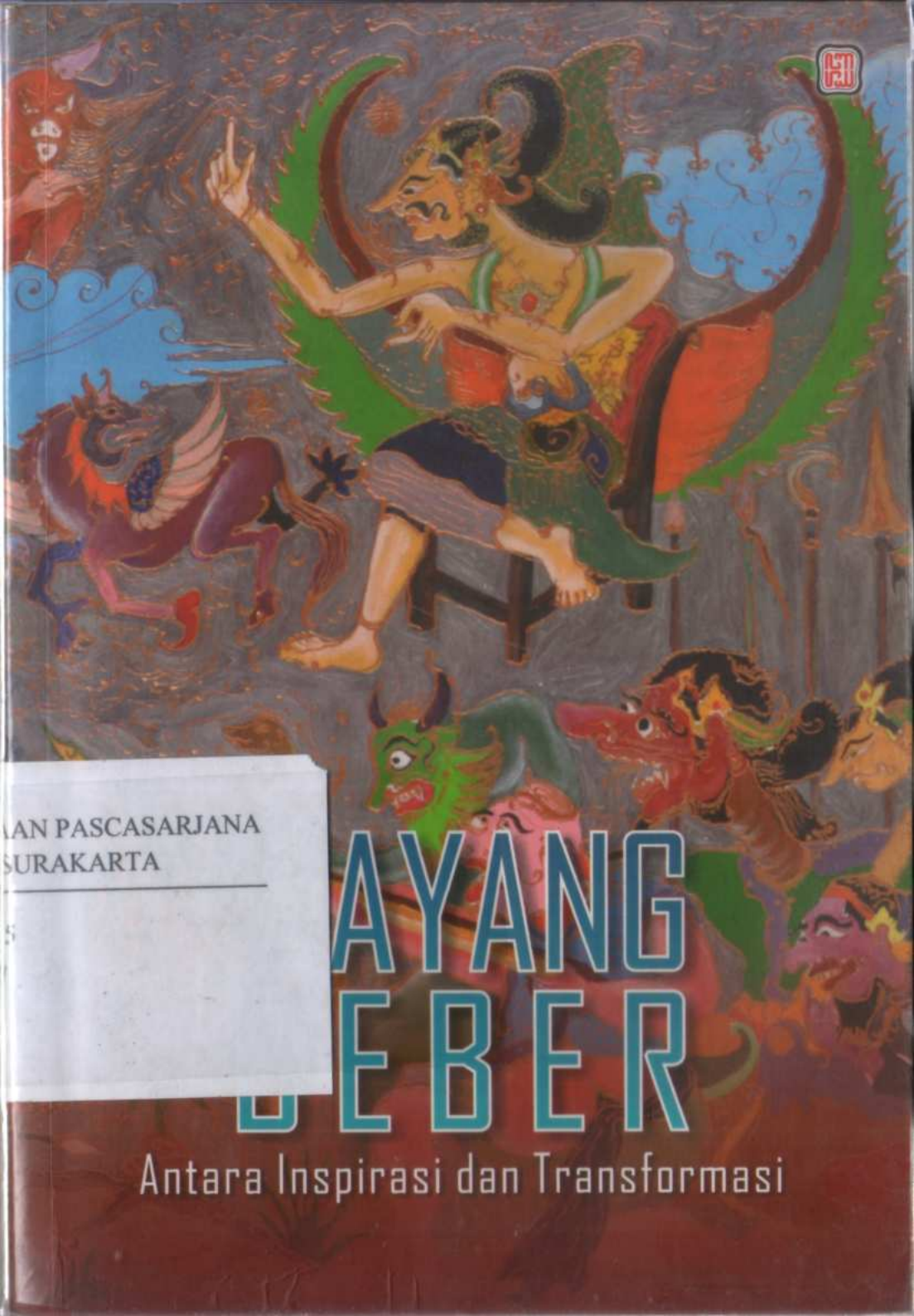

AN PASCASARJANA
SURAKARTA

AYANG EBER

Antara Inspirasi dan Transformasi

WAYANG BEBER,
ANTARA INSPIRASI DAN TRANSFORMASI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
PERPUSTAKAAN PASCASARJANA

0BK00610

Hak Cipta @ 2013 pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Ardus M Sawega
Wayang Beber, Antara Inspirasi dan Transformasi/Ardus: Ed. 1
Solo

ISBN: 978-602-18685-5-3

T91.5
Way
w
c.1.

WAYANG BEBER

Antara Inspirasi dan Transformasi

Editor
Ardus M Sawega

BENTARA BUDAYA
BALAI SOEDJATMOKO
Jl. Slamet Riyadi 284, Solo 57141
Telp. & Fax. 0271 - 741990
Email:balaisoedjatmoko@bentarabudaya.com

WAYANG BEBER

Antara Inspirasi dan Transformasi

Diterbitkan oleh
Bentara Budaya Balai Soedjatmoko Solo

Dipersiapkan mengiringi
Pameran Seni Rupa Wayang Beber,
Antara Inspirasi dan Transformasi
Di Bentara Budaya Balai Soedjatmoko Solo
25 Maret - 1 April 2013

Penyelia
Widi Krastawan
Hariadi Saptono
Hari Budiono
Ardus M Sawega

Editor
Ardus M Sawega

Tim display pameran
Yunanto Sutyastomo (koordinator)
Faris Wibisono dkk

Tim Bentara Budaya Balai Soedjatmoko
Hari Budiono (koordinator)
Yunanto Sutyastomo
Aryani Kusumastuti Wahyu Lestari
Sukidi
Ardus M Sawega (kurator)

Disain sampul & tata letak
Felix S Wanto (Gong Grafis)

Lukisan sampul
Croping "Rebutan Kursi Tanpo Isi"
karya Nasirun

DAFTAR ISI

Pengantar: Merenungkan Mata Rantai Kebudayaan yang "Hilang"	9
Sejarah Wayang Beber dan Cerita Panji / Ardus M Sawega, Yunanto Sutyastomo, dari berbagai sumber	15
Jaka Kembang Kuning	23
Lakon "Jaka Kembang Kuning" & Artefak Wayang Beber Pacitan	33
Repro Wayang Beber Pacitan /Tri Ganjar Wicaksono	34
Wayang Beber, Si Cikal Bakal yang Hilang /Thomas P Widiyanto	47
Pementasan Wayang Beber Satu-satunya, Pusaka di Tengah Rayap /sindhunata	53
Reproduksi Joko Kembang Kuning /Hajar Satoto	57
Mbah Marno, Wayang Beber Pacitan Menunggu "Wahyu" Dalang /Yunanto Sutyastomo	59
Tri Ganjar Wicaksono, Hidup Bersanding dengan Wayang Beber / Yunanto Sutyastomo	63
Remeng Mangunjaya	67
Lakon "Remeng Mangunjaya" dan Artefak Wayang Beber Wonosari	69

Repro Wayang Beber Wonosari /Tim Kriya ISI Surakarta	71
Reaktualisasi Wayang Beber pada Karya Baru Seni Rupa di Surakarta /Bagyo Suharyono	81
Dani Iswardana, "Dedikasi" untuk Wayang Beber (Kota) / Yunanto Sutyastomo	85
Komik Beber (Kolaborasi Komik dan Wayang Beber)/Indiria Maharsi	91
Wayang Beber Sumber Inspirasi Kreatif Multidisipliner /Narsen Afatara	105
Toshiaki Nakazaki, "Pejuang" Budaya dari Negeri Sakura / Yunanto Sutyastomo	123
Wayang Beber: Antara Inspirasi dan Transformasi/Ardus M Sawega	127
Peserta Pameran dan Karya "Wayang Beber"nya	133
Wayang Beber, Bertahan 13 Generasi /Iwan Setiyawan	175
Lampiran Dongeng Rakyat	179
Dongenge Timun Emas	180
Ande-Ande Lumut	183
Dongenge Keong Emas	187
Keong Emas	191

PENGANTAR

MERENUNGKAN MATA RANTAI KEBUDAYAAN YANG "HILANG"

Berangkat dari kesadaran bahwa kebudayaan adalah entitas yang bersifat organis — hidup, tumbuh, berkembang dan berubah — Balai Soedjatmoko kali ini menghadirkan Pameran Seni Rupa Wayang Beber, baik sebagai artefak maupun dalam pengertian sebagai bagian dari kosmologi yang pernah hidup di masyarakat pada masa lalu.

Ada alasan kuat mengapa Pameran Seni Rupa Wayang Beber ini diketengahkan. Wayang beber pernah mengalami "masa keemasan" hampir sepanjang 400 tahun, sebagai bentuk seni budaya yang amat populer, terutama di Jawa. Paling kurang tercatat sejak zaman Majapahit (abad ke-14), dan betapa pun masih berjejak sampai hari ini — dengan kondisi yang berbeda tentunya. Dewasa ini nasib wayang beber terkesan terpinggirkan, atau seakan "terlupakan".

Pada masa keemasannya, kehadiran wayang beber niscaya bukan cuma sebatas artefak visual, yang sekarang ini bernilai eksotik belaka; yaitu berupa gulungan "lukisan naratif" yang memuat legenda atau *folklore* tentang Kisah Panji. Lebih dari itu, wayang beber sesungguhnya adalah jejak nyata kebudayaan bangsa Jawa masa lalu yang bersifat amat kompleks.

Wayang beber dipahami sebagai satu wahana seni pertunjukan yang menggairahkan pada masanya. Di luar kisah roman percintaan antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji — dengan beragam versi penamaan - mengalami pengkayaan imajinasi dari setiap sukubangsa, dan menjadikannya sebagai *folklore* yang amat populer di berbagai belahan bumi.

Selain di seluruh Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, Lombok, Kisah Panji juga dikenal dan populer di kawasan Asia Tenggara; seperti Malaysia, Thailand, Kamboja, Myanmar, dan Filipina. Di Jawa, misalnya, Siklus Panji ini beranak-pinak dalam bentuk *folklore* alias dongeng yang mengesankan di memori anak-anak, seperti *Timun Emas, Ande-ande Lumut, Keong Emas, Golek Kencana, Enthit,* dan sebagainya.

Pada masanya, Cerita Panji diyakini oleh masyarakat sebagai "gubahan" sejarah di masa Kerajaan Kadiri (abad XII). Tokoh-tokoh dalam Cerita Panji seperti Panji Asmarabangun (Panji Kudawanengpati) adalah personifikasi Raja Sri Kamesywara dari Kerajaan Panjalu/Kadiri (1180-1190-an), sedang tokoh Dewi Sekartaji alias Galuh Candrakirana adalah personifikasi Sri Kirana, putri Kerajaan Janggala (Daha).

Roman percintaan antara kedua "tokoh sejarah" dari kalangan istana itulah yang menjadi magnet kuat dan legitimasi terhadap para tokohnya, sehingga melahirkan semacam "kultus". Budaya paternalistik seperti ini acap menghilangkan batas antara realitas dan dongeng sebagai buah imajinasi. Apalagi, bila dikaitkan dengan paham Hindu yang dominan saat itu; raja dan bangsawan adalah keturunan langsung dari dewa.

Tak pelak, Cerita Panji yang terinspirasi oleh realitas "sejarah" di masa Kerajaan Kadiri dan Janggala di abad XII ini, bukan hanya melahirkan

Pertunjukan wayang beber di rumah Wahidin Sudiro Husodo, di Yogyakarta, 1902 (Foto: K. Cephas)

berbagai tradisi dan pernak-pernik budaya yang mengekspresikan berbagai aspek kehidupan yang amat kompleks. Cerita Panji tumbuh, berkembang dan saling mengisi dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain. Ia ikut menciptakan nilai-nilai, norma, adat, tradisi, pandangan hidup atau kosmologi, bahkan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, dan berperan bagi terbentuknya peradaban di Jawa (Nusantara).

Cerita Panji niscaya bukan hanya dongeng percintaan antara pangeran tampan dan putri yang cantik. Baik kisah utama tentang Panji Kudawanengpati dan Galuh Candrakirana maupun beraneka *folklore* sebagai turunannya amat hidup di masyarakat luas. Menjadi bagian dari dinamika kebudayaan yang multidimensi pada zamannya. Ilmu bercocok tanam yang dianut oleh sebagian petani di Jawa, misalnya, terinspirasi oleh dongeng-dongeng yang ada di Cerita Panji.

Dalam perkembangan kemudian, Cerita Panji mengalami stagnasi. Mengutip hasil kajian para ahli, masuknya pengaruh Islam menjadi salah satu faktor penyebab produk budaya yang berkembang di masa Hinduisme ini tidak lagi diminati. Ia tidak lagi "menguasai" dunia batin masyarakat Jawa. Kedudukannya digantikan oleh budaya wayang purwa. Walau, menurut sejarahnya, wayang beber yang mengangkat Cerita Panji maupun wayang purwa (*Mahabharata* dan *Ramayana*) di Jawa, berangkat dari titik *start* yang lebih kurang berbarengan masanya.

Seni Rupa

Selain sisi seni pertunjukan wayang beber yang utama (di sana dinamika sebuah budaya mendapatkan aktualisasinya), sebagai kesenian yang bersifat multimedia atau ruparungu (*audio-visual*), tak kalah penting aspek visual si wayang beber sendiri. Aspek seni rupa ini tak syak mengambil peran besar bagi keberadaan budaya wayang beber. Kita bisa melihat secara jelas, wayang beber merupakan hasil "kristalisasi" dari proses kemanusiaan yang multidimensi. Nilai-nilai estetika yang tampil pada aspek seni rupanya niscaya merefleksikan seluruh kosmologi alias dunia batin masyarakat, sukubangsa Jawa, pada masanya.

Kosmologi itu sudah lewat dari perikehidupan masyarakat kita dewasa ini. Diakui atau tidak, kita saat ini tidak lagi hidup di dalam kosmologi seperti saat kesenian wayang beber hidup dan berkembang. Yakni, dunia batin masyarakat saat itu yang cenderung menyandarkan dialog manusia dengan alam semesta. Itulah yang "hilang" dari kehidupan kita sehari-hari.

Pameran Seni Rupa Wayang Beber yang diadakan oleh Balai Soedjatmoko ini, antara lain, untuk mengingatkan semua pihak bahwa wayang beber sebagai satu titik pencapaian estetika tidak bisa dipisahkan begitu saja dari aspek-aspek kebudayaan masyarakat yang bersifat kompleks. Yang saling menghidupi dan mengisi. Analog dengan konsep itu, kita bisa merefleksikannya lewat sistem kepercayaan yang berkelindan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti di Bali.

Kalau Pameran Seni Rupa Wayang Beber ini hanya sebatas memamerkan aspek visual, yakni berupa artefak wayang beber karya lama maupun baru, ini berangkat dari kesadaran bahwa mustahil bagi kita menghidupkan kembali sebuah budaya lama - dan itu berarti kosmologi yang sudah "hilang". Bahkan, kita pun menghadapi beragam kendala untuk menghidupkan seni pertunjukan wayang beber seperti di masa lalu. Kondisinya amat berbeda bila dibanding dengan eksistensi wayang kulit purwa yang sampai hari ini masih amat populer dan berkembang di masyarakat.

Berbicara tentang wayang beber sebagai artefak lama, kita melihat fakta bahwa artefak yang disebut "asli", seperti yang tersimpan di komunitas Pacitan dan Wonosari, menghadapi problematika yang kompleks. Eksistensi wayang beber ini sudah di tubir kepunahan. Artefak-artefak itu, apa boleh

buat, saat ini diperlakukan sebagai pusaka, bahkan dikeramatkan. Ini menunjukkan, pencapaian estetika pada wayang beber (bersifat multidimensi) di masa lalu, realitasnya sekarang ini berujung pada mitos terhadap aspek fisiknya belaka.

Pameran Seni Rupa Wayang Beber ini lebih banyak memamerkan artefak-artefak wayang beber sebagai karya seni rupa. Baik yang merupakan hasil karya lama di masa lalu, termasuk artefak wayang beber klasik, maupun karya-karya baru dari kalangan seniman di masa kini. Karya wayang beber "baru" itu, termasuk hasil duplikasi atau reproduksi, menjelaskan bahwa wayang beber sebagai produk budaya masa lalu, 700 tahun silam, telah menorehkan jejak yang signifikan. Betapa pun ia tetap memberi inspirasi bagi insan-insan perupa masa kini untuk berkarya. Entah dengan motivasi ekonomi, melestarikan tradisi, emosi, maupun ekspresi pribadi.

Betapa pun, "kesinambungan" di segi seni rupa ini tidak mengada-ada. Karya seni pada dasarnya punya kodrat memanfaatkan nilai-nilai lama yang pernah hidup di masa sebelumnya. Karya baru pun berkelindan dengan nilai-nilai lama yang sesungguhnya bersifat *genuine* itu. Pesan dari Pameran Seni Rupa Wayang Beber ini; pada hakikatnya kebudayaan itu tidak "beku" tetapi dinamis, dan selalu berubah. Ia seperti mata rantai yang sambung menyambung dalam satu peradaban manusia. Walaupun, suka atau tak suka, ada bagian mata rantai yang "hilang".

Walhasil, jangan *a priori* kalau "hilang"-nya mata rantai dari kebudayaan masa lalu itu, membuat kita sekarang cuma melihat wayang beber sebagai barang yang eksotis. Dari fenomena wayang beber, kita diajak merenungkan bahwa kompleksitas kebudayaan tak bisa diapresiasi dari satu dimensinya. Kalau suatu kebudayaan dihayati sebatas satu aspeknya - misal visualnya saja, apa boleh buat, wayang beber hanya akan jadi barang "suvenir" alias cenderamata belaka.

Ardus M Sawega
Kurator pada Balai Soedjatmoko

SEJARAH WAYANG BEBER DAN CERITA PANJI

Nalika Rahadèn Jaka | Susuruh jumênêng nata | jujuluk Prabu Bratana | angadhaton Majalêngka | karsa mangun wayang purwa | papane daluwang Jawa | ginulung dadya sajuga | winuwuhan ricikannya |#| Wayang bèbèr ingaranan | yèn kagêm anèng kadhatyan | kang nglakokke padhalangan | amung rêbab gamêlannya | parlu kanggo murwakala | yèn wong kêna ngila-ila | kang dadya pangayamira | tinatah Bathara Kala |#| Pangupadrawa anandhang | mala cintraka mèn ilang | kaya ta cah wadon lanang | ontang-anting tanpa kadang | sapadhane iku kang | rinuwat kasêbut layang | Rêksakala gawang-gawang | ngruwat nganggo (m)bèbèr wayang

Seperti tersurat dari cuplikan *Serat Centhini* dalam tembang Girisa di atas, wayang beber pertama dibuat pada masa Kerajaan Majapahit di abad XIV. Raja Majapahit saat itu, Prabu Bratana alias Raden Jaka Sesuruh (versi sejarah: Raden Wijaya 1293-1309?), memerintahkan pembuatan wayang beber – masih hitam-putih – dengan candrasangkala *gunaning bhujangga sembahing dewa*, berarti tahun Saka 1283 atau 1361 Masehi.

Ketika itu, pergelaran wayang beber purwa di lingkungan istana sudah menggunakan iringan gamelan *slendro* yang instrumennya terdiri dari rebab, kendang, kethuk, kempul, kenong, dan gong. Sedangkan pertunjukan wayang beber di masyarakat awam hanya diiringi rebab. Di lingkungan keraton, pertunjukan wayang beber diadakan untuk acara khusus, seperti

ulang tahun raja, perkawinan putra-putri raja. Adapun pergelaran wayang beber di masyarakat diadakan untuk kepentingan ritual, seperti ruwatan, *bersih desa*.

Primadi Tabrani dalam "Bahasa Rupa" (ITB, 2005) menguraikan proses evolusi wayang di Jawa dalam Skema Perkembangan Wayang Beber. Didahului dengan temuan relief di Candi Borobudur (778 M), saat pemerintahan Raja Syailendra di Mataram Kuna. Relief "wayang batu" itu menggambarkan pertunjukan wayang kulit sebagai ritus atau sarana untuk berhubungan dengan roh-roh leluhur. Baru pada 907 tercipta wayang kulit berbentuk adegan *rampogan* (kelompok), yaitu sosok-sosok manusia yang dilukiskan menyatu dengan latar belakangnya.

Setelah itu, sempat muncul wayang yang dilukiskan di atas daun *tal (rontal)* (934), lalu dilakukan di atas kertas *daluwang* dari kulit kayu. Sosok tokoh-tokohnya digambarkan dengan wajah tampak dari depan, bukan menyamping. Pada sekitar 1140, pertunjukan wayang sudah menggunakan penutur (dalang) serta diiringi musik, dan mulai 1223 gamelannya bertiti nada *slendro*. Sosok-sosok wayangnya mulai mengalami stilisasi pada 1268.

Didahului bentuk wayang gelar (1244), sebelum muncul wayang beber pada tahun 1361. Semula, wayang beber dilukis di atas kertas *daluwang*, dan hanya hitam putih, sedangkan cerita menyajikan kisah wayang purwa. Baru pada masa Prabu Brawijaya di Majapahit, wayang beber mengalami penyempurnaan. Pada 1378, ia perintahkan anaknya, Raden Sungging Prabangkara, yang pandai melukis untuk menyempurnakan wayang beber. Prabangkara mengubah lukisan wayang beber menjadi berwarna, sehingga penampilannya lebih hidup dan menarik.

Masa itu, wayang beber berwarna ini menyajikan dua jenis kisah, baik wayang purwa dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana* maupun wayang gedog dengan Cerita Panji. Keberadaan wayang beber di Majapahit tersebut tercatat dalam kronik yang dituliskan oleh utusan China (1416). Lukisan pada wayang beber ini mengalami stilisasi pada 1518.

Diperkirakan, wayang beber yang mengangkat Cerita Panji mengalami kepopulerannya sejak 1562; diperkirakan pada masa Kerajaan Pajang (1549-1582). Pada saat yang kurang lebih sama, wayang beber dengan kisah purwa mengalami perubahan; yaitu sosok tokoh-tokohnya muncul secara mandiri, dibuat dari bahan kulit hewan, dan bisa dimainkan secara tunggal alias sendiri-sendiri – seperti wayang kulit yang kita kenal sekarang.

Wayang Beber dari Desa Gelaran, Karangmojo, Wonosari, 1902 (Foto: K. Cephas)

Dalam penelitian Primadi Tabrani, kepopuleran wayang beber yang mengambil Cerita Panji ini mulai memudar sejak 1630. Sunan Amangkurat II (1677-1703), penguasa Mataram di Kartasura, sempat memerintahkan pembuatan wayang beber dengan cerita *Jaka Kembang Kuning*, salah satu episode Cerita Panji.

Penerusnya, Amangkurat III atau Sunan Mas (1703-1705), melakukan penyempurnaan lagi pada lukisan wayang beber. Wajah dan pakaian yang dikenakan tokoh-tokoh utama, seperti Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana, disesuaikan dengan pelukisan Arjuna dan tokoh perempuan yang cantik pada wayang purwa.

Pada masa pemerintahan Paku Buwono II (1711-1749), lukisan wayang beber diubah lagi, terutama pada ilustrasi yang melatarbelakangi penampilan si tokoh. Ilustrasinya dikurangi dan disederhanakan, sehingga penampilan wayang beber terasa lebih klasik dan tidak rumit. Sosok tokoh-tokohnya lebih menonjol. Kisah cinta Panji Asmarabangun, oleh Paku Buwono II, dibuat menjadi lakon *Remeng Mangunjaya*, seperti wayang beber yang saat ini tersimpan di Desa Gelaran, Wonosari, Yogyakarta.

Cerita Panji

Adapun tentang Cerita Panji sendiri, ia merupakan kumpulan cerita rakyat di Jawa, tepatnya pada era Kerajaan Kadiri (abad XI), di Jawa Timur sekarang. Isinya mengenai kepahlawanan dan percintaan yang berpusat pada dua tokoh utama, yaitu Raden Inu Kertapati atau Panji Asmarabangun, dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana. Cerita ini punya banyak versi, dan menyebar di sejumlah daerah di Nusantara, yaitu di Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan; di samping itu juga populer di sebagian Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Kamboja, Myanmar, dan Filipina.

Beberapa cerita rakyat atau *folklore* seperti *Timun Emas, Keong Emas, Ande-ande Lumut, Enthit,* dan *Golek Kencana* merupakan turunan dari cerita ini. Karena terdapat banyak cerita yang saling berbeda namun saling berhubungan, cerita-cerita dalam berbagai versi ini dimasukkan dalam kategori Lingkup Panji atau Siklus Panji.

Cerita-cerita dalam Lingkup Panji banyak ditampilkan di berbagai seni pertunjukan tradisional. Di Jawa, Cerita Panji digunakan dalam pertunjukan wayang gedog; yaitu berbentuk wayang kulit namun ceritanya mengangkat Cerita Panji. Di Bali, yang dikenal sebagai *Malat*, tampil dalam pertunjukan Arja. Kisah Panji juga menjadi bagian dari tradisi Suku Banjar di Kalimantan Selatan. Di Thailand terdapat seni pertunjukan klasik *Inao,* yang berasal dari nama Inu/Ino (Kertapati). Begitu pula di Kamboja, Cerita Panji dikenal sebagai *Eynao*.

Nama-nama tokoh dalam Cerita Panji; Raden Inu (Ino atau Hino) Kertapati alias Panji Asmarabangun alias Kuda Wanengpati; Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana; Panji Semirang atau Kuda Narawangsa (Dewi Sekartaji dalam penyamaran); Klana Sewandana/Klana Tunjung Seta; Ragil Kuning atau Dewi Onengan; Gunung Sari; Panji Sinom Pradapa; Panji

Brajanata; Panji Kartala; Panji Handaga; Panji Kalang; Klana Jayapuspita; Lembu Amiluhur; Lembu Amijaya; Wirun; Kilisuci; Resi Gatayu; Bremanakanda; Srengginimpuna; Jayalengkara; Panji Kuda Laleyan; Sri Makurung; Kebo Kenanga; Jaka Sumilir; Jatipitutur; Pituturjati; Ujungkelang; Tumenggung Pakencanan; Kudanawarsa; Jaksa Negara; Jaya Kacemba; Jaya Badra; Jaya Singa; Danureja; Sindureja; Klana Maesa Jlamprang; Klana Setubanda; Sarag; Sinjanglaga; Retna Cindaga; Surya Wisesa.

Relief dan sastra Panji

Bukti keberadaan Cerita Panji ini ditemukan pada relief-relief di beberapa candi masa Majapahit, di Jawa Timur. Tokoh Panji pada relief dan arca digambarkan sebagai sesosok pria memakai topi *tekes*, mirip blangkon Jawa gaya Solo. Tokoh Panji tidak berbaju, sedang bagian bawah memakai kain yang dilipat-lipat sampai paha. Di beberapa relief/arca, Panji digambarkan membawa keris yang diselipkan di bagian belakang pinggang. Atau senjata seperti tanduk kerbau (di Candi Gajah Mungkur, Penanggungan).

WF Stutterheim dalam temuan relief di Gambyok, dekat Kediri pada 1935, menjelaskan tentang panil yang melukiskan Cerita Panji dengan tokoh Panji serta pengiringnya. Pendapat Stutterheim itu disepakati oleh Poerbatjaraka dan Satyawati Suleiman. Menurut Poerbatjaraka, pelukisan Panji di Gambyok itu adalah episode kisah *Panji Semirang*, yaitu saat Panji bertemu kekasihnya yang pertama, Martalangu, di dalam hutan. Pada panil digambarkan sesosok pria bertopi *tekes* sedang duduk di bagian depan kereta. Dialah Panji Inu Kertapati.

Sejauh ini tak ada data yang mengonfirmasikan siapa yang pertama kali menulis atau pun memunculkan Cerita Panji. Poerbatjaraka berpandangan, Cerita Panji merupakan revolusi kesusastraan terhadap tradisi lama (India). Berdasarkan relief di Gambyok, Kediri, Poerbatjaraka sependapat relief tersebut dibuat sekitar 1400 M. Menurut dia, Cerita Panji muncul pada masa keemasan Majapahit, dan ditulis sebagai sastra kidung dalam bahasa Jawa Tengahan. Dalam perkembangan, Cerita Panji ditulis dalam bahasa Jawa Baru berbentuk *macapat*. Penyebaran sastra yang memuat Cerita Panji ke luar Jawa terjadi setelah itu melalui penuturan lisan.

Menurut CC Berg (1928), masa penyebaran Cerita Panji di Nusantara berkisar antara 1277 - 1400 M. Diduga, sebelumnya sudah ada

cerita Panji dalam Bahasa Jawa Kuna, kemudian disalin dalam bahasa Jawa Tengahan dan Bahasa Melayu. Berg menduga, Cerita Panji populer di kalangan raja-raja Jawa Timur, tetapi kemudian terdesak oleh Hinduisme. Namun, sebaliknya, Cerita Panji justru berkembang luas di lingkungan istana-istana di Bali.

Tak syak, Cerita Panji pada hakikatnya menyimpan harta karun kebudayaan yang amat berharga; tempat kita belajar dan bercermin dari peradaban bangsa Jawa di masa silam. Namun, akhirnya budaya Panji ini dihadapkan pada "hukum kebudayaan"; yaitu, setiap karya cipta, rasa dan karsa manusia selalu menuntut perubahan. Cerita Panji yang diaktualisasi lewat seni pertunjukan wayang beber, sejak 1630, tak lagi populer, dan akhirnya ditinggalkan masyarakat.

Nasib wayang beber Pacitan

Menurut Sumardi alias Mardi Gunacarita – dalam wawancara sebelum meninggal pada 2010, dalang sekaligus "pewaris sah" artefak wayang beber di Donorojo, Pacitan, Jawa Timur, artefak wayang beber yang ada di tangannya merupakan pusaka yang dia warisi dari leluhurnya secara turun-temurun. Wayang beber pusaka itu dia yakini sebagai hadiah yang diberikan oleh Prabu Brawijaya V, raja terakhir Majapahit (1478) kepada Naladerma, nenek moyangnya. Dia adalah generasi ke-13 sejak Naladerma yang membawa wayang beber ke Pacitan.

Syahdan, ketika putri dari Permaisuri Prabu Brawijaya V menderita suatu penyakit, diadakanlah sayembara untuk menyembuhkan penyakitnya. Naladerma, seorang *abdidalem* Majapahit yang setia, berhasil menyembuhkan penyakit permaisuri. Prabu Brawijaya memberikan hadiah berupa jabatan lurah di Kediri, tetapi ditolak oleh Naladerma karena ia buta huruf. Akhirnya, Prabu Brawijaya memberikan hadiah berupa wayang beber kepada Naladerma. Harapannya, wayang beber itu kelak bisa menjadi sumber penghidupan bagi anak-cucunya secara turun-temurun.

Sayangnya, sejak Sumardi tutup usia, pewarisan atas wayang beber yang sudah dianggap sebagai pusaka yang dikeramatkan itu, sampai hari ini masih menjadi polemik tak berkesudahan. Orisinalitas atas artefak wayang beber yang diklaim sebagai warisan sejak zaman Majapahit itu jadi pertanyaan. Sementara, dalang yang diharapkan mendapat "wahyu" pun sampai hari ini tak kunjung lahir menggantikan posisi Sumardi. Inilah dilema yang dihadapi wayang beber Pacitan.

Apakah berarti eksistensi wayang beber dan Cerita Panji hanya akan sampai di sini?

(**Ardus M Sawega/Yunanto Sutyastomo**, dari berbagai sumber)

JAKA KEMBANG KUNING

Salah satu Cerita Panji dengan lakon *Jaka Kembang Kuning* ini merupakan deskripsi dari panil-panil – seluruhnya 24 panil atau *jagong* (adegan) -- artefak wayang beber yang tersimpan di Pacitan. Peneliti **Primadi Tabrani** dalam penelitiannya pada 2005 ("Bahasa Rupa") berhasil menuliskannya berkat wawancara dia dengan dalang wayang beber Pacitan, Ki Sarnen Gunacarita, sebagai berikut:

1. **Sayembara**
   Dikisahkan bahwa Sekartaji, putri Raja Kediri yang cantik jelita memiliki seorang kekasih, yaitu Panji Asmarabangun, putra Raja Jenggala. Sementara itu terbetik berita bahwa Raja Klana dari negeri seberang yang kaya, garang dan berkuasa datang hendak melamar Sekartaji untuk dijadikan istrinya. Pada suatu hari, Raja Kediri (sebelah kiri) mengadakan sidang di balairung dihadap oleh Patih Arya Deksa Negara (kanan). Tampak pula menteri, para tumenggung dan para perwira. Raja memberitahu bahwa Sekartaji menghilang dari istana, dan mengumumkan sayembara; barang siapa berhasil menemukannya, kalau dia pria akan dijadikan menantu, kalau wanita akan diangkat menjadi saudara. Kemudian masuklah seorang pemuda dari Kademangan yang mengaku bernama Jaka Kembang Kuning (Panji dalam penyamaran, tidak memakai atribut kepangeranan tetapi sebagai rakyat biasa) diiringi dua punakawan pengiringnya, Tawangalun dan Naladerma. Kemudian seorang berbadan besar menerobos masuk. Dia adalah Kebo Lorodan, pepatih Raja Kelana yang melamarkan Sekartaji untuk rajanya. Tetapi karena Sekartaji sedang menghilang, maka keputusan ditunda sampai Sekartaji ditemukan.

2. **Jaka Kembang Kuning Mencari Sekartaji**
Dalam perjalanannya mencari Sekartaji, Jaka Kembang Kuning bertemu dengan tiga satria (sebelah kanan tidak berpangkat) yang ingin mengabdi kepada Jaka Kembang Kuning. Jaka naik kuda diiringkan kedua punakawannya. Pembicaraan melalui punakawannya, Tawangalun, kepada ketiga satria, dan baru dijawab oleh Jaka Kembang Kuning. Karena Jaka Kembang Kuning sedang dalam penyamaran dan menjalankan tugas, ia berusaha menghindar dan melanjutkan perjalanan untuk mencari Sekartaji.

3. **Persembunyian Sekartaji**
Sekartaji dalam pelariannya tiba di Tumenggungan Palo Amba, masih wilayah Kerajaan Kediri. Karena dalam penyamaran, Sekartaji tidak menggunakan atribut putri raja tetapi berpakaian seperti rakyat biasa. Sekartaji (di bagian kiri) bersama rombongan para dayang. Dalam dialog, diawali oleh para dayang dan baru diperjelas oleh Sekartadji. Dia menyatakan hendak bersembunyi di Tumenggungan Palo Amba karena tidak mau diperistri oleh Raja Klana. Tumenggung Cona Cani disertai anggota keluarga, termasuk istrinya, Ni Cona Cani. Pembicaraan dilakukan oleh Ni Cona Cani dan Tumenggung Cona Cani ikut berbincang.

4. **Jaka Kembang Kuning Menemukan Sekartaji**
Rombongan Jaka Kembang Kuning sedang mengamen terbang kentrung. Ngamen diawali dengan musik terbangan oleh para punakawan, sedang Jaka Kembang Kuning menyanyi. Digambarkan di bagian kanan ada pasar, sedang latar depannya Tumenggungan. Semula mereka mengamen di pasar, lalu dilanjutkan di halaman Tumenggungan. Para pendamping (penonton) di sebelah kanan. Sekartaji nampak malu-malu karena penyamarannya diketahui Jaka Kembang Kuning. Sebaliknya Sekartaji juga mengenali kekasihnya, Jaka Kembang Kuning, ketika keduanya saling bertemu pandang. Tugas Jaka Kembang Kuning untuk menemukan Sekartaji sudah terlaksana. Mereka tidak segera melepas rindu dengan mempertautkan diri secara fisik karena mereka sengaja mau merahasiakan penemuan tersebut. Jaka Kembang Kuning beserta rombongan kemudian pulang ke Kademangan.

5. **Jaka Kembang Kuning Tiba di Kademangan**
Ki Demang Kuning, paman Jaka Kembang Kuning digambarkan berada di sebelah kiri, berada di bagian di depan. Ia disertai oleh punakawannya. Jaka Kembang Kuning dan rombongan di bagian kanan. Jaka Kembang Kuning melaporkan tentang penemuan Sekartaji. Lalu mereka memutuskan untuk mengirim Naladerma agar menyerahkan *seserahan* berupa kotak emas melalui Retno Mindaka, adik Raja Kediri di *pangreburan* (keputren) Istana Kediri. Tawang Alun diutus menemui Raja Kediri untuk menyampaikan berita ditemukannya Sekartaji oleh Jaka Kembang Kuning.

6. **Retno Tegaron Diutus Raja Klana ke Pangreburan**
Sementara itu, Raja Klana yang berkemah di Taretebang di Alun-alun Kediri, karena tidak sabar mengutus adiknya, Retno Tegaron untuk menyampaikan mahar perkawinan untuk Sekartaji melalui Retno Mindaka di keputren istana Kediri. Di bagian kiri tampak Retno Mindakan, dan di bagian kanan pihak Retno Tegaron. Saat itu di Pangreburan sedang sibuk menenun, tak seorang pun yang memakai atribut bangsawan. Namun, ada seorang yang berbeda penampilannya, yaitu Retno Mindaka. Tampak Retno Tegaron yang baru datang (kanan depan). Pembicaraan berlangsung di tengah kesibukan menenun. Yang menarik, para dayang Retno Mindaka yang bernama Ni Pengilon digambar dua kali. Maksudnya dia digambarkan mondar-mandir , mungkin sambil melawak. Merasa ditolak, Retno Tegaron marah dan menantang berkelahi.

7. **Perkelahian di Pangreburan**
Retno Mindaka tidak takut. Setelah kedua pihak berpakaian perang, kini Retno Mindaka memakai atribut bangsawan, di latar depan. Ia berhadapan dengan Retno Tegaron. Kedua pihak menggunakan berbagai alat tenun sebagai senjata dan alat rumah tangga lainnya sebagai tameng. Yang menari, Ni Pengilon dengan cerminnya dan temannya, Ni Mancung, digambar dua kali; sekali berdiri di latar belakang sebelah kanan, dan kedua di bagian kiri sedang merangkak. Sebagian bajunya mulai terkoyak dan terbuka, namun cerminnya tidak nampak.

8. **Laporan Tawang Alun**
Sementara itu, Tawang Alun yang ditugaskan melapor ke Raja Kediri tentang penemuan Sekartaji oleh Jaka Kembang Kuning, mampir ke Alun-alun Kediri yang terdapat perkemahan tentara di Taretebang dan perkemahan tentara Klana di Kedungrangga. Tawang Alun di bagian kanan, sedang di depan Senapati Kediri Sedahrama (busana merah), tampak Patih Arya Deksa Negara dan para pengiring. Kehadiran Tawang Alun membuat keributan, dan dialog dimulai antara para pengiring yang ingin tahu berita yang dibawa Tawang Alun. Kemudian dilanjutkan Patih Arya Deksa Negara, lalu Senapati Sedahrama. Akan tetapi, kerahasiaan yang ingin dijaga jadi terungkap karena munculnya Patih Kebo Lorodan dari Negeri Seberang yang keluar dari perkemahannya mendengar ribut-ribut. Tampak di bagian kanan, Ki Demang Kuning yang rupanya ikut ke Kediri bersama Tumenggung Cona Cani.

9. **Keputusan Perang Tanding**
Tawang Alun dibawa Patih Arya Deksa Negara menghadap Raja Kediri untuk melaporkan tentang penemuan Sekartaji oleh Jaka Kembang Kuning. Raja Kediri duduk di singgasana (kiri), seperti biasa tanpa mahkota. Tawang Alun (kanan) bersama Patih yang berada paling depan. Ternyata Raja Klana sudah mendahului menghadap (kanan, belakang). Raja Klana menagih kepada Raja Kediri untuk menepati janji untuk menjawab lamaran Klana dengan penemuan Sekartadji. Karena laporan resmi penemuan Sekartaji belum diterima oleh Raja, maka Tawang Alun diminta menyampaikan laporannya. Setelah itu, Raja Kediri yang juga terikat janji untuk mengawinkan Sekartaji dengan lelaki yang menemukannya, akhirnya Raja memutuskan perang tanding untuk menyelesaikan masalahnya. Karena Jaka Kembang Kuning belum hadir, maka Tawang Alunlah yang mewakilinya.

10. **Raja Klana Diwakili Kebo Lorodan**
Karena Tawang Alun mewakili Jaka Kembang Kuning, di perkemahan Kedungrangga, Raja Klana memanggil Kebo Lorodan untuk menghadap. Raja Klana (kiri) dihadap oleh Kebo Lorodan dan para perwira. Raja Klana memutuskan untuk mewakilinya melawan Tawang Alun.

11. **Jaka Kembang Kuning Menerima Laporan Naladerma**
Sementara itu, Jaka Kembang Kuning yang sudah lama menunggu di Kademangan (kiri) akhirnya lega karena Naladerma dan Demang Kuning (kanan) yang menemani ke Kediri telah kembali. Naladerma melaporkan pula perkembangan terakhir di Kediri. Jaka Kembang Kuning memutuskan untuk segera berangkat ke Alun-alun Kediri yang menjadi tempat arena perang tanding.

12. **Perang Tanding I**
Hiruk pikuk di Alun-alun Kediri. Perang tanding akan segera dimulai. Di latar belakang (kiri), tampak di panggung kehormatan Retno Mindaka tiba lebih dulu ditemani Kili Suci, kakak Raja Kediri. Kemudian permaisuri Raja Kediri. Ketiga tokoh itu semuanya menggunakan atribut kebangsawanan, dan akhirnya Raja Kediri. Di bagian kanan, di latar belakang, tampak Raja Klana dengan atribut kebangsawanannya yang diikuti para pengiringnya. Kemudian masuklah Tawang Alun (kiri) dan Kebu Lorodan (kanan), baik tentara maupun yang mau berperang tanding semuanya mengenakan baju perang, antara lain, rambut memakai jala rambut yang juga perhiasan emas. Tawang Alun dan Kebo Lorodan memakai jubah perang, dilengkapi dengan senjata pusaka masing-masing, dan di punggung mereka tampak dewa pelindung masing-masing. Pada Kebo Lorodan berbentuk kepala kerbau. Kebo Lorodan berhasil melukai Tawang Alun sehingga Tawang Alun dinyatakan kalah. Pihak Raja Klana menantang siapa lagi dari pihak Jaka Kembang Kuning yang akan tampil untuk perang tanding. Karena Jaka Kembang Kuning dan Naladerma belum tampak hadir, perang tanding pun ditunda.

13. **Naladerma Membawa Tawang Alun ke Tumenggungan**
Jaka Kembang Kuning memutuskan untuk turun sendiri perang tanding melawan Kebo Lorodan, sedang Naladerma ditugaskan membawa Tawang Alun berobat ke Tumenggungan. Di Tumenggungan, para wanita termasuk Ni Cona Cani (kiri) terkejut melihat kedatangan Naladerma yang membawa Tawang Alun yang terluka untuk berobat di Tumenggungan. Nampak pengiring punakawan Ni Cona Cani bingung, saling memandang. Sekartaji belum pulang. Tawang Alun tampak kesakitan, sambil memegang bahu Naladerma, mohon pertolongan Ni Cona Cani.

14. Perang Tanding II

Alun-alun Kediri kembali hiruk pikuk mendengar kabar Jaka Kembang Kuning akan melawan Kebo Lorodan. Pihak Jaka Kembang Kuning (kiri) termasuk balatentara berpagar betis di arena pertandingan. Kini yang tampak Kili Suci masuk lebih dulu, lalu Raja Kediri, dan menyusul Patih Arya Deksa Negara. Rombongan Raja Klana (kanan) sekarang lebih lengkap. Selain Raja Klana dengan atributnya, ada pula pria bermahkota serta pengiring lainnya. Balatentara berpagar betis. Tumenggung Cona Cani dan Ki Demang Kuning juga hadir (kanan). Akhirnya Jaka Kembang Kuning berhasil menewaskan Kebo Lorodan. Raja Klana marah, tidak mau mengaku kalah, dan menyatakan perang pada Kerajaan Kediri. Dia tetap ingin memiliki Sekartaji.

15. Gandarepa Minta Bantuan Jaka Kembang Kuning

Perang tanding telah usai, dan perang besar sedang dipersiapkan. Raja Kediri mengutus putranya, Ganarepa ke Kademangan untuk meminta bantuan Jaka Kembang Kuning agar saat perang nanti bersedia membantu pihak Kediri. Tampak di bagian kiri, Naladerma dan depannya Ki Cona Cani, serta Jaka Kembang Kuning paling depan. Jaka Kembang Kuning, Naladerma dan Ki Demang Kuning memberikan kesanggupan untuk membantu.

16. Keris Sakti untuk Tawang Alun

Raja Kediri juga mengutus Senapati Sedahrana ke Tumenggungan Palo Amba. Ketika Sedahrana tiba dengan banyak pengiring, tampak Tawang Alun yang sudah sembuh ikut menyambut. Di belakang Ni Cona Cani dan di tengah tampak Sekartaji. Sedahrana menyampaikan pesan Raja Kediri agar Putri Sekartaji pulang ke Kediri. Selanjutnya Tumenggung Cona Cani menanyakan lebih lanjut maksud kedatangan Sedahrana. Rupanya Sedahrana diutus menyampaikan keris sakti dan baju pusaka yang kelak akan digunakan Tawang Alun saat perang besar, karena Tawang Alun telah diramalkan akan menewaskan Raja Klana.

17. Raja Klana Menyamar

Saat menunggu hari perang besar, Raja Klana menyusun siasat bagaimana caranya untuk mengetahui apakah Putri Sekartaji suka padanya atau tidak. Bila suka akan ia bawa lari. Ia akan mencoba

menyelundup ke Kebon Pungkuran di Istana Kediri, tempat Sekartaji biasa berjalan-jalan. Agar tak mudah ketahuan, ia mencoba menyabar sebagai Gandarepa, kakak Sekartaji. Di Keputren Kedungrangga, ia meminta adiknya, Retno Tegaron, untuk meriasnya menjadi Gandarepa palsu. Raja Klana (kiri) dan Retno Tegaron merias Raja Klana. Retno Tegaron mencemaskan niat Raja Klana, dan mencoba menasihati agar kakaknya mengurungkan niatnya. Siasat Raja Klana bisa menimbulkan malapetaka yang bisa melibatkan Gandarepa asli, yang sangat kenal. Tetapi, justru ini alasan Raja Klana yang memintanya merias jadi Gandarepa palsu.

18. Gandarepa Palsu Bertemu Sekartaji

Di Kebon Pungkuran, Sekartaji duduk beralas permadani, ditemani dayang-dayang. Dua di belakangnya (kiri) dan dua di sebelah kanan. Gandarepa palsu (kanan). Para dayang tampak bingung. Mereka melihat yang datang seperti Gandarepa tetapi baunya kok agak aneh. Rupanya Sekartaji merasakan hal ini, dan segera mengetahui bahwa yang datang adalah Gandarepa palsu alias Raja Klana. Ia memalingkan muka tanda marah, kepalanya menunduk, lalu mengunus keris. Raja Klana menyadari bahwa Sekartaji tak suka padanya. Dengan malu ia mengundurkan diri. Kini tak ada jalan lain untuk memperoleh Sekartaji kecuali melalui perang besar.

19. Perang Besar

Kembali Alun-alun Kediri hiruk pikuk dengan bunyi genderang perang yang ditabuh bertalu-talu oleh kedua belah pihak. Pertempuran berkecamuk hingga kedua pihak saling menyusup. Di sebelah kiri tampak Gandarepa dalam baju perang ditemani Jaka Kembang Kuning. Keduanya memimpin pihak Kediri. Perang semula berimbang, dari pihak Kediri ada yang tewas. Namun, kemudian pihak Kediri berhasil menguasai jalannya peperangan dan mengalahkan pihak Raja Klana. Tawang Alun dengan jubah perang dan keris saktinya berhasil menewaskan Raja Klana. Kemudian Patih Arya Deksa Negara pun merangsek lawan Naladerma, lawannya sudah terjatuh.

20. Wanita-wanita Pihak Raja Klana Diboyong

Setelah pihak Raja Klana kalah dan rajanya tewas dalam pertempuran, Gandarepa dibantu Tawang Alun dan Naladerma ditugaskan memboyong wanita-wanita dari pihak Raja Klana di keputren Kedungrangga ke Istana Kediri. Gandarepa mengabarkan kepada Sekartaji tentang akhir perang besar itu serta tewasnya Raja Klana. Gandarepa memimpin aksi boyongan para wanita Raja Klana itu. Retno Tegaron tersipu malu saat berhadapan dengan Gandarepa yang dikenalnya, sementara Naladerma tengah menggoda seorang wanita.

21. Gandarepa Berunding dengan Jaka Kembang Kuning

Wanita-wanita dari pihak Raja Klana yang diboyong dan dibawa oleh Gandarepa menghadap Jaka Kembang Kuning di perkemahannya. Selain Gandarepa (kanan), ada Naladerma dan Tawang Alun, Patih Arya Deksa Negara. Retno Tegaron digambarkan berhadapan dengan Jaka Kembang Kuning. Retno Tegaron minta agar dirinya dijodohkan dengan Gandarepa. Gandarepa, Patih Arya Deksa Negara dan Jaka Kembang Kuning berunding sebagai persiapan membawa wanita rampasan itu ke hadapan Raja Kediri.

22. Persidangan di Istana Kediri

Tampak Raja Kediri (tengah) duduk di singgasana. Ada Gandarepa beserta pengiringnya. Patih Arya Deksa Negara diikuti para perwira. Tampak pula Retno Tegaron menyembah. Selanjutnya Jaka Kembang Kuning, Tawang Alun dan Naladerma. Jaka Kembang Kumudian melaporkan hasil perang besar. Pihak Raja Klana kalah, Raja Klana tewas, dan wanita-wanitanya telah diboyong ke hadapan Raja. Raja Kediri gembira mendengar ini, dan menepati janjinya untuk menjodohkan Sekartaji dengan pria yang berhasil menemukannya. Raja memerintahkan agar pesta pernikahan Sekartaji dan Jaka Kembang Kuning segera disiapkan.

23. Persiapan Perkawinan

Sekartaji (paling depan) diikuti Kili Suci, dukun pengantin yang juga kakak Raja Kediri, diiringi para dayang. Tampak pula Gandarepa dengan pengiringnya. Walaupun dirias sebagai pengantin kerajaan, Sekartaji tidak memakai mahkota, sumping keemasan dan hiasan leher. Tetapi,

dukun pengantin Kili Suci berhasil memunculkan kecantikan Sekartaji dengan rambut yang berurai. Kepala menggunakan jaring rambut, dihiasi bintang-bintang, begitu pun rambutnya yang menjuntai ke bawah.

24. Perkawinan Jaka Kembang Kuning - Sekartaji

Di bagian kiri tampak Jaka Kembang Kuning, di sebelah kanan Kili Suci dan Sekartaji. Ada dua latar belakang: Istana Kediri dan Istana Jenggala. Di latar belakang tampak upacara *temu* di Istana Kediri yang dipimpin dukun pengantin Kili Suci. Setelah beberapa lama di keluarga pihak pengantin wanita di Kediri, Sekartaji diboyong Jaka Kembang Kuning ke Jenggala. Tampak Tawang Alun, Naladerma, serta para dayang Jenggala. Sekartaji tampak menunduk, malu-malu, kakinya bersilang.

KEMENTERIAAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
PERPUSTAKAAN PASCASARJANA
119/ SM/ 2016

LAKON "JAKA KEMBANG KUNING" DAN ARTEFAK WAYANG BEBER PACITAN

Foto-foto Reproduksi Wayang Beber Pacitan

oleh: Tri Ganjar Wicaksono

Gulungan 1, Adegan 1

Gulungan 1, Adegan 2

Gulungan 1, Adegan 3

Gulungan 1, Adegan 4

Gulungan 2, Adegan 1

Gulungan 2, Adegan 2

Gulungan 2, Adegan 3

Gulungan 2, Adegan 4

Gulungan 3, Adegan 1

Gulungan 3, Adegan 2

Gulungan 3, Adegan 3

Gulungan 3, Adegan 4

Gulungan 4, Adegan 1

Gulungan 4, Adegan 2

Gulungan 4, Adegan 3

Gulungan 4, Adegan 4

Gulungan 4 (Lanjutan)

Gulungan 5, Adegan 1

Gulungan 5, Adegan 2

Gulungan 5, Adegan 3

Gulungan 5, Adegan 4

Gulungan 6, Adegan 1

Gulungan 6, Adegan 2

Gulungan 6, Adegan 3

WAYANG BEBER, SI CIKAL BAKAL YANG HILANG

Tidak seperti wayang purwo, bentuk wayang beber merupakan gambar-gambar wayang yang di-*sungging* di atas gulungan *dlancang* (kertas terbuat dari kulit kayu). Dalam satu gulungan berisi satu adegan, terdiri dari beberapa tokoh, cerita diambil dari versi cerita Panji. Kanan-kiri gulungan diapit kayu bulat untuk kunci.

Bila akan pentas, cukuplah gulungan itu di-*beber*. Arena pentasnya pohon pisang, atau kayu yang sudah dilubangi. Dalam membawakan cerita, dalang membawa alat penunjuk untuk menunjukkan tokoh yang diceritakan. Dari cara pentas demikianlah, akhirnya jenis wayang ini terkenal sebagai wayang beber.

Pertama kali muncul di abad XII, menurut RM Sayid, Dewan Ahli Pedalangan Surakarta dalam bukunya *Bauwarna Kawruh Wayang*. Sekarang wayang beber sudah mati. Sudah kehilangan pamor, yang dimulai sejak awal abad XV.

***

Tetapi, belum lama ini ahli pewayangan kaget, sebab ada seorang Sarnen (80), penduduk Desa Kedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) yang memiliki satu serial wayang beber. Lakonnya *Joko Kembang Kuning*. Tak jelas mengapa wayang ini bisa jatuh ke tangan Sarnen, lewat 10 tahunan. Sebab, diduga wayang ini sudah berusia cukup tua, milik seorang raja, seperti yang dikemukakan oleh Suyono dari Seksi Pendidikan dan Kebudayaan Pacitan, pekan lalu.

Menurut Sarnen, pemilik pertama wayang itu adalah nenek moyangnya, Nolodermo. Wayang ini hadiah Raja Brawijaya V, raja Majapahit sekitar abad XIII.

Bagaimana wayang itu bisa jatuh ke tangan Nolodermo? Sarnen punya kisah, konon Nolodermo, dukun sakti di Karangtalun, dipanggil raja untuk menyembuhkan sakit sang putri raja. Atas jasa pengobatannya itu, Nolodermo diberi hadiah wayang beber, lengkap dengan *manual,* cara memainkan dan ceritanya.

Hadiah itu diwariskan turun-temurun, dan terakhir sampailah pada giliran Sarnen untuk merawatnya. Bahkan, bukan hanya merawat, tetapi juga memanfaatkan untuk biaya hidup sehari-hari.

Bagi sarnen, cara memanfaatkan demikian, sudah amanat nenek moyang. Sarnen dipesan menjadi dalang wayang beber karena dari sanalah dia akan memperoleh makan.

Memang, kenyataannya Sarnen kini satu-satunya dalang spesialis wayang beber. Setiap ada tetangga yang punya kaul atau hajat khusus lain, Sarnen selalu diundang mendalang. Ini pun sesuai dengan apa yang dilakukan para raja dulu, bahwa wayang beber lebih dikhususkan untuk upacara ritual.

Pernah Sarnen diundang pentas dalam Pekan Wayang di TIM tahun 1969 dan sering mendalang di TVRI dengan honor Rp 400.000. Untuk pentas di luar kota, Sarnen berani pasang tarif. "Pokoknya dapat uang begitu saja, karena saya memang hidup dari ini," katanya.

***

Tentang asal-usul wayang ini, banyak pihak masih ragu apakah benar berasal dari zaman Majapahit. Hanya dalam buku *Serat Babad Tanah Jawi*, wayang disebutnya muncul pertama kali pada zaman Kerajaan Jenggala abad XII. Prabu Suryowiseso, penguasa waktu itu, ingin membuat gambar wayang. Ciri dan bentuknya direka sendiri, menggunakan cerita wayang India seperti misalnya *Mahabharata*. Di zaman itu, wayang di-*anggit* dari daun siwalan, bentuknya kecil-kecil sesuai dengan sempitnya daun yang lebarnya tak lebih dari tiga sentimeter. Warnanya hitam-putih.

Prabu Suryowiseso sendiri sering bertindak sebagai dalang. Ia juga membuat *pakem* (dasar permainan) dan *gending-gending* dengan tembang Kawi menurut *laras slendro*. Dan sejak zaman itu, wayang menggunakan pengiring gamelan *slendro*.

Baik wajah maupun tubuhnya mirip, hanya saja terbuat lebih besar dan jelas. Tetapi, gambarnya tetap masih menggunakan tinta hitam-putih, cerita pun tetap terbatas pada wayang purwo. Wayang ini diukir di atas *dlancang* Ponorogo.

Perkembangan wayang di Majapahit sudah berbeda. Ketika pemerintahan dipegang Brawijaya V (Raja Majapahit terakhir), sekitar abad XIII, muncul wayang yang sudah berwarna, pulasan tidak hanya terbatas hitam-putih. Tokoh-tokoh sudah diperjelas, dapat dibedakan siapa ratu, siapa *kawulo*.

Zaman Brawijaya V ini awal munculnya wayang beber cerita Panji dan cerita Damarwulan. Wayang ini juga diukir di atas *dlancang* Ponorogo, terdiri dari tiga gulungan, berkembang sekitar tahun 1300.

***

Perombakan total wayang beber terjadi pada zaman Kerajaan Demak Bintoro pada abad XV. Waktu itu, pemegang pemerintahan Raden Patah putra ke-13 Raja Majapahit terakhir, amat cinta terhadap wayang. Sampai-sampai wayang yang hidup dan berkembang di Kerajaan Majapahit diboyong ke Demak.

Ada tiga gulung yang diboyong dari Majapahit. Satu gulung berisi cerita *Arjuna Wiwaha*, *Mahabharata* dan *Arjuna Sasrabahu*. Dua gulung lainnya berisi cerita Damarwulan dan Panji. Tetapi, kehadiran wayang ini ditolak oleh para wali. Lukisan wayang kala itu gambarnya memang mirip seperti manusia biasa, ini dinilai haram menurut Islam.

Maka, berdasar sidang para wali, wayang tetap dilestarikan tetapi harus diganti rupa. Maka, gambar wayang pun diubah bentuk maupun gayanya, secara imajiner disesuaikan dengan watak tokohnya. Sehingga bentuk wayang memang berbeda jauh, hidung panjang, rambut digelung, prinsipnya mirip wayang kulit zaman sekarang, hanya saja masih tetap dalam bentuk gulungan.

Banyak sekali wayang baru yang diproduk oleh Kerajaan Demak antara tahun 1440 – 1486. Tokoh pembuat wayang yang terkenal di zaman itu adalah Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.

Bahkan, masih dalam tahun itu Sunan Kalijaga dan Sunan Giri mampu membuat tokoh wayang cerita Purwo secara mandiri. Artinya, tidak dalam gulungan, bahannya sudah menggunakan kulit hewan. Dari wayang yang dibuat dua sunan itulah, muncul sebutan sekarang: wayang kulit atau wayang purwo.

Sejak itulah terjadi dualisme wayang di zaman Demak Bintoro. Wayang beber tetap diusahakan lestari dengan lakon spesifiknya cerita Panji. Di lain pihak budaya baru dengan cerita Purwo semakin dikembangkan. Peristiwa inilah yang disebut Joseph Errington dalam bukunya *History of Wayang Beber* sebagai telah terjadi pemisahan total antara wayang beber dan wayang kulit (purwo).

Wayang beber, memang, merupakan cikal bakal munculnya wayang purwo yang berkembang dan hidup sampai sekarang.

***

Agaknya nasib wayang beber memang harus rontok. Apakah karena gerak teatrikal wayang purwo lebih hidup tak hanya diam seperti wayang beber bila sama-sama dipentaskan, tidaklah jelas, tetapi memang wayang beber kehilangan penggemar. Pihak keraton perlahan-lahan cenderung memilih wayang purwo sebagai media hiburan, diawali dengan zaman Demak sebagai detik-detik pertama surutnya wayang beber.

Usaha Sarnen bolehlah dibilang baik, termasuk pula dalam hal memperkenalkan budaya nenek moyang yang sudah punah. Tetapi, yang

perlu dikhawatirkan ialah, karena wayang ini dibuat dari *dlancang*, bahan yang diperkirakan lebih mudah cepat rusak. Padahal, itulah satu-satunya jenis wayang kuno yang masih tersisa.

Kondisi wayang milik Sarnen kini sudah kelihatan sobek-sobek di beberapa tempat, karena memang digunakan untuk cari uang. Maka, bisa dipertanyakan, tidakkah ada niat mengganti wayang Sarnen dengan bahan baru, salah satu cara melestarikan wayang beber? Dengan cara begitu, Sarnen tetap bisa terus memperoleh rezeki, di lain pihak wayang ini bisa dilestarikan.

Masalah lain muncul, sekarang sudah terpatok anggapan, wayang milik Sarnen memiliki tuah bagi masyarakat sekitarnya. Untuk itu, tidaklah mudah untuk begitu saja menggatinya dengan barang baru. Ya, itu masalah lain lagi.(**Thomas P Widijanto**)

Dimuat di Harian *Kompas*, edisi 29 Maret 1987.

PEMENTASAN WAYANG BEBER SATU-SATUNYA

PUSAKA DI TENGAH RAYAP

Wayang Beber dari Desa Gelaran itu kelihatan tak terlalu terawat. Tepi-tepinya sudah banyak yang geripis. Kertasnya mulai bergurat-gurat. Dan meski masih jelas, di sana-sini nampak lukisannya juga sudah mulai kusam.

Maklum, wayang beber itu tidak dipelihara dengan cara-cara yang tepat menjamin kelestariannya. Misalnya, dengan bubuk-bubuk kimiawi yang akan mengawetkannya. Perawatan dilakukan secara tradisional. Di dalam kotaknya yang kecil dan sempit, ditaruh bulu-bulu merak.

Dalam praktek, memang rayap-rayap tidak mau memakan kertas lukisan wayang beber.

Rayap-rayap itu lalu memakan bulu merak sebagai gantinya. Tapi kiranya cara ini tidak terlalu menjamin keawetannya. Apalagi, bungkusnya hanya kain lurik yang sudah tua. Kain tua ini bisa-bisa malah menjadi pengundang rayap.

Satu-satunya wayang beber untuk daerah Yogyakarta itu, pertengahan bulan lalu dipentaskan di Proyek Javanologi, Yogya.

16 meter

Wayang beber itu berjumlah delapan gulungan. Empat gulungan menceritakan kisah Panji, dua gulungan tentang Jaka Tarub, satu gulungan kisah Syeh Bakir Pasang Tumbal, dan satu gulungan lagi tak diketahui berisi cerita apa. Malam itu hanya dipertunjukkan wayang beber yang mengisahkan cerita Panji. Masing-masing gulungan cerita Panji itu berisi empat *jejeran* kira-kira berpanjang 1 meter. Jadi, seluruh kisah Panji yang

dilukis dalam empat gulungan wayang beber itu terdiri dari enam belas *jejer*. Berarti panjangnya kira-kira 16 meter.

Wayang beber itu memang kelihatan sudah tua umurnya. Tapi tak ada orang tahu, berapa persis usianya. Tak jelas pula, dari mana dan bagaimana asal-usul wayang beber, yang berupa lukisan dekoratif seperti wayang kulit itu. Asal-usulnya hanya dapat ditelusuri lewat dongeng-dongeng. Yang pasti, untuk mementaskannya, dalang membeberkan gulungan gambar sambil bercerita menurut urutan gambar yang ada.

Jaka Tingkir

Menurut dongeng, wayang beber berasal dari zaman Jaka Tingkir. Ceritanya, setelah wayang beber dipentaskan, lahirlah Jaka Tingkir. Maka, Jaka Tingkir juga disebut Mas Karebet, karena wayang beber berbunyi 'krebet-krebet' tertiup angin ketika dipentaskan.

Ketika Jaka Tingkir menjadi raja di Keraton Pajang, wayang beber dijadikan pusaka keraton. Dan diberi nama Kyai Remeng. Wayang beber Kyai Remeng kemudian diberikan kepada anak angkatnya, Mas Ngabei Saloring Pasar, yang nantinya menjadi Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati lalu menjadikan wayang beber sebagai pusaka kerajaan Mataram. Waktu itu terjadi pemberontakan Ki Ageng Mangir. Untuk menumpas Ki Ageng Mangir, Panembahan Senapati menggunakan wayang beber.

Menghabisi nyawa

Wayang beber dipentaskan Ki Dalang Soponyono. Sindennya (penyanyinya) adalah Putri Pembayun, anak sulung putri dari Panembahan Senapati sendiri. Ki Ageng Mangir *nonton* wayang beber itu. Ia jatuh hati pada Putri Pembayun yang cantik, lalu mengawininya.

Bersama Putri Pembayun, Ki Ageng Mangir menghadap mertuanya, Panembahan Senapati. Ketika Ki Ageng Mangir melakukan sembah, sang raja segera menghabisi nyawa menantu yang dulu memberontak itu, dengan menghantamkan kepala Ki Ageng Mangir ke tahtanya, yang bernama Sela Gilang.

Putri Pembayun telah mengandung. Senapati kawatir, anak Putri Pembayun akan membalas dendam. Maka, ia memerintahkan, jika lahir lelaki, cucunya harus dibunuh. Ternyata bayi lahir lelaki.

Putri Pembayun merasa sayang dan kasihan, Emban Sepet Aking disuruhnya untuk membawa jabang bayi. Ia tidak bisa memberi apa-apa, kecuali membekali Emban Sepet Aking dengan pusaka keraton, wayang beber Kyai Remeng.

Jabang bayi dibungkus tikar. Sampai di sebuah desa, Emban Sepet Aking menggelar bungkusannya. Jabang bayi sudah mati. Desa inilah yang kini bernama Desa Gelaran. Desa Gelaran itu tepatnya terletak di Kelurahan Bejiharjo, Kecamatan Karangmaja, Wonosari. Dan di desa inilah wayang beber, bekal Emban Sepet Aking itu disimpan dan diwariskan turun temurun.

Pewaris terakhir

Pewaris terakhir wayang beber Kyai Remeng adalah Ki Sapar Kromosentono (70 tahun). Ki Sapar sendiri tidak bisa mendalangkannya, karena ia pergi jauh ketika ayahnya, Ki Wonodikromo, hendak mewariskan ilmu wayang beber itu.

Maka, ilmu wayang beber diberikan kepada Kaki Santi Guno, saudara ipar Ki Wonodikromo. Kaki Santi Guno kemudian mewariskan ilmunya kepada cucunya, Martosukadiyo (56 tahun). Dan Martosukadiyo inilah yang selalu mendalangkan wayang beber Kyai Remeng milik pewarisnya yang terakhir, Ki Sapar Kromosentono.

Dulu, pementasan wayang beber itu bisa memakan waktu lama. Si dalang bisa cerita panjang lebar tentang gambar yang tertera di dalamnya. Di Proyek Javanologi malam itu, ternyata cerita tidak bisa mendetail lagi. Hadirin hanya disuguhi garis besar cerita, sambil menikmati gambar-gambarnya. Pementasan berlangsung dua jam.

Wewe Putih

Gambar yang tertera dalam wayang beber Kyai Remeng itu nampak sangat imajinatif. Kiranya banyak terkandung makna di dalamya. Misalnya peperangan Resi Puyung Aking dan Kyai Remeng Mangunjaya, samaran dari Raden Panji sendiri. Dilukiskan, peperangan itu memakai *aji* wewe putih, *aji* lintang kemukus, dan *aji* lintang joko tolo. Tapi *aji-aji* itu hanya dikatakan begitu saja tanpa banyak disinggung apa ilmu, riwayat dan hikmahnya.

Maklum, wayang beber ini sudah tua. Jarak yang panjang dan lama dari generasi pewaris sekarang dan generasi pendahulunya memungkinkan *kawruh* yang hendak diajarkan Kyai Remeng sedikit demi sedikit mulai menghilang dan pudar.

Sampai kini Kyai Remeng adalah pusaka. Setiap malam Jumat ia diselamati dengan nasi memuli. Dan setiap akan dibeberkan diberi sesajen berupa nasi wuduh, ingkung, nasi memuli, jadah, jajan pasar, wajik, jenang abang putih dan jenang pleringan. Plus pembakaran dupa dan kemenyan.

Pusaka memang tidak boleh dirawat secara sembarangan. Ini tentu juga merupakan salah satu penghalang yang membuat wayang beber Kyai Remeng tidak bisa begitu saja dirawat dengan cara-cara yang modern, sekalipun demi kelestarian dan keawetannya. **(Sindhunata)**

Dimuat di Harian *Kompas* edisi 30 Desember 1982.

REPRODUKSI JOKO KEMBANG KUNING

Enam lembar kertas semen yang berukuran kurang lebih tiga meter kali enam puluh centimeter, tergelar di ruang pameran Purna Budaya Yogya, bergambarkan "reproduksi" wayang beber PacitandanWonosari.

Pameran yang berlangsung tanggal 10 - 15 April lalu diprakarsai Taman Budaya Yogyakarta bekerja sama dengan Kantor Wilayah Departemen P dan Jawa Timur. Semua karya enam buah hasil reproduksi wayang beber Pacitan dengan lakon *Joko Kembang Kuning* dari siklus Panji, dan dua buah reproduksi wayang beber Wonosari, dibuat oleh Musyafiq

Musyafiq, karyawan Kantor P dan K Jawa Timur, sebagai pelukis mengaku mampu melukis secara abstrak, surealis, dan ilustrasi. Lahir di Klaten, 27 November 1947, semula belajar menggambar wayang beber di Mangkunegaran, Solo.

Usaha Kantor Wilayah Departemen P dan K JawaTimur untuk mereproduksi wayang beber dengan tujuan pelestarian patut kita hargai. Hanya sayang, niat baik ini tidak ditunjang ataupun diimbangi kemampuan reproduksi Musyafiq. Bagaimanapun juga usaha mereproduksi mempunyai konsekuensi. Minimal hasil reproduksi haruslah pas dengan barang aslinya. Tidak bisa lantas seenaknya mengubah.

Dari kedelapan lembar lukisan yang dipajang di Purna Budaya, kelihatan sekali bahwa Musyafiq belum menguasai materi wayang beber. Ia masih harus belajar mengenai corak wayang beber, yang memang sangat spesifik. Lain dengan wayang kulit, wayang beber lebih anatomis, hampir semua bermata dua. Ia juga harus belajar pewarnaan, belajar mengenai *wondo* (wajah tokoh-tokoh), bahkan ia masih harus belajar menggoreskan pena.

Tanggung jawab

Musyafiq (foto rep. Agoes Rudianto/Solopos)

Warna wayang beber yang asli cenderung kemerah-merahan tua, sesuai dengan warna dasar kertasnya yang coklat kemerah-merahan hingga memberikan kesan mantap. Bahkan pewarnaan konon dari sejenis batu-batuan. Wayang beber hasil reproduksi dari Musyafiq kehijau-hijauan menyala, yang dipakai bahan warna untuk sablon, sehingga kesan mantap berubah menjadi ringan serta kelihatan "lepas" dengan warna dasar kertas semen yang coklat.

Juga penggarapan secara detail pada wayang beber hasil reproduksi Musyafiq belum halus, kasar cenderung acak-acakan. *Ulat-ulatan* (penggarapan pada wajah, alis, kumis, bibir) masih jauh daripada lumayan.

Menurut Musyafiq, kedelapan lembar lukisan yang dipamerkan itu diselesaikan dalam waktu tiga bulan, waktu yang sangat singkat dan sembrono untuk mereproduksi delapan lembar. Padahal tiap lembar panjangnya sekitar tiga meter, berisi empat adegan, yang tiap-tiap adegan terdiri paling sedikit delapan *figure* wayang, belum lagi ornamen-ornamen pengisinya.

Ternyata, reproduksi adalah kerja yang menuntut persyaratan macam-macam, tidak sekadar memenuhi hasrat hati, atau pun sekadar mendapat tugas dari atasan. Secara moral kita bertanggung jawab terhadap sejarah. **(Hajar Satoto)**

Dimuat di Harian *Kompas*, edisi 23 April 1983.

MBAH MARNO

WAYANG BEBER PACITAN MENUNGGU "WAHYU" DALANG

Hujan jatuh di pekan kedua Februari 2013, mengiringi kami saat wawancara dengan Mbah Marno -- panggilan akrab Soemarno (67), salah seorang pewaris wayang beber Pacitan. Kami ditemani Dani Iswardana (pelukis wayang beber kontemporer), Tri Ganjar Wicaksono (dalang wayang beber kontemporer), dan Toshiyaki Nakazaki (peneliti wayang beber asal Jepang).

Kami membicarakan masa depan wayang beber pasca-meninggalnya Ki Mardi Gunautama alias Soemardi. Ki Mardi adalah dalang wayang beber Pacitan terakhir yang dianggap mumpuni. Sejak Ki Mardi meninggal, Juli 2010, posisi dalang wayang itu kosong. Ki Mardi adalah generasi ke-13, setelah Ki Sarnen Gunacarita (meninggal Agustus 2010), ahli waris pemegang wayang beber Pacitan, sejak Naladerma membawa wayang beber itu dari Majapahit, sekitar 1478.

Keluarga besar ahli waris pemegang artefak wayang beber Pacitan ini hidup beranakpinak di Dusun Njlubang, Desa Karangtalun, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur; sekitar 130 km arah selatan dari Kota Solo. Mereka sehari-hari hidup dari bertani, meski anak-cucu Ki Mardi dan Mbah Marno banyak yang telah mengenyam pendidikan, bahkan hingga perguruan tinggi.

Wayang Beber Pacitan saat ini identik milik ahli waris Ki Sarnen Gunacarita. Di mata anak-cucu Ki Sarnen, artefak wayang beber yang satu-satunya ada di Pacitan itu adalah pusaka keluarga. Mereka amat mengeramatkan, dan tidak sembarang orang bisa melihatnya.

Mbah Marno

"Wayang beber ini milik keluarga (kami). Tidak bisa dijual atau ditukar dengan benda berharga apa pun," tutur Mbah Marno.

Lantaran menganggap sebagai wasiat keluarga itulah, Mbah Marno berpendirian dirinya tidak akan melepas wayang beber yang kini tersimpan di rumahnya, walau dengan iming-iming apa pun. Tetapi, ironisnya, wayang beber yang ada di rumah Mbah Marno sekarang ini diketahui hanyalah duplikat dari wayang beber asli. Adapun wayang beber Pacitan yang asli, di tengah polemik siapa yang paling berhak menyimpan, saat ini di tangan salah satu ahli waris, yaitu Mbah Mangun, namun kondisinya memang sudah amat rapuh.

Mitos "trah"

Mitos yang dibangun oleh ahli waris Ki Sarnen tentang siapa yang bisa menjadi dalang wayang beber Pacitan adalah mereka yang punya hubungan langsung dengan mendiang Ki Sarnen. Mirip dengan sistem "trah" pada dalang wayang kulit purwa. Ditambah, yang bersangkutan harus yakin dirinya mendapat "wahyu" untuk jadi dalang wayang beber.

Keberadaan wayang beber Pacitan dan keluarga Ki Sarnen Gunacarita punya sejarah panjang. Sejauh kisah tutur yang selama ini diyakini oleh ahli waris Ki Sarnen, wayang beber yang ada di Pacitan merupakan pemberian Prabu Brawijaya V, raja terakhir Majapahit (1478). Sarnen merupakan keturunan Naladerma, seorang *kawula* Majapahit yang membawa wayang beber ke Donorojo, Pacitan. Sebagai keturunan Naladerma, dan menganggap dirinya pewaris "sah" dalang wayang beber Pacitan, Sarnen pun menobatkan diri sebagai dalang wayang beber. Sarnen yang memiliki tujuh anak, wajib memilih salah seorang keturunannya untuk meneruskan tradisi sebagai dalang wayang beber sebelum dirinya tiada.

Jauh sebelum Ki Sarnen meninggal (Agustus 2010), pewarisan profesi sebagai dalang wayang beber Pacitan sudah dijatuhkan pada Soemardi, anak

sulungnya (1981). Ki Mardi Gunautama pernah sangat terkenal dan laris sebagai dalang wayang beber. Seperti dituturkan Mbah Marno, kakak kandungnya itu dalam sehari bisa mendalang di lima tempat sekaligus.

"Sebenarnya senang juga kalau banyak tanggapan, tapi badan capek. Soalnya, kami selain menabuh gamelan juga mesti mengangkat-angkat sendiri gamelan dari satu tempat (tanggapan) ke tempat (tanggapan) yang lain," kata Mbah Marno yang selama ini berperan sebagai penabuh saat kakaknya menjadi dalang.

Pertunjukan wayang beber memang cukup ringkas; hanya dibutuhkan lima penabuh gamelan, berbeda dengan wayang kulit yang membutuhkan banyak penabuh. Selain penabuh yang sedikit, pertunjukan wayang beber tidak membutuhkan sinden (swarawati). Karena itu, kepiawaian dalang merangkai beragam unsur amat menentukan keberhasilan pentas wayang beber. Dalang wayang beber juga punya pantangan, yaitu tidak boleh beristri lebih dari satu.

Seorang dalang wayang beber harus memiliki kefasihan menyampaikan Cerita Panji yang punya beragam kisah. Karena itu, ia paling sedikit wajib membaca Cerita Panji, yang umumnya ditulis dalam sebuah buku tua beraksara Jawa. Banyak ahli waris Ki Sarnen yang ingin jadi dalang wayang beber, dan sebagian dari mereka berlatih di rumah Mbah Marno.

Menurut keyakinan kalangan ahli waris Ki Sarnen, sampai saat ini belum ada orang yang mendapat "wahyu" sebagai dalang wayang beber Pacitan di masa mendatang. Meski begitu, Mbah Marno mengaku telah menyiapkan dua orang kerabatnya yang dinilai punya ketekunan untuk jadi dalang. "Mereka sudah bisa mendalang, tetapi sejauh ini rasanya belum ada yang mendapatkan wahyu untuk menjadi dalang wayang beber," ungkapnya.

Wayang beber Pacitan saat ini niscaya mendapat perlakuan istimewa. Untuk menghormati wayang beber sebagai pusaka, ahli waris Ki Sarnen Gunacarita selalu menyelenggarakan ritual khusus setiap 1 Sura atau Tahun Baru Hijriah dalam kalender Jawa.

Mbah Marno mengusahakan agar ada latihan pertunjukan wayang beber di rumahnya. Bahkan, setiap datang permintaan tanggapan wayang beber dari warga, dia mewajibkan pertunjukan diadakan di rumahnya, bukan di rumah si penanggap. Ini menandakan bahwa pertunjukan wayang beber sudah berubah menjadi simbol (milik) keluarga yang bersifat privat. Tidak lagi sembarang orang bisa menyaksikan wayang beber. **(Yunanto Sutyastomo)**

TRI GANJAR WICAKSONO

HIDUP BERSANDING DENGAN WAYANG BEBER

Masa depan kadang tak bisa ditebak. Cita-cita di masa kecil belum tentu menjadi kenyataan di kemudian hari. Tetapi, ini tidak berlaku bagi Tri Ganjar Wicaksono, dalang wayang beber kontemporer. Lelaki muda 23 tahun, kelahiran Tumpang, Malang, (Jawa Timur) ini, hidupnya seperti ditakdirkan selalu berhubungan dengan wayang.

Ganjar berasal dari keluarga seniman. Ayahnya, Sutrisno, adalah seniman topeng panji di Malang, ibunya Sumianah seorang pesinden wayang kulit. Pada usia tiga tahun Ganjar menderita sakit keras, tak jelas apa sakitnya. Saat Sutrisno menunggui Ganjar, tanpa sengaja ia membawa wayang kulit. *Eh*, sakit anaknya mendadak sembuh. Itu dianggap pertanda bahwa Ganjar digariskan untuk selalu dekat dengan wayang. Ganjar cilik bersuka cita setiap kali mengikuti ibunya menyinden, karena ia bisa menonton pergelaran wayang.

Kegandrungan Ganjar pada wayang kulit mendorongnya untuk belajar mendalang. Ia lalu belajar pada dalang yang bernama Pak Bei; masih terhitung kerabat bapaknya. Ganjar juga belajar pada dalang wayang malangan bernama Susanto. Gaya malangan ini telah memengaruhinya dalam mendalang. Gaya itu terbawa saat Ganjar mendalang wayang beber, baik yang klasik maupun kontemporer. Setelah menjalani ujian mendalang, nama Ganjar mulai dikenal hingga ke luar daerah.

Adalah Bu Ning (60) – panggilan Hermin Istiariningsih -- seorang perajin wayang beber di Solo yang mengajak Ganjar untuk pentas wayang beber, membuka pameran lukisan wayang beber karya Bu Ning. Semula Ganjar tak menyanggupi permintaan itu mengingat ia tak paham tentang wayang

beber. Apalagi, ia baru saja sunat sehingga fisiknya kurang sehat. Tetapi, Bu Ning berkeras. Ganjar dia jemput di Malang, lantas dia beri waktu untuk berlatih mendalang wayang beber. Jadilah Ganjar mendalang dan membuka pameran wayang beber.

Wayang Beber Kota

Lewat pergelaran perdana wayang beber itu, Ganjar membuka hubungan kolaborasi dengan pelukis wayang beber kontemporer Dani Iswardana (38). Dani, keluaran ISI Solo, kebetulan tengah mencari dalang yang bisa mementaskan Wayang Beber Kota (WBK) hasil karyanya. Setelah mempelajari WBK selama kurang dari setahun, Ganjar pun untuk pertama kali tampil di depan publik, mementaskan WBK di Balai Soedjatmoko pada 2005 dalam acara "Menggambar Perubahan untuk Solo". Semenjak itu, pedalangan wayang beber Ganjar terus berlanjut, seperti pada Festival Pasar Kumandhang (2007), lantas pentas WBK membuka seminar "Wong Jawa Ilang Jawane" pada 2009 di Balai Soedjatmoko.

Keasyikannya mendalang membuat pendidikan Ganjar terbengkalai. Ia memutuskan tak melanjutkan pendidikannya di SMKN 8, Solo. Sebaliknya, ia menekuni pekerjaan sebagai dalang wayang beber. Pilihan ini tentu menimbulkan risiko, mengingat tanggapan pentas wayang beber tidak seperti wayang kulit yang relatif sangat ramai.

Tri Ganjar Wicaksono

Masyarakat selama ini hanya mengenal wayang beber berasal dari dua tempat, yaitu di Desa Donorejo, Pacitan (Jawa Timur), dan di Desa Gelaran, Gunung Kidul (Yogyakarta). Pada masa Kerajaan Mataram, kedua desa tersebut masuk wilayah kekuasaan Kadipaten Mangkunegaran. Tak heran, Pura Mangkunegaran (pada masa KGPAA Mangkoenagoro VII) berupaya memiliki koleksi wayang beber. Bahkan, Pura Mangkunegaran sengaja meminta juru sungging Keraton Kasunanan Surakarta, RNg Atmosupomo, agar membantu membuat reproduksi wayang beber Pacitan untuk dijadikan koleksi Pura Mangkunegaran.

Perjalanan wayang beber memang tidak sedinamis wayang kulit purwa yang amat populer di masyarakat, sampai sekarang masih dimainkan di mana-mana, dan disaksikan banyak orang. Kondisi ini patut dipertanyakan kepada Ganjar yang memilih jadi dalang wayang beber, sekalipun ia lebih menyukai wayang beber kontemporer daripada yang klasik.

Lebih didorong rasa ingin tahu yang besarlah Ganjar memutuskan belajar wayang beber klasik di Pacitan. Ia pun rela menjadi cantrik (siswa) pada komunitas wayang beber Pacitan di Donorojo selama satu setengah tahun. Selama di Donorejo itulah ia jadi lebih memahami seputar wayang beber secara *in situ* dengan berbagai problematikanya.

Menurut Ganjar, penyebab utama wayang beber Pacitan tidak berkembang lebih terletak pada para pelaku seni wayang beber setempat, di Donorojo sendiri. "Bukan lantaran masyarakat yang enggan menonton pertunjukan wayang beber," ujar Ganjar. "Memang, masyarakat selalu berubah, dan mereka menginginkan pertunjukan yang dinamis, tidak membosankan, dan dapat mengerti isi cerita yang dimainkan." Komunitas wayang beber Pacitan selama ini berpegang kuat pada tradisi bahwa wayang beber hanya boleh dimainkan oleh garis keturunan mereka. Padahal, anak cucu mereka belum tentu mahir mendalang.

Ganjar yang menyunting Aorta Dian, gadis setempat, oleh masyarakat Donorejo sudah dianggap sebagai anggota komunitas wayang beber Pacitan. Ini memudahkan Ganjar untuk mendalami seluk beluk wayang beber. Di luar itu, sudah jadi rahasia umum bahwa konflik memperebutkan hak kepemilikan wayang beber mewarnai komunitas wayang beber Pacitan sampai hari ini. Tapi, itu tak membuat Ganjar apatis. Ia menggalang kalangan aktivis budaya untuk bersama-sama mencari jalan terbaik dari konflik wayang beber di Pacitan.

Selain belajar wayang beber di Donorejo, Ganjar bersama Wayang Beber Kota mencoba kolaborasi baru, yakni WBK dengan iringan musik keroncong yang pemainnya dia rekrut dari warga desa tempat tinggalnya di Pacitan. Setelah sekian lama menekuni profesi sebagai dalang wayang beber, Ganjar sekarang bersikap lebih realitis. Wayang beber memang perlu perubahan agar bisa diterima masyarakat lagi. (**yunanto sutyastomo**)

REMENG MANGUNJAYA

Raden Panji berencana hendak menjalani tapa brata. Untuk itu, dia harus meninggalkan istrinya, Dewi Candra Kirana. Saat menjalani masa pertapaannya itu, Raden Panji akan mengubah namanya menjadi Resi Remeng Mangunjaya.

Keinginan Raden Panji bertapa dikabulkan oleh Dewa Narada, tetapi Dewi Candra Kirana berat hati menerima rencana suaminya tersebut. Dewi Candra Kirana lalu mengatakan, dia memilih pulang ke Istana Kediri. Menyaksikan perselisihan itu, Dewi Ragil Kuning, adik Raden Panji, menangis dan minta Raden Panji agar mengurungkan niatnya dan kembali ke istana.

Kepulangan Dewi Candra Kirana didengar oleh Raja Klana. Seketika itu ia minta Resi Puyangaking dan Patih Gajah Gurito agar melamar Dewi Candra Kirana untuk dirinya. Raden Panji mengetahui istrinya pulang ke Istana Kediri, hatinya sedih. Untuk menghibur diri, Raden Panji meminta kedua punakawannya, Punta dan Prasanta, menari dan menyanyi.

Keinginan Raja Klana untuk mendapatkan Dewi Candra Kirana ternyata tidak mudah. Kepulangan Raden Panji menjadi penghalang. Raja Klana bertekad untuk mendapatkan Dewi Candra Kirana. Ayahanda Dewi Candra Kirana, yakni Prabu Lembu Amijaya, berujar bahwa untuk bisa mendapatkan Dewi Candra Kirana harus dilakukan lewat perang tanding antara Raden Panji melawan Raja Klana.

Raja Klana mengutus Patih Gajah Gurito dan Wewe Putih untuk bertanding melawan Raden Panji. Terjadilah perang tanding di Alun-alun Kediri. Raden Panji berpura-pura kalah melawan Wewe Putih, tetapi

kemudian dia berhasil menjerat leher Wewe Putih. Dibantu Gunung Sari dan Brajanata, perang tanding itu dimenangkan oleh Raden Panji, bahkan kedua ksatria ini berhasil menebas leher Gajah Gurito.

Resi Puyangaking murka melihat teman-temannya dibunuh oleh Raden Panji dan teman-temannya. Resi Puyangaking lalu menantang Raden Panji untuk adu kesaktian. Perkelahian itu dimenangkan Raden Panji. Resi Puyangaking meninggalkan raganya, tetapi Raden Panji memburu raga Resi Puyangaking. Resi Puyangaking mencoba membakar Dewi Candra Kirana, tetapi dapat dipadamkan oleh Raden Panji.

Abdi kinasih Raden Panji, yaitu Prasanta dan Punta, menghadap Dewi Kilisuci yang sedang bertapa di Kapucangan untuk memberitahu tentang keadaan di Kediri. Raden Panji kemudian menyusul ke Kapucangan menghadap Dewi Kilisuci. Raden Panji menyampaikan laporan bahwa seluruh pasukan Raja Klana sudah dia kalahkan.

Dewi Candra Kirana kembali ke Jenggala, Istana Raden Panji. Sementara itu, Raden Panji masih mengejar Raja Klana, dan akhirnya berhasil mengalahkan Raja Klana. (**yunanto sutyastomo**)

Catatan: Cerita Remeng Mangunjaya, salah satu versi cerita tentang Panji, merupakan lakon wayang beber yang artefaknya tersimpan di Desa Gelaran, Wonosari, Yogyakarta

LAKON "REMENG MANGUNJAYA" DAN ARTEFAK WAYANG BEBER WONOSARI

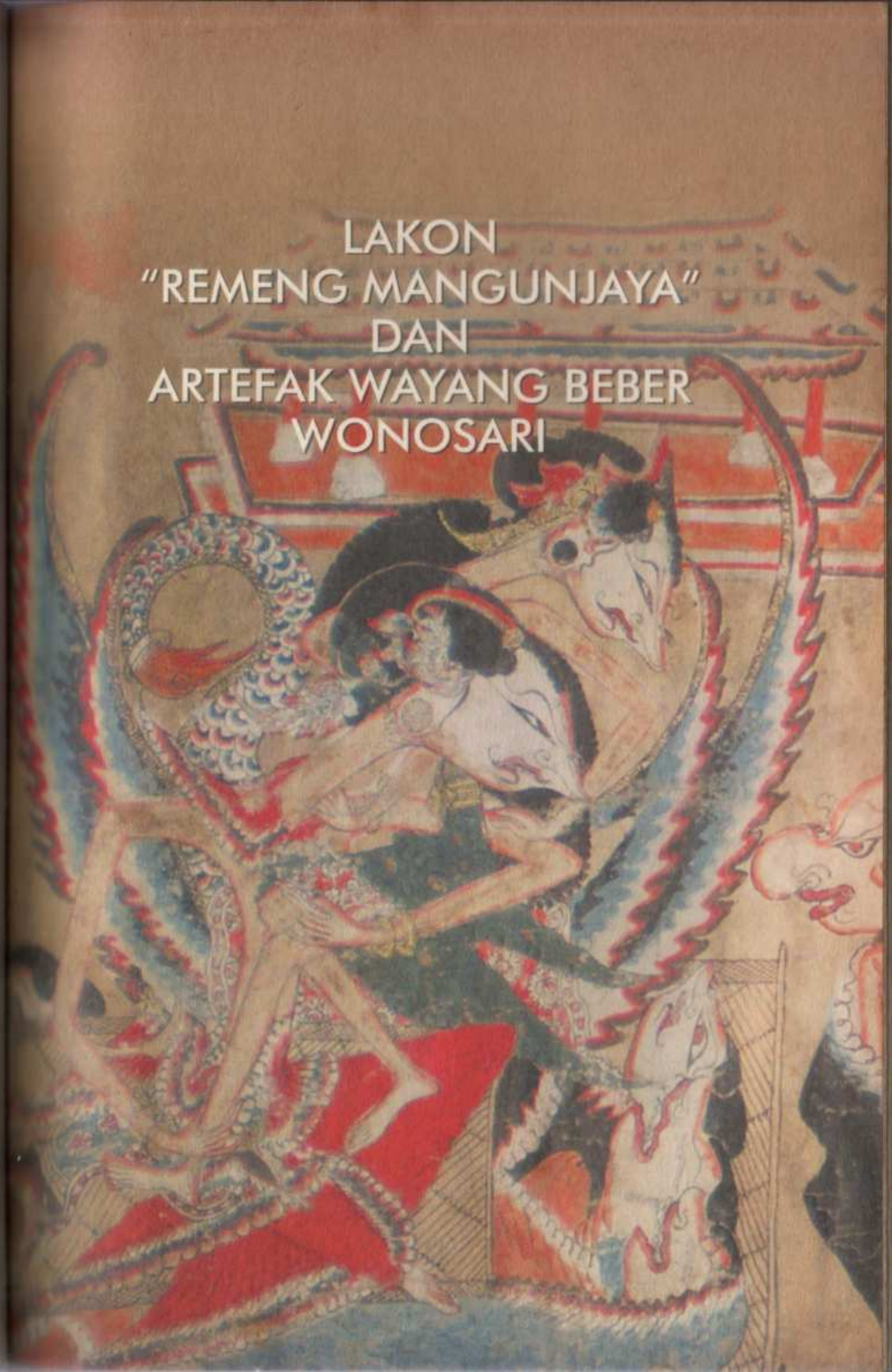

Foto-foto Reproduksi Wayang Beber Wonosari

oleh: Tim Kriya ISI Surakarta

Raden Panji ingin bertapa untuk mendapatkan jatidirinya, dia lalu meninggalkan istrinya Dewi Candra Kirana, Raden Panji lalu berubah menjadi Resi Remeng Mangunjaya

Dewa Narada mengabulkan permintaan Resi Mangunjaya, Dewi Candra Kirana meninggalkan istana untuk pulang ke Kediri karena mengetahui suaminya bertapa

Prabu Klana mengetahui Dewi Candra Kirana pulang ke Kediri lalu mengutus Resi Puyangaking dan Patih Gajah Gurito untuk melmar Dewi Candra Kirana

Setibanya di istana, Raden Panji begitu merindukan istrinya sambil membawa bunga meminta Punta dan Prasanta menari-nari

Prabu Klana menerima kabar kalau untuk mendapatkan Dewi Candra Kirana harus adu kesaktian Raden Panji, Patih Gajah Gurito dan Wewe Putih siap bertanding

Raja Kediri Lembu Amijaya meminta Raden Panji siap beradu kesaktian melawan Klana Sewandana

Terjadi pertempuran di alun-alun Kediri Raden Panji mengalahkan Wewe Putih

Guningsari dan Brajanata datang membantu Raden Panji mengalahkan Wewe Putih

Resi Puyangaking menghadang Raden Panji memaksa untuk menyerahkan Dewi Candra Kirana, terjadilah perkelahian antara Resi Puyangaking dengan Raden Panji

Resi Puyangaking kalah lalu meninggalkan raganya, tetapi Raden Panji mengejarnya. Dewi Candra Kirana berlindung pada kakaknya Brajanata

Resi Puyangaking mengeluarkan api untuk membakar Dewi Candra Kirana, tapi dapat dipadamkan oleh Raden Panji

Prasanta dan Punta menghadap pada Dewi Kilisuci

Raden Panji menghadap Dewi Kilisuci, Raden Panji memberitahukan kalau telah berhasil mengalahkan Raja Klana

Dewi Ragilkuning bertemu dengan Dewi Candra Kirana

Raden Panji membawa Dewi Candra Kirana kembali ke istana

Raden Panji meniti rotan untuk mengejar Raja Klana dan mengalahkannya

REAKTUALISASI WAYANG BEBER PADA KARYA BARU SENI RUPA DI SURAKARTA

Oleh Bagyo Suharyono

Wayang beber merupakan karya budaya wayang di Indonesia. Wayang beber merupakan seni pertunjukan wayang yang khas, karena pertunjukan ini memakai sarana gambar-gambar yang ceritanya dituturkan oleh dalang dan diiringi musik gamelan. Dalang membuka gulungan gambar dan menceriterakan adegan demi adegan dengan *sulukan*, *kombangan*, dan *ginem*, serta dengan gaya bertutur yang menarik (Hazeu, 1901 -1).

Tetapi, pertunjukan wayang beber di zaman sekarang terbilang langka, dan masyarakat pun sudah tidak mengetahuinya lagi akibat tergerus oleh perubahan zaman. Pertunjukan wayang beber di masa kini semakin langka (Anderson Bennedict 1974, 4). Padahal, ada keistimewaan pada wayang beber karena wayang beber menyuguhkan gambar-gambar yang indah, rumit dan rinci. Wayang beber sesungguhnya karya wayang yang istimewa dibanding jenis wayang yang lain. Hazeu pada tahun 1902 menyebutkan, wayang beber merupakan karya gambar yang indah dan mempunyai mutu seni yang tinggi (Hazeu 1902 , 2).

Kern menilai bahwa pertunjukan wayang beber apabila dilihat sekali memang menarik, tetapi kalau dilihat terus menerus akan membosankan. Pertunjukan wayang beber macam itu tidak akan bertahan lama. Lama kelamaan akan hilang karena tidak memenuhi tuntutan zaman (Kern 1909, 7). Pandangan Kern ini memang terbukti di masa sekarang. Walaupun masih ada pertunjukan wayang beber, tetapi sudah langka.

Para pakar pedalangan di Surakarta banyak yang berpendapat demikian, seperti SD Humardhani, Soetarno, Bambang Murtiyoso, Bambang Suwarno, Catur Tulus, Syamsudjin Proboharjono. Ini berdasarkan hasil wawancara di tahun 1982. Mereka menyatakan, seni pertunjukan wayang beber sulit

dikembangkan lagi; dan sulit untuk dilindungi, karena tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Pertunjukan wayang beber tidak dapat berkembang akibat tersaingi oleh wayang kulit, wayang orang, dan wayang lain yang lebih dinamis dan modern. Juga tak dapat bertahan karena tersaingi oleh bentuk pertunjukan modern, seperti film dan televisi. Masyarakat modern tidak tertarik dengan wayang beber yang hanya menceriterakan gambar- gambar mati, dan ceritanya itu-itu saja.

Akan tetapi, para pakar seni rupa berpendapat lain. Dari aspek seni rupa, gambar-gambar wayang beber yang indah itu, mereka melihat masih ada kemungkinan yang dapat dikembangkan. Mereka menilai, wayang beber menampilkan gambar-gambar yang khas, bahkan dianggap sebagai seni lukis khas Jawa yang orisinal. Sebenarnya, KGPAA Mangkoenagoro VII (1885-1944) sudah mengambil langkah ke arah pengembangan gambar wayang beber.

Mangkoenagoro VII memerintahkan untuk *menedhak* (duplikasi) dua perangkat wayang beber kuna, yang kebetulan berada di dua tempat yang termasuk wilayah teritorial Kadipaten Mangkunegaran. Daerah itu adalah daerah Sembuyan (Pacitan – Donorojo dan sekitarnya), dan daerah Ngawen, sebagai bumi waris Mangkunegaran (meliputi daerah Ngawen, Ngawis, dan Karangmojo). Tetapi, dalam penataan ulang wilayah setelah Kemerdekaan, kawasan itu menjadi daerah teritorial Yogyakarta. Ini berdasarkan dokumen di Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, dalam naskah *carik*

Jawa, *Pratelan Mangkunegaran*, yang ditulis oleh Carik Suwito dan Sastrosayogo.

Dua perangkat wayang beber tua yang *ditedhak* itu; pertama adalah wayang beber ceritera *Joko Kembang Kuning*, atau yang disebut Wayang Beber Pacitan; yang merupakan pusaka milik keluarga Ki Pasetika dari Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Daerah itu sekarang termasuk wilayah Propinsi Jawa Timur, yang dahulu daerah merupakan wilayah Mangkunegaran yang disebut Bumi Sembuyan.

Kedua adalah wayang beber *Remeng Mangunjaya;* merupakan pusaka milik keluarga Ki Gunakarya dari Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wayang Beber ini biasa disebut Wayang Beber Wonosari. Di masa lalu, daerah itu termasuk daerah teritorial Mangkunegaran dan disebut sebagai daerah waris Ngawen; meliputi daerah Ngawis, Ngawen, dan Karangmojo, Sekarang daerah itu termasuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pelaksanaan *penedhakan* (duplikasi) dimulai pada tahun 1939, dilaksanakan oleh seorang *penyungging* bernama Raden Lurah Atmosupomo, yang kemudian naik pangkat menjadi Raden Ngabehi Widosupomo. Dia adalah *abdi dalem sungging* Karaton Kasunanan Surakarta yang dipinjam oleh Mangkunegaran dalam rangka Proyek Penedhakan Wayang Beber. Sebagai ketua pelaksana adalah Raden Ngabehi Mangundiwiryo yang mengurusi pelaksanaan, mengelola dan menyiapkan segala sesuatu tentang proyek itu. Proses penedhakan dua perangkat wayang beber tadi selesai pada tahun 1942, sebelum pendudukan tentara Jepang di Jawa.

Hasil duplikasi atau *tedhakan* wayang beber di Mangkunegaran itu sampai sekarang masih dapat dilihat di Dalem Agung Mangkunegaran, juga di Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran. Tetapi, gambar-gambar itu bukan dan tidak pernah dipakai sebagai sarana seni pertunjukan, melainkan hanya sebagai gambar penghias dinding, mirip lukisan, yang dipajang di ruang pustaka Mangkunegaran. Selain gambar yang dipajang itu, masih banyak gambar yang menjadi benda pustaka di Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta.

KRTH Drs. Bagyo Suharyono, MHum (Alm)
(Karya tulis ini merupakan ringkasan hasil penelitiannya pada Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (I S I) Surakarta)

Wayang Beber Kota karya Dani Iswardana

DANI ISWARDANA WIBOWO

"DEDIKASI" UNTUK WAYANG BEBER (KOTA)

Dani Iswardana Wibowo (39) sudah memutuskan untuk menekuni wayang beber sebagai bentuk totalitas hidupnya pada kesenian. Pria berperawakan ceking dengan rambut panjang lurus sebahu yang tinggal di Kampung Mangkuyudan, Solo, ini lahir dari keluarga seniman. Dani adalah anak kedua dari tiga putra Sugiman, penabuh kendang kampiun pada seksi karawitan dalam Sendratari Ramayana di Prambanan pada tahun 1960-an. Kakaknya, Danis Sugiyanto, adalah dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dani baru mengenal wayang beber lebih dekat pada 1993, setelah masuk ke Jurusan Seni Kriya Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI – sekarang ISI) Surakarta. Ia merasa terpikat pada seni rupa tradisi yang menggunakan media kain atau kertas *daluwang* itu, karena beraneka cerita bisa divisualisasikan dengan indah. Pada 1995, Dani untuk pertama kali memamerkan karya wayang bebernya di Museum Nyoman Gunarsa, Yogyakarta, dalam pameran bersama mahasiswa Jurusan Seni Kriya STSI Surakarta. Wayang beber karya Dani saat itu merupakan reproduksi dari kisah Panji yang merupakan versi wayang beber Pacitan.

Setelah pameran di Yogyakarta, Dani mulai berpikir untuk menciptakan wayang beber yang tidak didasarkan pada teks Kisah Panji, tetapi mengacu pada fenomena kekinian. Dalam gagasannya, wayang beber harus bisa menjadi karya seni yang kontekstual. Ia lalu menciptakan kreasi wayang beber yang menggambarkan kehidupan manusia di zaman ini. Wayang beber "baru" ini oleh Dani diberi nama Wayang Beber Kota, yaitu wayang beber yang melukiskan kisah hidup manusia urban dengan segala problematikanya.

Dani Iswardana

Saat Wayang Beber Kota diperkenalkan, publik bertanya-tanya melihat adegan dalam lukisan wayangnya yang tidak melukiskan Cerita Panji yang lazim. Dani lalu menggagas kemungkinan Wayang Beber Kota karya visualnya itu bisa dipentaskan, tetapi ia kesulitan mencari dalang yang tepat. Suatu kali Dani bertemu seorang dalang cilik yang tertarik pada wayang beber; Tri Ganjar Wicaksono. Ganjar adalah keturunan seniman Topeng Panji di Malang, Jawa Timur, dan memang punya keterampilan mendalang wayang beber klasik.

Debut Ganjar mendalang wayang beber di depan khalayak saat diminta oleh Bu Ning (Hermin Istiariningsih Sutrisno, 60), seorang perajin wayang beber asal Solo saat menggelar pameran karyanya pada 1994. Oleh Dani, diajaklah Ganjar untuk mementaskan Wayang Beber Kota ciptaannya. Pentas kolaborasi Ganjar dan Dani itu, di antaranya tampil pada Festival Pasar Kumandhang (2007), dan Pameran Wong Jawa Ilang Jawane (2009) di Solo.

Sesekali Dani mengajak Adam Gifari, dalang cilik asal Boyolali, anak pedangdut Rhoma Irama dan Gita Andini. Lantaran pedalangan Ganjar yang cenderung bergaya Jawa Timuran, Dani akan mengajak Adam Gifari bila pentas Wayang Beber Kota digelar di wilayah Jawa Tengah. Menurut Dani, pentas Wayang Beber Kota tidak lewat persiapan khusus. Sebulan sebelum pentas, biasanya dia dan dalang berdiskusi tentang tema yang akan dipentaskan. Ini menyiapkan mental dalang agar tak grogi saat berhadapan dengan penonton.

Suka duka

Bagi Dani Iswardana, Wayang Beber Kota dengan pencapaian seluruh plus-minusnya sampai sekarang, merupakan hasil karyanya yang membanggakan. Tetapi, ia pun terkenang ketika suatu saat bersama Ganjar

Nagih setoran, 2008

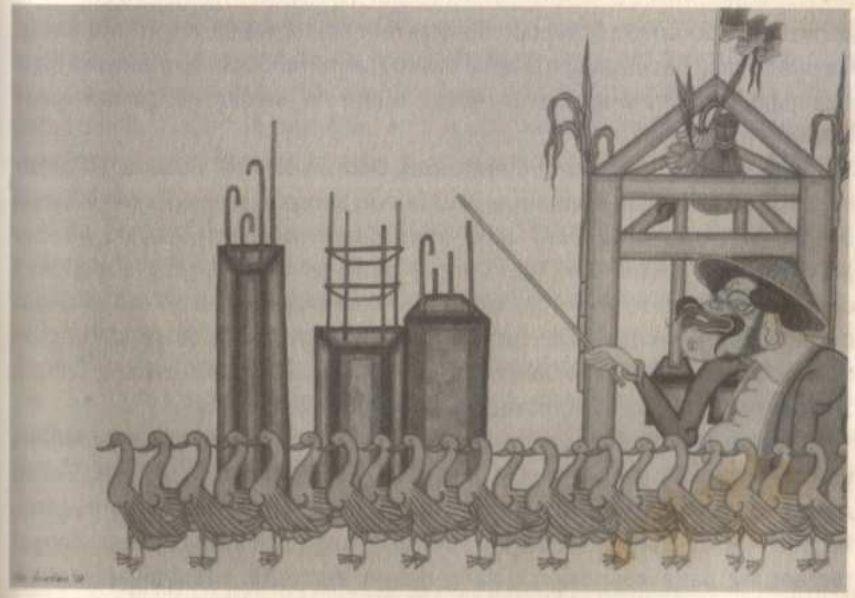

What do you think about to be a modern, 2008

Karya Dani Iswardana

pentas di Joglo Taman Sriwedari. Pentas mereka hanya ditonton satu orang, itu pun tukang becak yang mangkal di situ. Tak heran, Dani pun sempat ingin meninggalkan Wayang Beber Kota, tetapi ia selalu diingatkan pada komitmen awalnya.

Semangat itu pula yang mendorong Dani ke Jakarta pada 2010 untuk berkolaborasi dengan Komunitas Seni Taman Suropati menciptakan Wayang Beber Metropolitan. Dani ikut membidani lahirnya Wayang Beber Metropolitan, mulai dari ide sampai pada bentuk wayang yang akan dipentaskan. Dani telah berhasil memamerkan Wayang Beber Kota sekaligus menampilkannya sebagai pertunjukan di berbagai belahan dunia, antara lain di Akademi Kebangsaan Kuala Lumpur (2007), di Shimane, Jepang (2008), Singapura (2009), dan di Rumah Budaya Dunia Prancis (2010).

Wayang beber, sebagai pertunjukan, memang relatif kurang menarik dibandingkan dengan wayang kulit, wayang klitik atau wayang golek. Setiap adegan digambarkan dalam satu lembar *jagong,* yang tidak berganti-ganti, kecuali ketika berganti adegan. Dengan begitu wayang beber sangat tergantung pada keandalan dalang dalam bercerita. Mengingat kendala pada wayang beber klasik itu, Dani pun merancang panggung agak spesial

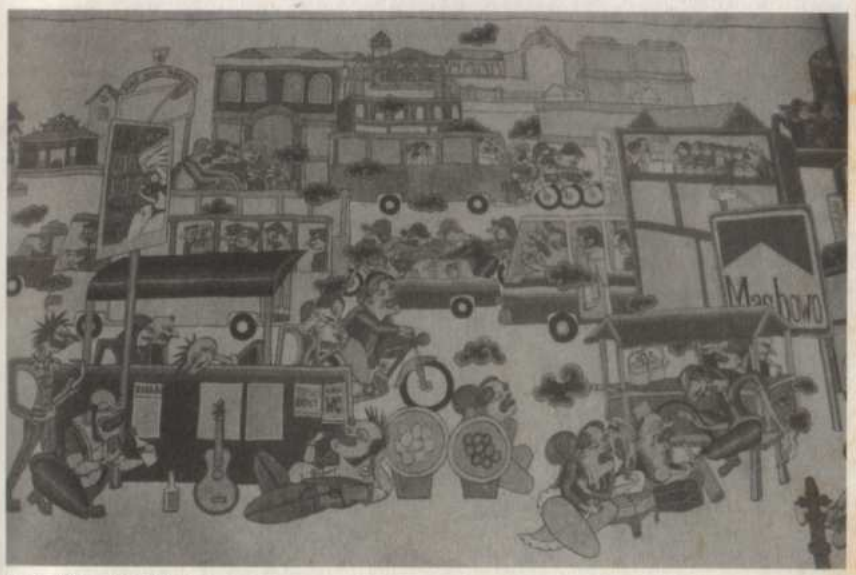

Karya Dani Iswardana

untuk pentas Wayang Beber Kota dengan tujuan agar pertunjukannya menarik dan penonton lebih fokus. Panggungnya dia bentuk setengah lingkaran dengan dalang berada di tengah. Musik pengiringnya pun dibuat sederhana. Tidak memerlukan alat musik khusus atau instrumen yang lengkap; dengan kentongan atau gitar saja sudah bisa mengiringi Wayang Beber Kota.

Dani mengakui, konsep pertunjukan Wayang Beber Kota-nya itu mengundang kontroversi di kalangan pecinta wayang beber (klasik). Dewasa ini Dani pun terlibat dalam upaya pelestarian wayang beber Pacitan dengan sejumlah orang, antara lain, Agung Priyo Wibowo, Ardhy Suwandi (Rumah Seni Wayang Beber Pacitan), Tri Ganjar Wicaksono (dalang wayang beber), dan Toshiyaki Nakazaki (peneliti wayang beber asal Jepang). Mereka inilah aktivis yang bahu membahu dan bergiat untuk menyelamatkan wayang beber Pacitan. (**Yunanto Sutyastomo**)

Komik beber karya Indiria Maharsi

KOMIK BEBER
(KOLABORASI KOMIK DAN WAYANG BEBER)

Oleh: Indiria Maharsi, MSn

Komik

Komik memiliki rentang sejarah yang sangat panjang dalam dinamika budaya berikut pernak-pernik kreativitas manusia yang menciptakannya. Karena itu, bukan hal baru jika manusia, dalam proses menempa jatidirinya banyak mengalami pasang surut, namun justru makin mengukuhkan komik sebagai media serta menguatkan eksistensi komik itu sendiri.

Komik sekarang ini telah mendunia. Dari aspek presentasi visualnya pun makin kreatif di mata para penikmat dan pembacanya. Ini membuat komik bukan lagi barang aneh atau langka di masyarakat dunia, bahkan kehadiran komik sering ditunggu-tunggu. Sekarang ini, transformasi dalam proses produksinya didukung oleh media-media baru yang sarat dengan muatan teknologi, sehingga komik jadi makin inovatif. Inilah yang membuat komik makin menarik, dan membuka ruang-ruang berkesenian baru yang eksploratif karena sifatnya yang *hybrid* dan sekaligus inovatif. Itu sebabnya komik makin diminati oleh para penggemar, serta penggiat kesenian di berbagai belahan dunia.

Komik saat ini bukan lagi barang atau media langka yang susah dicari. Atau pun dibeli dengan sembunyi-sembunyi, lantaran takut dihujat dan disebut tidak bermoral bila diketahui menyimpan komik. Fenomena yang disebut terakhir itu sudah bukan zamannya lagi. Saat ini komik sudah mendunia, dipersepsi, dan dinyatakan secara sah sebagai media yang mampu memberikan kontribusi positif bagi perjalanan peradaban manusia.

Komik mampu secara kreatif dan aktif mengiringi serta berpartisipasi pada berbagai elemen komunikasi dalam menyampaikan suatu gagasan

atau ide. Secara kreatif pula komik mampu mengisi ceruk-ceruk estetis dalam dunia seni rupa, yang dari masa ke masa sangat progresif perkembangannya. Komik bahkan secara inovatif mampu memberikan kontribusi munculnya peluang-peluang baru bagi langkah pengembangan yang mungkin terjadi di masa mendatang. Ini lebih karena sifat komik yang bersifat *hybrid* dan berkelindan.

Komik, secara definisi, telah mengalami perubahan, tetapi perubahan itu sebenarnya melengkapi definisi sebelumnya. Definisi awal "komik" dimulai dari buku *Comics and Sequental Art* karya Will Eisner pada tahun 1986. Dalam buku tersebut, William Erwin Eisner alias Will Eisner (1917-2005), mendefinisikan komik sebagai *sequental art*, yaitu; "Susunan gambar dan kata-kata untuk menceritakan sesuatu atau mendramatisasi suatu ide."

Setelah 10 tahun dari definisinya itu, Will Eisner menulis buku tentang komik yang berjudul *Graphic Storytelling*. Di situ ia menyatakan bahwa komik adalah "tatanan gambar dan balon kata yang berurutan dalam sebuah buku komik". Di tengah rentang 10 tahun itu, pada 1993, Scott McCloud, seorang komikus, peneliti, dan pemerhati sekaligus penulis, menulis buku tentang komik, berjudul *Understanding Comics*.

Scott McCloud mendefinisikan komik sebagai "gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang *terjukstaposisi* (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau untuk mencapai tanggapan estetis dari para pembacanya". Dengan rumusan itu, komik intinya memanfaatkan ruang dalam media gambar untuk menempatkan gambar demi gambar sehingga nantinya akan membentuk alur sebuah cerita.

Komik memiliki banyak elemen pembentuk. Elemen-elemen ini sebetulnya adalah bahan dasar komik dan merupakan ciri khas dari komik dibanding media yang lain. Elemen tersebut adalah "panel" atau kotak yang berisi ilustrasi, yang nantinya akan membentuk alur sebuah cerita. Ada "parit" yang merujuk pada ruang di antara panel, dan ini merupakan jantungnya komik. Lantas ada "balon kata" yang merupakan representasi dari pembicaraan atau narasi dari peristiwa; yaitu keadaan yang sedang terjadi yang digambarkan dalam panel tersebut. Di samping itu, terdapat "ilustrasi" atau "gambar" yang terdapat dalam panel komik.

Selain yang telah disebutkan di atas, elemen dalam di komik ada "cerita" sebagai salah satu kekuatan dasar dalam komik selain ilustrasi. Saat ini cerita dalam komik semakin variatif. Selain menyikapi kehidupan sosial yang

Komik karya Indiria Maharsi

sedang terjadi dalam bentuk komik kartun bertema sosial, ada pula yang berbau mistik ataupun spiritual. Intinya, tema cerita dalam komik, jika dilihat dalam rentang sejarahnya, memang sangat variatif.

Komik juga bisa dipakai sebagai sarana dakwah, pendidikan, bahkan promosi, seperti yang terlihat dalam komik edukasi terutama tentang masalah budi pekerti. Ada pula komik promosi yang secara nyata memakai medium ini untuk mempromosikan sebuah produk kepada audiens tertentu dari produk tersebut. Selain elemen-elemen komik seperti yang diuraikan di atas, terdapat pula elemen sudut pandang dan ukuran gambar dalam panel, bunyi huruf, *splash*, garis gerak, *symbolia* dan judul komik. Masing-masing elemen itu memilki fungsi masing-masing yang juga penting dalam format komik modern.

Sejak munculnya *Put On*, komik strip yang mengawali perjalanan komik modern Indonesia, sampai sekarang banyak perkembangan yang sudah dilalui komik Indonesia. Baik dari segi cerita atau tema, bentuknya, kemandirian, pengaruh pemerintah, tehnis produksi, gaya visual, bahkan pada basis medianya. Dari segi bentuk, misalnya, pada awalnya komik hanya sebatas berupa komik strip yang muncul pada tahun 30-an dan diawali oleh *Put On*. Setelah itu, muncul Nasroen A.S. dengan karya *Mentjari Poetri Hidjaoe;* meskipun masih merupakan komik strip namun sudah dikemas modelnya dalam bentuk buku komik.

Pada tahun 1940 dan 1950-an terbit beberapa komik dengan judul, di antaranya, *Sri Asih* oleh RA Kosasih, lalu Djoni Lukman alias Johnlo melahirkan *Nina Putri Rimba, Garuda Putih, Puteri Bintang*. Perkembangan setelah itu, hingga saat ini muncul "novel grafis", yang dari segi cerita dan gambar lebih "berat" (serius) dan khusus bagi pembaca dewasa. Ada juga *trend* komik kompilasi atau komik antologi yang diterbitkan oleh penerbit besar di Indonesia.

Penerbitan komik kompilasi ini di satu sisi lebih murah biaya produksinya. Di sisi lain, ini menjadi wadah bagi para komikus baru untuk berkarya, dan jadi semacam portfolio yang lebih kredibel daripada karya yang belum diterbitkan. Yang paling mutakhir, munculnya komik *online* tambah menyemarakkan keberagaman bentuk komik yang ada di Indonesia. Komik *online* adalah komik yang menggunakan media internet untuk publikasinya. Dengan menggunakan situs *web*, biayanya lebih murah, dan jangkauannya menjadi tak terbatas. Komik ini muncul seiring dengan perkembangan *cyberspace* di dunia teknologi komunikasi.

Penulis bersama pemilik wayang beber Wonosari di depan kotak wayang beber

Melihat perkembangan komik dalam perspektif sejarah memang sangat menarik. Daya kekuatan komik Indonesia diperkirakan punya ciri tersendiri; meskipun ada pendapat yang menganggap kehadiran komik Indonesia selalu terpengaruh oleh komik-komik terbitan luar negeri. Lepas dari itu, sejarah awal munculnya komik Indonesia menjadi sebuah diskusi yang menarik untuk dipelajari dan diteliti. Terlebih lagi literatur yang membahas tentang komik umumnya merujuk pada peninggalan budaya yang ada di luar Indonesia. Ini mungkin disebabkan referensi para pemerhati masalah komik yang kebanyakan dari Barat. Mereka terpusat pada budaya Barat yang dianggap "lebih baik" dari budaya Asia, sehingga fokus penelitian mereka hanya terpusat pada budaya yang muncul di kawasan mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penggalian budaya lokal yang dikaitkan dengan kemunculan media baru yang sarat dengan inovasi dan kemajuan yang progresif, seperti pada komik.

Wayang Beber

Menurut RM Oetojo dan Serrurier, wayang beber merupakan bentuk asli dari wayang. Wayang ini juga disebut-sebut mewakili bentuk "gambar diam" yang asli jika dilihat dari perkembangan gulungan gambar yang dibuat. Wayang jenis ini disebut sebagai wayang beber karena yang dipertunjukkan bukan orang melainkan gambar-gambar yang dibeber atau dibentangkan. Jadi, nama wayang ini disebut beber karena teknik pertunjukkannya dengan cara membeber atau menggelar gambar-gambar wayang yang dilukiskan di atas kain.

Wayang ini terbuat dari kertas Jawa (*dluwang*) dan tidak membutuhkan kelir (layar) serta lampu dalam pertunjukkannya. Selain itu, wayang beber dipertunjukkan pada waktu siang hari dengan cara dibeber. Sumber cerita dalam wayang beber berasal dari kisah *Ramayana* dan *Mahabarata* (wayang beber purwa) yang dilukis di atas kain. Wayang beber ini bisa digulung sekaligus dibuka atau dibeber di depan penonton. Sang dalang menceritakan jalannya adegan atau cerita pada gulungan kain bersangkutan dengan iringan gamelan.

Kata *beber* dalam wayang beber merujuk pada cara presentasi wayang ini ke hadapan penonton, yaitu dengan dibentangkan karena bahan yang digunakan adalah gulungan kertas Jawa atau kain. Kertas Jawa secara spesifik disebut sebagai *dluwang (daluwang)* yang merupakan media tulis yang berkualitas. Teksturnya seperti kayu karena terbuat dari kulit pohon murbei atau *broussonetia papyrifera*. *Dluwang* ini disebut sebagai *kertas Jawi*. Proses pembuatannya tidak menggunakan endapan bubur kayu encer seperti lazimnya pembuatan kertas, melainkan dengan cara kulit pohon itu dipukuli semasih menempel pada batangnya.

Pada saat wayang beber mulai digelar, nomor/gulungan pertama dahulu yang dibeber sebagai babak awal. Kayu pegangan lalu ditancapkan di atas batang pisang atau *gedebog,* bisa juga kayu yang berubang-lubang. Posisi dalang duduk di belakang gambar yang dibeber hingga tak tampak oleh penonton. Dalang membaca mantra serta doa sebelum memulai pergelarannya. Agar penonton menyimak serta tertib di awal pementasan, dalang biasanya bersuara keras lalu bergumam secara teratur sambil membakar dupa atau kemenyan. Setelah itu, dalang mulai bercerita sampai seluruh cerita berakhir, biasanya memakan waktu tiga jam.

Adapun gamelan pengiringnya terdiri dari instrumen gendang, rebab, ketuk, kempyang dan gong berlaras slendro. Pergelaran wayang beber biasanya diadakan untuk kaulan atau ruwatan. Peran dalang sangatlah penting karena dianggap sebagai perantara yang memiliki kekuatan besar, pengusir setan atau roh jahat, dan selama pertunjukan selalu menciptakan suasana magis atau mistik.

Kesan mistik ini bisa dirasakan dari aroma kemenyan maupun berbagai sesaji yang menyertai pergelaran wayang beber. Di samping itu, wayang beber juga dipakai sebagai sarana untuk mengusir roh jahat, atau untuk menyampaikan terima kasih kepada roh yang baik karena telah melindungi atau menyelamatkan mereka dari ilmu hitam. Oleh karena itu, dalang sangat dihormati masyarakat karena dalang menjadi perantara menyangkut hal-hal yang bersifat spiritual maupun kerohanian di masyarakat setempat.

Cikal Bakal Komik Modern

Sebetulnya, komik dalam perspektif Barat, embrionya berasal dari artefak budaya kuna yang ada di Eropa. Jika merujuk Scott McCloud dalam penelitian yang dia lakukan; embrio komik kemungkinan berasal dari

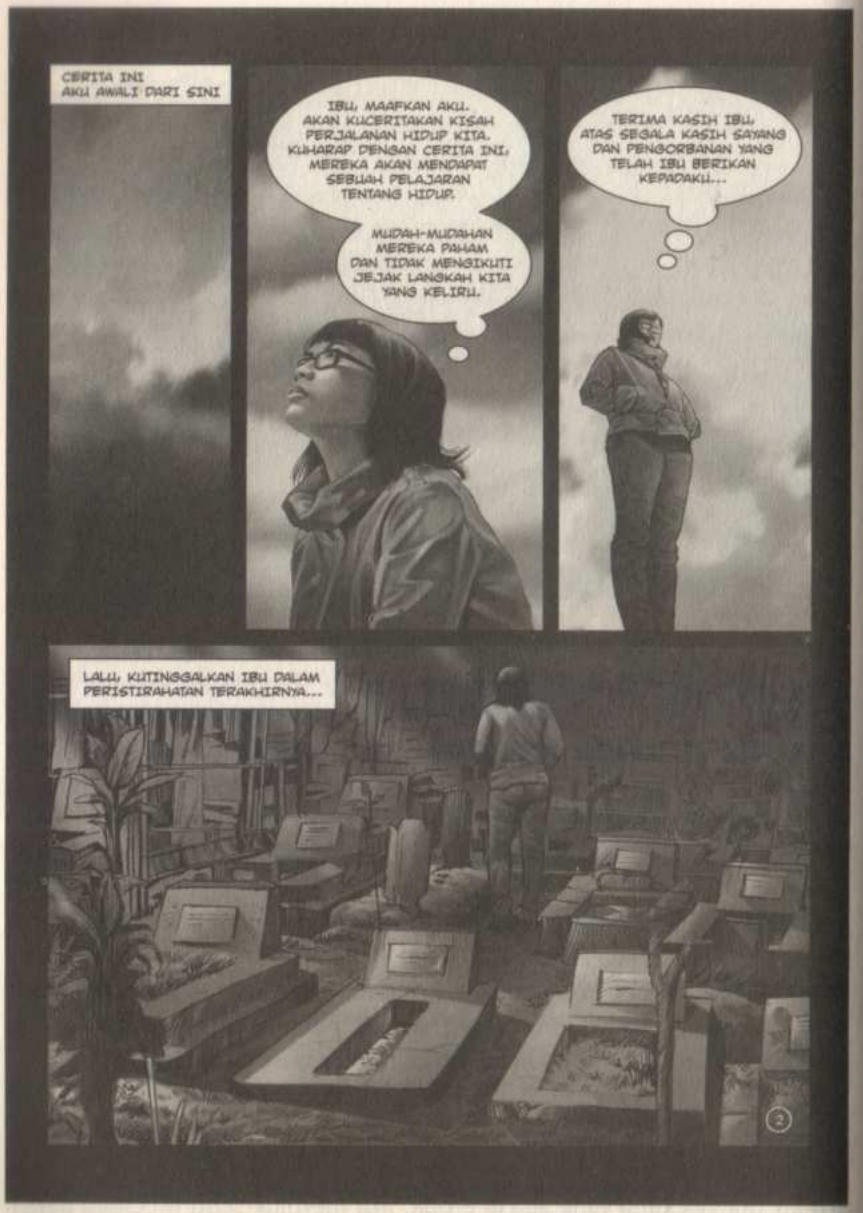

Komik karya Indiria Maharsi

sebagian epik sejarah dalam naskah bergambar pada zaman pra-Columbus yang ditemukan oleh Cortes pada tahun 1519. Epik sejarah bergambar sepanjang 36 kaki dari Meksiko ini berjudul *Kuku Macan 8 Rusa* atau *Kuku Oselot*. McCloud juga memberikan contoh lain, yaitu *Permadani Bayeux* dari Perancis yang dibuat pada 1066. Permadani sepanjang 76 meter ini menggambarkan penaklukkan Normandia atas Inggris.

Ada pula lukisan Mesir dalam kuburan Menna, seorang penulis pada zaman Mesir kuna, yang bisa dianggap sebagai embrio komik meskipun cara membacanya secara zig-zag. Di samping peninggalan budaya dari Meksiko, Prancis dan Mesir di atas, terdapat pula *Trajan's Column*. Dalam perspektif Barat, *Trajan's Column* ini juga dikatakan sebagai embrio dari komik. Monumen *Trajan's Column* dibuat untuk menghormati kaisar Roma karena kemenangannya dalam perang Dacian, dan dibuat oleh Apollodorus dari Damascus atas pesanan Senat Roma pada waktu itu. Kemenangan Trajan dalam perang Dacian tersebut diwujudkan dalam spiral bas relief dan relief. Lukisan timbul inilah yang dikatakan sebagai embrio atau cikal bakal komik dunia.

Bolehlah para pemerhati seni dari Barat mendasarkan kajian penelitiannya tentang cikal bakal komik dari perspektif peninggalan kebudayaan dari Barat. Tetapi, ada juga peneliti dari Prancis, Dr Marcel Bonneff, yang melakukan penelitian tentang komik Indonesia sebagai bahan disertasi yang dipertahankannya pada 1972. Pada 1976, disertasi tersebut dibukukan dengan judul *Les Bandes Dessinees Indonesiennes*. Dari hasil penelitiannya, secara tegas Marcel Bonneff menyatakan bahwa wayang beber menampilkan tipe penceritaan dengan sarana gambar yang dapat dianggap sebagai cikal bakal komik.

Dengan demikian, terbukti ada artefak budaya lokal Indonesia sebagai karya besar bangsa yang mendapat pengakuan sejajar dengan karya bangsa lain di dunia. Di samping itu, faktanya, nilai-nilai estetis yang terkandung dalam benda bersejarah bernama wayang beber itu, kalau dilihat dari bentuk atau formatnya, bisa juga dikategorikan sebagai cikal bakal dari medium yang disebut komik.

Wayang Beber disebut sebagai cikal bakal komik karena ciri dan sifat dari komik tercermin pada peninggalan benda budaya lama ini. Dalam penelitian penulis, wayang beber dikatakan sebagai cikal bakal komik karena dalam wayang beber memiliki ciri-ciri sama seperti komik. Dalam wayang beber, gambar-gambar (lukisan dengan bahan cat) setiap adegannya dilukiskan di

atas *frame* (panel). Gambar-gambar tersebut *terjukstaposisi* (saling berurutan, bersebelahan dan berdekatan), dan bertujuan untuk memberikan informasi (cerita wayang atau cerita rakyat). Ciri-ciri ini sama seperti pengertian komik.

Dalam setiap gulungan wayang beber, masing-masing berisi empat *jagong* (adegan). Pada wayang beber Pacitan, misalnya, dalam satu gulungan terdapat adegan jejeran Kerajaan Kediri, adegan Hargo Lawu, adegan Katumenggungan Palu Hamba, dan adegan Pasar Katumenggungan. Adapun wayang beber yang ada di Desa Gelaran, Wonosari (Yogyakarta), dalam gulungan kedua terdapat empat adegan yang meliputi Sayembara di Seminang; adegan Remeng Mangunwijaya berdialog dengan Dewi Candrakirana yang disaksikan para kerabat keraton; adegan Ragil Kuning berdialog dengan Dewi Candrakirana, yaitu saat Ragil Kuning mengucapkan selamat serta mendoakan keselamatan bagi Dewi Candrakirana.

Komik beber karya Indiria Maharsi

Keempat adegan dalam cerita wayang beber, baik versi Pacitan maupun Wonosari, dibatasi oleh sebuah garis imajiner -- itu yang disebut panel dalam pengertian komik modern. Artinya, panel, yang merujuk pada pembatasan adegan per adegan dan berisi gambar (ilustrasi) dalam komik modern, terdapat juga dalam wayang beber.

Bila merunut sejarah Indonesia, bahasa keindahan yang dipakai oleh nenek moyang kita dalam merepresentasikan cerita ataupun ide, ternyata mereka sudah memakai medium "komik". Dalam perkembangannya, segala macam hal yang muncul pada ranah seni rupa dipetakan serta ditekstualkan melalui beragam pengertian. Pengertian-pengertian itu pun mengacu kepada artefak-artefak peninggalan budaya yang sudah ada, entah itu pengertian komik oleh Scot McCloud atau pun Will Eisner. Namun, intinya, ternyata bangsa Indonesia sudah memakai medium komik ini sejak lama dalam bentuk wayang beber (sejak abad ke-14).

Dari pemaparan di atas sangat jelas terlihat bahwa antara wayang beber dan komik terdapat hubungan yang sangat erat. Berkaitan dan berhubungan satu sama lain, berkelindan dalam berbagai aspek yang termuat di dalamnya. Jika kita mencermati keberadaan komik sekarang ini, nampak komik modern merupakan sebuah media yang sangat populer dan pantas diperhitungkan dalam ranah seni rupa. Perkembangan komik di Indonesia saat ini pun sudah cukup menggembirakan, baik jika dilihat dari banyak munculnya buku-buku komik karya komikus lokal maupun buku teks yang mengupas tentang komik.

Laju perjalanan komik Indonesia memang masih agak lambat karena belum banyak orang yang terjun dan berperan aktif, baik secara secara mental, finansial dalam rangka untuk mengangkat citra maupun kehidupan komik Indonesia agar sejajar atau bahkan lebih tinggi dari komik yang berkembang di negara lain, seperti Amerika, Jepang, Eropa maupun Korea. Faktanya, hegemoni budaya juga terasakan benar di media komik. Indikasi tentang ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang memakai gaya ilustrasi komik dengan mengacu gaya dari luar, seperti gaya deformatif ideal pada komik Amerika, atau gaya mata besar pada komik Manga (Jepang). Oleh sebab itu, ciri lokal yang seharusnya dipakai para komikus kita untuk menunjukkan keindonesiaan komik Tanah Air relatif belum terlihat sama sekali.

Padahal, jika dilihat dari perspektif sejarah, embrio komik sebetulnya telah ada di Indonesia sejak zaman Majapahit (1351) dalam wujud wayang

beber. Sangat disayangkan keberadaan wayang beber saat ini mulai tenggelam oleh gempuran produk-produk budaya yang lebih modern dan berteknologi maju. Betapa pun, pengakuan Marcell Bonneff bahwa wayang beber disebut sebagai embrio komik bisa mendorong terpancangnya tonggak komik Indonesia. Lewat kesadaran ini, kita bisa membangun kembali ciri khas dan kebanggaan terhadap akar budaya sendiri yang sarat nilai serta visual bergaya lokal dalam representasinya di masyarakat. Untuk itu perlu upaya-upaya yang berkelanjutan guna mengangkat wayang beber dan komik Indonesia agar lebih maju dan berkembang.

Kolaborasi Komik dan Wayang Beber

Atas dasar itulah penulis mencoba menciptakan kolaborasi dua bentuk seni rupa yang luar biasa, yaitu komik modern dengan wayang beber dalam satu bentuk baru yang penulis sebut sebagai "komik beber". Aspek-aspek historis dan gaya visual klasik wayang beber akan dikolaborasikan dengan komik modern, baik dalam konteks visualisasi maupun representasi.

Ide lahirnya komik beber ini bukan tanpa alasan. Menurut hemat penulis, wacana wayang beber sebagai cikal bakal komik belum begitu terdengar secara meluas di masyarakat. Ironisnya, tentang keberadaan wayang beber ini hanya segelintir orang yang tahu. Apalagi mereka mau memahami bahwa artefak budaya yang luar biasa peninggalan zaman keemasan Majapahit ini termasuk cikal bakal komik dunia. Karena itu, sangat penting mengangkat wayang beber agar lebih tampil ke permukaan. Sebagai artefak budaya peninggalan masa lalu, wayang beber wajib dilestarikan. Di samping itu, pemahaman baru tentang wayang beber sebagai cikal bakal komik Indonesia pun perlu dikemukakan kepada publik.

Komik beber karya Indiria Maharsi

Jika dilihat dari perspektif yang lain, kehadiran komik beber ini merupakan inovasi baru dalam sejarah perkembangan komik dunia. Belum pernah ada komik berjenis seperti ini, baik dalam visualnya maupun penyajiannya di masyarakat. Seperti telah disebutkan, komik jenis baru yang pernah muncul adalah *motion comic* yang bersifat animatif.

Keunikan komik beber ini adalah ibarat menggabungkan 'bapak' dan 'anak', atau bisa juga *'eyang'* dan 'cucu'. *Eyang* yang mewakili wayang beber dan 'cucu' yang mewakili komik modern. Bentuk baru komik yang disebut komik beber ini sebagai wujud penghargaan penulis kepada wayang beber atas sumbangsihnya dalam dunia seni rupa modern, terutama sumbangsih wayang beber terhadap komik. Di samping itu, lewat komik beber, sebagai wujud pelestarian wayang agar lebih dikenal di masyarakat luas. Ada dua aspek *novelty* atau kebaruan dalam komik beber ini, yaitu aspek penampilan visual serta media *show off*-nya saat dipresentasikan ke masyarakat.

Semoga bermanfaat dan salam budaya.

(Indiria Maharsi, MSn
Dosen pengajar pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

WAYANG BEBER
SUMBER INSPIRASI KREATIF MULTIDISIPLINER

Oleh: Narsen Afatara

Tinjauan

Pertunjukan Wayang Beber gaya Pacitan yang menyuguhkan roman percintaan antara Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji, selama ini telah mengalami regenerasi dalang hingga belasan dalang. Pada tahun 1988, misalnya, tercatat dalangnya adalah Ki Sarnen Gunacarita, dilanjutkan oleh Ki Mardi yang merupakan cantriknya sejak 1981-an. Artefak Wayang Beber Pacitan ini tersimpan di Dusun Karang Talun, Desa Gedompol, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur;

Seni pertunjukan Wayang Beber umumnya menyuguhkan "Kisah Panji". Muncul sejak masa Kerajaan Mataram Kuna yang berpusat di Jawa Timur, pada awal abad ke- 10 hingga pertengahan abad ke-11. Seni pertunjukan tradisional ini berkembang pada masa Kerajaan Kediri, dan puncaknya pada masa Kerajaan Majapahit.

"Kisah Panji" hakikatnya bukan dokumentasi sejarah, namun bisa dikategorikan sebagai karya sastra. "Kisah Panji" disusun pada kurun waktu tertentu dan memuat kisah yang melukiskan kondisi masyarakat semasa (Subadio, 1992). Karya susastra seperti itu memberikan informasi mengenai kehidupan masyarakat dan kebudayaan pada masanya, yang bermanfaat bagi riset sejarah.

Wayang Beber menarik untuk dipelajari, dinikmati, dan dikembangkan, baik pada aspek filosofi ataupun objektifnya. Seorang empu/perupa pada masa itu, sekitar tahun 1692, mampu melahirkan karya seni (wayang beber) di atas enam gulungan kertas, masing-masing terdiri dari empat gambar adegan (*jagong*); jadi seluruhnya berjumlah 24 adegan (*jagong*). Di

dalamnya memuat karya seni rupa yang mengandung nilai-nilai estetika, ditambah dengan karya sastra yang tinggi pula.

Tradisi Panji mengalami diversivikasi wujud; mulai dari mengejawantah pada birokrasi pemerintahan dan kemiliteran sampai merambah di bidang kesenian, seperti seni sastra, dan *religious art*. Ceritera susastra Panji dari Jawa ini selanjutnya menyebar sebagai ceritera tutur, dan ceritera tulis dalam beragam bahasa dan aksara. Visualisasi cerita Panji mentransformasi dalam bentuk seni pahat/patung dan relief. Sedangkan yang berbentuk seni pertunjukkan berupa tari (Topeng Panji di Indramayu, Palembang dan Kutai), teater tradisional (Bali, Malang, Jombang, Kamboja), dan pertunjukkan wayang (Wayang Beber, Krucil dan Gedog). Bahkan, kini ceritera Panji sudah mulai merembet dalam bentuk komik dan animasi.

Secara visual ceritera Panji divisualkan dalam bentuk relief dan arca (Satyawati Sulaiman, 1978). Arca berbentuk Panji dan relief Panji ditemukan di Gunung Pawitra (Penanggungan), Jawa Timur, antara lain di Candi Gajah Mungkur (1360), Candi Wayang (1360), Candi Yuda (pertengahan abad ke-15), Candi Kendalisada (pertengahan abad ke-15), dan di Candi Selokelir (1434).

Tokoh Panji dianggap sebagai bangsawan (ksatria) dan pelaku seni yang sekaligus menangani birokrasi pemerintahan. Juga berperan sebagai tokoh pengayom serta pengembang kebudayaan. Inilah alasan kenapa tokoh Panji dicitrakan sebagi "Sang Teladan" di masa lampau. Oleh Wilem Hubert Rassers, Panji diberi predikat sebagai "Pahlawan Budaya" atau *culture hero* masa lalu (RM Yunani Prawiranegara, 2009).

Aktualisasi Wayang Beber Pacitan ke Dalam Komik, dan Film Animasi

Secara umum, kesenian Indonesia -- entah sastra, seni lukis, teater atau tari -- adalah produk bangsa Indonesia yang dewasa ini punya posisi kuat dalam persaingan internasional. Posisinya relatif lebih kuat dibanding sektor lainnya, seperti ilmu pengetahuan, olah raga, pers dan media massa ataupun pemikiran filsafat. Sudah sejak lama karya-karya seniman Indonesia mendapat perhatian internasional, dan nama mereka dikenal luas di kalangan pemerhati kesenian dunia (Ignas Kleiden, 1995).

Kajian mengenai artefak budaya banyak dilakukan, begitu pun terhadap wayang beber. Dalam disertasi Primadi Tabrani yang berjudul *Meninjau Tata Ungkapan Bahasa Rupa dari Wayang Beber, Sebuah Media Rupa Rungu Tradisional yang telah Langka.* Sedangkan dari *Telaah Tata Ungkapan Bahasa Rupa Media Rupa Rungu Modern*, meski kajian ini terfokus kepada berbagai media ungkap seni rupa dalam perbandingan, hasil perbandingan-perbandingan itu merupakan jawaban atau masalah kontinuitas konsep teknik perupaan dalam perkembangan sejarah seni rupa (Edi Sedyawati, 1995).

Selama ini, seni/kesenian dipisahkan dari problema kehidupan; akibatnya seni hanya menarik perhatian dari sebagian kecil orang. Kesenian kini sedang berkembang menjadi suatu peristiwa global; oleh sebab itu seniman perlu meninggalkan kebiasaan lamanya, dan bersiap membuat perubahan baru. Seniman harus membuang khayalan romantis yang usang, dan saatnya bertindak seperti jawara dalam kancah pertarungan. Dengan teknik-teknik yang mutakhir, bahan-bahan dan cara bekerja yang selalu mengikuti perubahan zaman.

Para perancang dan desainer serta seniman zaman ini membangun kembali hubungan antara seni dan masyarakat umum, antara manusia dengan seni sebagai suatu yang hidup. Seharusnya tidak ada lagi pandangan,

Lukisan asli Wayang Beber gaya Pacitan, dalam adegan R. Panji Asmarabangun "ngamen" di desa Palu Ombo untuk perjalanan mencari Dewi Sekartaji (foto dokumen wayang beber Pacitan diambil ketika pentas di Taman Budaya Yogyakarta)

Dari wayang beber gulungan di atas, dialihkan ke dalam komik dalam adegan sedang mencari cara untuk menemukan Dewi Sekartaji. Gaya komik ini sudah mengalami deformasi bentuk dengan menghasilkan karakter baru.

Sedang ngamen di pasar, ternyata Sekartaji kelihatan dari kejauhan sedang melihat kesenian "kentrung" ini.

Tampak sosok wanita cantik menuju pendopo Katemanggungan

Saling menatap dari kejauhan antara Jaka Kembang Kuning dengan wanita cantik itu, yang tidak lain adalah Sekartaji

misalnya, seni yang dipisahkan dari kehidupan. Jika apa yang kita buat sehari-hari dibuat dengan sentuhan seni, dan tidak dilakukan secara asal-asalan, atau dengan perubahan pikiran yang tiba-tiba, maka tidak ada sesuatu yang bisa disembunyikan. Kalau benda itu buruk, maka rendah pula nilainya (Yusuf Affendi, 1995).

Kalau kita cermati, wayang beber telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan itu terutama terjadi sejak Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, yang kini menjadi Institut Seni Indonesia/ISI Surakarta, membuka jurusan seni rupa. Wayang beber semula berstatus sebagai koleksi di Pura Mangkunegaran, Solo, dengan ilustrasi sejarah. Statusnya kemudian berubah menjadi wayang beber sebagai cenderamata, yaitu dengan cara mengkopi dari wayang beber asli Pacitan. Sementara itu, kondisi artefak wayang beber Pacitan sendiri amat mengenaskan; karena jumlahnya hanya satu, kondisi pewarnaannya sudah mulai memudar, baik bahan perekat maupun intensitas warna-warnanya.

Berangkat dari gagasan untuk melakukan konservasi artefak budaya yang bernilai tinggi ini, ISI Surakarta memasukkan mata kuliah *pasunggingan*, seni lukis kaca, dan sungging wayang beber. Dari sini kemudian lahir seni lukis "baru" dengan menjadikan wayang beber sebagai sumber penciptaan; dengan menggunakan berbagai media, baik di atas kain atau pun kaca. Sejak tahun 1988, usaha itu menampakkan perkembangannya. Ini tampak dalam penggunaan bahan, alat, teknik serta proses dalam penciptaan karya, unsur-unsur visual dan prinsip-prinsip penyusunannya. Bahan dan alat yang digunakan untuk melukis umumnya buatan pabrik.

Untuk menciptakan seni lukis di atas kaca, bahan dan alat yang digunakan adalah kaca, cat kayu, kuas, bensin, minyak tanah, rapido serta tintanya. Teknik dan proses penciptaan karya seni lukis wayang beber, baik itu di atas kain atau kaca serta kertas, tidak terikat lagi oleh teknik dan proses penciptaan sebagaimana yang dilakukan di dalam pembuatan wayang beber lama. Temanya juga tidak terikat oleh tema-tema yang terdahului, seperti ceritera tentang Kerajaan Kediri, Mahabharata dan Ramayana.

Perlu disadari bahwa kondisi sosio-kultural masyarakat Jawa sekarang ini berbeda dengan kondisi sosio-kultural pada waktu wayang beber masih menjadi dambaan masyarakat. Rentang waktunya cukup jauh. Selain itu, dewasa ini pertunjukan wayang beber nyaris sukar dijumpai. Barangkali karya duplikatnya belum mewakili untuk dipertontonkan, sedangkan karya

wayang beber asli dalam kondisi yang sangat riskan untuk dipergelarkan. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan revitalisasi terhadap jenis kesenian ini. Wayang beber perlu diaktualisasikan kembali sebagai tontonan yang menampilkan nilai-nilai adiluhung bangsa.

Keberadaan berbagai institusi pendidikan tinggi, baik ISI Surakarta, UNS Solo, ISI Yogyakarta dan lainnya, lewat berbagai jenjang pendidikannya, merupakan aset dalam pengembangan wayang beber. Di samping itu, ada lembaga-lembaga pengembangan kebudayaan di Jawa Timur, Pura Mangkunegaran, Keraton Surakarta, Yogyakarta, Pura Paku Alaman, dengan berbagai fasilitas serta laboratoriumnya.

Di samping itu, ada para pewaris wayang beber sendiri, baik gaya Pacitan (Jawa Timur), ataupun gaya Wonosaren (Yogyakarta). Juga kalangan pecinta, pemerhati dan pendukung kesenian ini, mereka merupakan potensi akhir dalam pengembangan wayang beber di masa depan. Tidak lupa masyarakat pecinta kesenian bernilai tinggi yang bersumber dari kekayaan etnik bangsa merupakan daya tahan yang tinggi bagi pelestarian kesenian ini.

Banyak cara serta peluang dalam melestarikan wayang beber, di antaranya lewat alih fungsi ke dalam komik, dan film animasi dalam bentuk cakram kompak (CD) dengan harapan dapat dikembangkan lebih jauh lagi oleh generasi sekarang. Pengembangan ini sebenarnya secara internal tidak mengalami hambatan yang prinsip. Potensi senimannya secara kontinu terjaga, sarana dan prasarana yang menunjang juga tersedia, tinggal suatu usaha yang terus-menerus untuk tampil dalam pengembangan industri maupun karya pribadi.

Dalam perkembangannya, usaha untuk mengalihfungsikan dari wayang beber yang dahulu merupakan tontonan ritual dalam budaya masyarakat agraris-feodal, kini mengalami degradasi intensitas pada apresiannya. Lantaran pertunjukan wayang beber ini nyaris tidak pernah dipergelarkan di depan publik, masyarakat pun hampir tidak mengetahui tentang kesenian ini. Dalam situasi serta kondisi sekarang, maka pertunjukan wayang beber perlu dicoba dan diaktualisasikan. Caranya, antara lain, dengan narasi ceritera serta visualisasi bentuk yang disesuaikan dengan ekspresi seniman masa kini.

Apabila wayang beber dahulu terdiri dari 24 *jagong*/adegan, sekarang bisa coba dikembangkan menjadi ceritera bergambar (cergam) alias komik dengan narasi dialog lewat bahasa cergam sebanyak 60 lembar. Setelah itu, coba dilakukan pengembangan dari komik wayang beber ke bentuk film

Dari komik yang sudah jadi, dikembangkan menjadi film animasi. Beberapa adegan dalam film animasi mengekspresikan adegan yang sama dengan komiknya.

animasi. Maksudnya, agar dalam sosialisasinya akan lebih efisien dan efektif, sekaligus menjawab tantangan eksternal masa kini. Ide itu saat ini sudah berjalan, tinggal pengembangan yang lebih kaya lagi. Masih banyak peluang imajinatif di depan mata untuk menciptakan karya-karya yang bermutu tinggi.

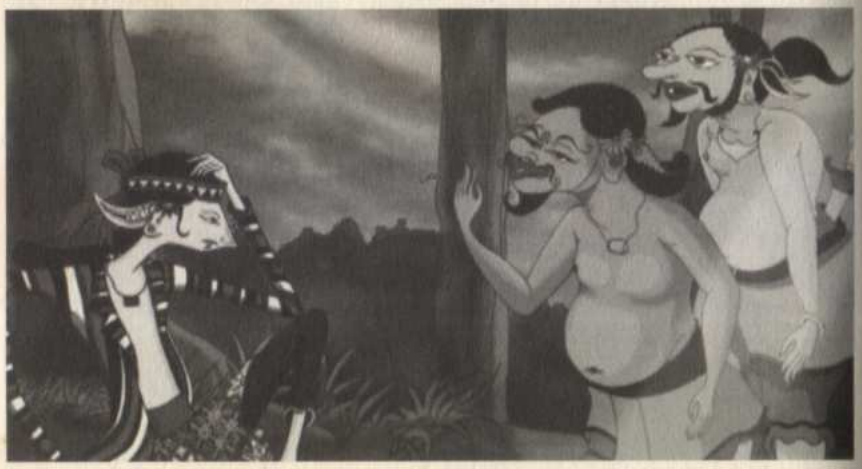

Prabu Kelana dan Jaka Kembang AKuning sedang berfikir untuk mendapatkan Sekartaji dari sayembara yang diadakan oleh sang Prabu Brawijaya, siapa yang menang dialah yang mendapatkan Dewi Sekartaji.

Aspek obyektif dari cerita Panji hingga kini bisa kita temukan pada relief di Candi Kendalisada yang menggambarkan Raden Panji sedang mesra memangku Sang Dewi. Tangannya memainkan *bar-shiter,* sejenis alat musik berbentuk *waditra lawu-wira* dari India. Keduanya sedang memadu asmara di pinggir telaga sebelum mandi merendam badan untuk memperoleh

kesaktian. Adapun arca Panji ditemukan di Candi Selokelir, di bukit Sarahklapa; kepala arca mengenakan tutup kepala *tekes* (ditemukan oleh WF Sutterheim pada 1936). Sementara, wayang beber Pacitan dengan visualisasi yang menakjubkan, dengan alur ceritera yang menarik, mampu memberikan atau menggelitik obsesi kreatif.

Pemahaman serta kesadaran masyarakat untuk bersedia melihat, mendengar, serta mengevaluasi artefak etnik yang masih ada dan kita miliki itu adalah suatu keniscayaan. Usaha-usaha baru yang mengaktualisasikan kembali artefak warisan leluhur yang *edi peni* itu ke dalam media komik, film animasi, atau pun film kartun berbentuk CD, yang dibuat serta diabstraksikan oleh para seniman cergam masa kini; juga termasuk penting.

Hasilnya diharapkan, baik berupa komik maupun film kartun, dan lainnya, apabila kelak bisa diterima di masyarakat luas, paling sedikit akan berdampak pada meningkatnya industri budaya di Tanah Air. Melalui usaha untuk melipat gandakan kekuatan imajinasi sebanyak mungkin terhadap artefak ini, maka kita optimistis di masa depan akan mendapatkan karya-karya yang bernilai tinggi.

Negara yang kaya akan keanekaragaman budaya ini membuka peluang besar bagi pemecahan permasalahan pembangunan di bidang seni dan budaya. Potensi lokal berupa seni wayang beber jelas ada, tetapi belum memberikan arah yang jelas dalam pengembangan, pemasaran serta penyebarannya ke berbagai sasaran yang tepat -- sampai ke luar negeri. Persoalannya, bagaimana menemukan model pengembangan untuk mengaktualisasikan artefak budaya yang mempunyai nilai tinggi ini.

Melihat situasi serta kondisi yang ada dewasa ini tidak terlepas dari keinginan:

1. Menghidupkan kembali artefak wayang beber yang hampir mati, menjadi aktual kembali lewat alih fungsi;
2. Menciptakan lapangan kerja serta usaha baru dalam perekonomian masyarakat;
3. Menemukan salah satu cenderamata yang khas Jawa Timur/Indonesia; hingga kini masih dalam pencaharian.

Untuk mencapai target ini, perupa tidak bisa bekerja sendirian. Memfungsikan mitra keja, baik dari lembaga swasta, pemerintah, dari dalam maupun luar negeri, sangat dimungkinkan. Lahirnya komik dan film animasi/kartun wayang beber dalam bentuk CD diharapkan menjadi aset industri budaya baru di Indonesia. Sebagai bangsa yang telah 68 tahun

merdeka, sekarang kita berhadapan dengan tantangan serta beragam persoalan terkait masalah ekonomi, sosial budaya, serta persoalan yang lain termasuk politik.

Menghadapi perkembangan budaya, dalam perilaku kita diperlukan sikap dinamis dalam melestarikan kesenian tradisi. Tradisi bukan sesuatu yang baku, bukan kulit kosong yang membatu. Tetapi, merupakan warisan yang berharga dari pengalaman-pengalaman penting dalam sejarahnya; senantiasa perlu dicapai dan ditentukan kembali makna dan artinya di dalam rangka persoalan-persoalan baru yang dicapai sekarang ini.

Dari fakta yang ada, dan secara historis, wayang beber asli (versi Pacitan – ed) hanya terdiri dari satu set saja, bahkan sekarang kondisinya mendekati rapuh. Masyarakat sendiri jarang menyaksikan pertunjukan wayang beber tersebut, malah hampir tidak mengenal lagi wujud aslinya. Mereka hanya menjumpainya dalam bentuk potongan ceritera wayang beber hasil tiruan dari aslinya, yang dibuat oleh para perajin dan terdapat di *art shop*.

Sekarang ini muncul wayang beber dengan beragam gaya serta teknik yang menarik, dilukiskan di atas kain, kertas maupun kaca. Karya ini bersumber dari wayang beber asli tetapi temanya sudah dikembangkan. Bentuk maupun tekniknya, yang semula merupakan gulungan, sekarang sudah berubah formatnya seperti karya lukisan modern yang berkembang di Indonesia. Perkembangan terakhir seni wayang beber ini, yaitu dalam bentuk cergam dan komik wayang beber sebagai hasil penelitian Hibah Bersaing dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Oleh karena itu, perlu pengembangan lebih lanjut hasil dari temuan yang sudah dilakukan, di antaranya berupa komik wayang beber dengan visi sekarang (Hibah Bersaing IX/ I), serta film animasi/kartun dalam bentuk CD (*compact disc-recordable*), sebagai pengenalan artefak adiluhung bangsa yang sekaligus merupakan konservasi seni. Mengingat sifatnya yang khusus dari CD ini, diharapkan bisa menumbuhkan kebanggaan masyarakat Jawa Timur pada khususnya serta bangsa dan negara pada umumnya.

Di samping menciptakan lapangan pekerjaan baru lewat industri budaya yang bersumber dari karya seni yang adiluhung, aktivitas pembuatan karya ini mampu menimbulkan kebanggaan bangsa di tengah era pasar bebas sekarang. Peluang bagi para perajin atau seniman gambar serta animator, ketika mengeksplorasi bahan atau sumber kekayaan budaya lokal maupun nasional, akan makin memperkaya cakrawala komik, film animasi atau pun

film kartun yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Keotentikan suatu karya, baik komik atau film animasi, merupakan kebanggaan tersendiri. Di tengah era dekonstruksi budaya ini, seni kontemporer membuka lebar bagi para seniman kreatif untuk berkarya. Orientasi kepada sumber-sumber etnik, tradisional, modern, gado-gado, maupun campuran media, dapat dihadirkan secara bersamaan.

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki seni yang sesuai dengan ciri serta kebutuhan masyarakat itu. Pada masyarakat yang masih melestarikan budaya prasejarah, misalnya, mereka memerlukan seni hampir pada semua kegiatan serta peristiwa penting mereka yang pada umumnya bernilai ritual. Di samping itu, ada pula seni yang merupakan ungkapan pribadi yang berfungsi sebagai hiburan. Pada masa kerajaan, ketika masyarakat terbelah menjadi dua kelompok besar yang sangat berbeda, yaitu kelas bangsawan (dari istana) dan kelas kebanyakan, muncul dua kategori seni yang sangat berbeda, yaitu "seni istana" dan seni rakyat (Soedarsono, 1995).

Dalam seni rupa akhir-akhir ini muncul istilah "seni komersial" dan "seni ideal". Seni komersial ditandai dengan larisnya karya-karya seni, baik di art shop, galeri maupun dalam pameran-pameran; berakhir pada usaha pengembangan para pedagang seni yang disiapkan lewat suatu paket komoditi seni.

Kesenian di masa Orde Baru berfungsi untuk merangsang masyarakat untuk memahami hidup berbudaya lebih bermakna lagi, namun kesenian berkembang dalam kegamangan. Di satu pihak kemajuan komersialisasi masyarakat mendorong kegairahan ekonomi dan perdagangan serta tumbuhnya kesenian komersial dan populer. Di lain pihak, ketatnya manajemen politik mempersendat perkembangan seni kreatif yang tidak komersial dan tidak populer. Pemerintah memandang kesenian sebagai bagian dari pengelolaan manajemen politik dan pemerintahan. Pemerintah tidak memandang kesenian sebagai tetumbuhan alam yang harus tumbuh menurut naluri ketahanan hidupnya sendiri.

Dalam kondisi seperti itu, seniman dalam zaman ini menjadi lebih sulit merefleksi makna kerumitan dan kekayaan proses dialektika budaya yang sedang berlangsung. Dunia alternatif, dunia ciptaan seniman yang membuat menarik, juga cenderung tidak diperkaya. Kekayaan seni rupa Indonesia sangatlah bervariasi serta mempunyai muatan estetika yang beraneka ragam. Untuk itu, kesenian Indonesia tidak mengenal dikotomi kesenian "nasional" dan kesenian "etnik" atau kesenian daerah. Kesenian Nusantara

adalah seni "tradisi" atau seni "kontemporer," seni "populer," atau juga seni "komersial." Suatu negara kebangsaan Indonesia yang beraspirasi untuk menjadi suatu negara kebangsaan yang modern dan demokratis seyogyanya mampu mengembangkan suatu budaya baru yang plural (Umar Kayam, 1995).

Peran swasta dalam usaha pembinaan kesenian dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek pertama adalah kaitannya dalam memperindah bangunan fisik perusahaan dengan berbagai perwujudan seni, terutama seni rupa seperti mural, patung dan lukisan, yang mendapatkan bagian dari biaya yang disediakan secara tetap untuk keperluan memperindah bangunan. Dengan sistem ini, apresiasi seni para pegawai dan tamu ditingkatkan, sedang seniman memperoleh kesempatan untuk menjual karyanya.

Aspek kedua adalah dihimpunnya dana khusus untuk keperluan pengembangan seni budaya, yang merupakan komitmen para pengusaha. Dalam hubungan ini dapat dijadikan contoh Dana Mitra Lingkungan, dengan mengumpulkan sejumlah dana yang bunganya disediakan untuk berbagai kegiatan di bidang lingkungan. Kegiatan untuk dana ini telah dilancarkan di bidang kesenian, akan tetapi belum mencapai hasil yang diharapkan. Pembentukan dana Mitra Seni Budaya perlu digalakan dengan mengundang para pengusaha untuk memberikan komitmennya.

Aspek ketiga adalah untuk merekayasa persaingan antarpengusaha dalam memberikan perhatian kepada kegiatan kesenian, misalnya menjadi patron. Barangkali sudah waktunya para pengusaha mulai memberi perhatian kepada pembinaan kesenian serta melakukan kegiatan bersama (Koesnadi Hardjasoemantri, 1995).

Para wisatawan ingin menjumpai dan mengenali hal-hal yang ia tidak dapatkan di negerinya, lain dari biasa yang dia alami. Ia ingin melihat yang asli dan bukan yang tiruan apalagi yang hasil pelatahan; ingin bersentuhan dengan adat dan perilaku masyarakat yang "aneh-aneh" baginya. Ia mungkin juga ingin ikut mencicipi makanan yang serba eksotik dan merangsang; ingin berkenalan dengan kebudayaan yang ia tidak kenal sebelumnya. Ia ingin ganti pandangan, ingin tambah pengalaman, bertualang sejenak, dan belajar sesuatu yang baru baginya. Dia ingin membawa pulang oleh-oleh berupa cenderamata atau kesan yang sukar dilupakan.

Lebih dari itu, ia mungkin ingin juga mempelajari dan mengenali nilai-nilai budaya setempat yang baginya merupakan nilai tambah. Pariwisata

budaya memerlukan imajinasi dan inovasi bagi tuan rumah untuk membuat tuan rumah untuk membuat daerah wisata tetap saja menarik bagi tamu wisatawan sepanjang waktu (Boedihardjo, 1995).

Komik dan film animasi dalam bentuk CD harus dibenahi lebih lanjut pengembangannya, meskipun sekarang sudah tampak adanya kecenderungan ke arah itu. Pameran-pameran yang telah diselenggarakan oleh berbagai lembaga, baik swasta maupun pemerintah, promosi-promosi lewat media massa serta elektronik telah dijalankan, tinggal produktivitas serta pemasaran yang tepat perlu adanya perhatian lebih lanjut. Artefak budaya ini, jika dikembangkan lewat jalur komoditi, tampaknya optimistis dapat bersaing dengan komoditi yang lain.

Wayang beber yang dikenal selama ini ada dua macam. Wayang beber yang ada di Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta) memuat ceritera *Remeng Mangunwijaya*, sedangkan yang di Pacitan (Jawa Timur) memuat ceritera Raden Panji dan Dewi Candrakirana. Wayang beber dengan bentuknya sebagai lukisan, selain memiliki ciri-ciri khusus sebetulnya dapat difungsikan sebagai elemen estetika. Tetapi, karena adanya keyakinan akan kesakralannya, sehingga wayang ini hampir tidak pernah dijumpai sebagai elemen estetika sebagaimana kita jumpai pada wayang kulit purwa.

Sebenarnya wayang beber bukan hanya ciri khas Jawa Timur (Pacitan) atau Surakarta, mengingat wayang beber dalam bentuk salinan terdapat pula sebagai koleksi di Pura Mangkunegaran. Menurut beberapa pendapat, sebenarnya kasus semacam ini ada persamaannya dengan batik. Batik sebenarnya bukan merupakan ciri kota Surakarta dan Yogyakarta, karena juga terdapat di Pekalongan, Tuban, dan sebagainya. Sekalipun demikian anggapan bahwa batik sebagai ciri produk suatu daerah kerap dilontarkan oleh kalangan pejabatnya. Namun, ini tidak pernah menimbulkan reaksi pihak lain, dan tidak menimbulkan masalah di dalam negeri; beda ketika muncul klaim dari negara lain.

Terlepas dari tepat atau tidaknya mengangkat wayang beber, yang berupa ceritera bergambar serta kemudian berkembang menjadi film animasi dengan visi para seniman sekarang, upaya ini perlu untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Sejak awal, aktivitas ini merupakan salah satu langkah dalam usaha pelestarian kesenian tradisi yang memuat nilai-nilai adiluhung, sehingga pada akhirnya dapat mengangkat martabat kota, daerah, negara serta bangsa di mata internasional.

Dalam hubungan antara komik dan animasi, sumbangan komik tidak

langsung terasa. Tetapi, setelah Indonesia merdeka, komik banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam membentuk sebuah generasi yang berminat pada kesenian tradisional, yang terancam dan dilupakan karena kemauan zaman. Komik merupakan pengantar yang baik ke dunia pewayangan. Komik wayang versi baru jarang ada karena, selain RA Kosasih, tidak ada lagi komikus yang cukup pengetahuannya tentang wayang (Marcel Bonnef, l998).

Adapun bentuk animasi di sini mengambil ceritera serta bahasa dengan sumber visual dari wayang beber. Banyak orang film yang mahir dalam menemukan cara yang tepat utnutk mefilmkan suatu subyek. Tetapi, kemampuannya hanya instingtif, dan ia tidak mampu menjelaskan kenapa cara itu yang dilakukannya. Sedikit sekali yang bisa menjelaskan tentang hukum-hukum dalam pembuatan film, meskipun sebenarnya ia sendiri berpegang teguh kepada hukum-hukum tersebut (V. Mascelli, A.S.C., 1980).

Kita akan menunggu temuan-temuan baru dalam karya seni rupa, tari, sastra, teater, film; bahkan konsep lingkungan hidup, ekonomi, kenegaraan, kemiliteran, tatakrama sosial dan lainnya yang bersumber dari wayang beber.

(Dr. Narsen Afatara
Dosen Pengajar pada Jurusan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta)

SUMBER PUSTAKA

Boediharjo, 1995. *Seni dan Pariwisata*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan R.I.

Boneff, Marcel, 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jatim, 2003. *Kompleks Candi Panataran Jawa Timur*, Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Edi Sedyawati, 1995. *Kajian Sejarah Kesenian*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan R.I.

Ienas Kleiden, 1995. *Fungsi Kesenian Dalam Masyarakat*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan R.I.

Koesnadi Hardjo Soemantri, 1995. *Seni dan Pengayoman*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan R.I.

Kieven, Lydia, 2008. *Panji di Gunung Pananggungan*, Dewan Kesenian Surabaya

Mascelli, V. A.S.C., 1980. *Sinematografi*, Jakarta: Yayasan Citra.

Narsen Afatara, 2009. *Aktualisasi Wayang Beber Pacitan Kedalam Komik, dan Film Animasi*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, Lembaga Indonesi Perancis.

Soedarsono, 1995. *Seni dan Pariwisata*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan R.I.

Soedjatmoko, 1985. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.

Taufik Abdullah, 1995. *Fungsi Kesenian Dalam Masyarakat*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan.

Umar Kayam, 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Wiyoso Yudoseputro dan Sulebar Sukarman, *Rupa Wayang Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Senawangi.

Yunani Prawira negara, RM, 2009. *Sang Panji Pahlawan kebudayaan*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, Lembaga Indonesia Perancis.

Yusuf Affendi, 1995. *Seni dan Pariwisata*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan R.I.

karya Toshiaki Nakazaki

TOSHIAKI NAKAZAKI

"PEJUANG" BUDAYA DARI NEGERI SAKURA

Bukan hal aneh kalau orang asing justru lebih peduli kepada warisan budaya bangsa kita. Toshiaki Nakazaki, 54 tahun, pria kelahiran Hiroshima, Jepang ini telah mencurahkan hidupnya pada wayang beber Pacitan. Tidak seperti kebanyakan para peneliti asing yang hanya sebatas meneliti lalu menuangkan dalam bentuk buku, Aki panggilan akrab Toshiaki Nakazaki, malah berencana membentuk Yayasan Wayang Beber untuk menjaga kelestarian dan masa depan wayang beber Pacitan.

Dalam perbincangan beberapa waktu lalu di Solo, Aki yang didampingi istrinya, Natsu, mengungkapkan keprihatinan mendalam melihat kondisi wayang beber Pacitan yang saat ini dililit berbagai persoalan. Dalam pandangan Aki, wayang beber Pacitan merupakan karya seni budaya yang luar biasa.

Toshiaki Nakazaki

"Wayang beber Pacitan bukan hanya karya seni rupa, atau sekadar wayang untuk pertunjukan, tetapi pusaka bagi bangsa Indonesia. Kita bisa mengetahui Cerita Panji dari wayang beber. Dari wayang beber, kita bisa belajar tentang sejarah, sastra, seni rupa, musik dan sosiologi masyarakat pada kurun waktu tertentu," papar Aki.

Tentang isu konflik kepemilikan wayang beber Pacitan saat ini, Aki menyebutnya lumrah terjadi dalam kesenian tradisional. Ini terjadi karena

setiap warga masyarakat merasa memiliki benda seni tersebut. Diakui, dampak dari konflik wayang beber Pacitan berakibat pada stagnasi terhadap kelangsungan wayang beber. Di saat yang bersamaan, masyarakat sudah berpaling pada produk budaya baru. Karena itu, harus ada upaya-upaya yang mesti dilakukan agar wayang beber Pacitan tidak ditinggalkan masyarakat.

Aki saat ini tengah mengupayakan rekonsiliasi di antara warga yang berseteru dalam konflik Wayang Beber Pacitan. Masyarakat yang berseteru dalam konflik Wayang Beber Pacitan tidak semata berebut wayang beber yang asli, tetapi juga mencari legitimasi dari masyarakat umum dan pemerintah setempat tentang trah atau garis keturunan yang asli dari Naladerma pembawa wayang beber ke daerah Donorojo, Pacitan.

Selain itu, Aki juga akan mengusahakan pelestarian wayang beber Pacitan secara fisik dengan penggunaan teknologi modern seperti yang dilakukan di Museum Kyoto, Jepang, terhadap naskah-naskah kuna. Cita-cita Aki yang lain adalah membangun Museum Wayang Beber di daerah Donorojo, Pacitan. "Masih terlalu panjang untuk mendirikan museum, tapi kita harus memiliki keyakinan untuk itu demi masa depan wayang beber Pacitan," ujarnya.

Aki mengenal wayang beber saat Dani Iswardana, pelukis wayang beber asal Solo, datang ke Hiroshima tahun 2008. Waktu itu Dani sedang berpameran Wayang Beber Kota yang merupakan wayang beber

Kehidupan masyarakat Jepang pada masa lalu di Hiroshima, karya Toshiaki Nakazaki

kontemporer. Aki yang tinggal di Kota Hiroshima dikenal sebagai seniman lukis kimono Jepang. Ia mengaku kagum terhadap lukisan Dani yang dia akui terinspirasi oleh wayang beber Pacitan. Aki dan istrinya, Natsu, berkeinginan pergi ke Indonesia, dan melihat secara langsung wayang beber Pacitan.

Akar Kesenian

Sesampai di Indonesia, Aki menemukan wayang beber Pacitan dalam kondisi yang memprihatinkan. Karena itu, Aki ingin melestarikan wayang beber Pacitan. Ini pasti bukan persoalan mudah, mengingat sebagai karya seni wayang beber tidak lagi populer. Pilihan Aki adalah melakukan revitalisasi, dan diikuti dengan langkah-langkah berikutnya, seperti inovasi, replika, dan pertunjukan yang bersifat rutin, serta pementasan di luar daerah Pacitan.

Mengawali rencana tersebut, selama akhir tahun 2012 sampai April 2013, Aki berada di Indonesia. Hanya sesekali Aki pergi ke Pacitan untuk melihat wayang beber, selebihnya Aki banyak tinggal di Solo dengan beberapa warga Jepang untuk mendiskusikan banyak hal tentang wayang beber. Sebagai seniman tradisi, Aki mengharapkan seniman kontemporer di Indonesia juga mau belajar seni tradisi, karena tradisi merupakan akar dari segala bentuk kesenian saat ini.

Selain ke Pacitan, Aki juga pergi ke Desa Gelaran, Wonosari untuk melihat wayang beber Wonosari. Saat itu menyaksikan acara bersih desa yang mementaskan wayang beber, Aki merasakan ada daya magis wayang beber yang tidak dimiliki oleh jenis wayang lain. "Saya percaya mistik dalam wayang beber memang benar adanya. Menurut saya, itu sangat penting untuk menjaga kesakralan wayang beber agar tetap dihormati masyarakat," katanya.

Kisah Aki yang memperjuangkan pelestarian wayang beber Pacitan, mengingatkan kita pada film *The Last Samurai* dengan tokoh Kapten Nathan Algren yang diperankan Tom Cruise. Nathan Algren adalah warga Amerika yang menjadi pembela keberadaan Samurai sebagai sebuah tradisi bagi bangsa Jepang. Dia membela para Samurai dari serbuan budaya modernisasi di Jepang.

Dengan semangat seperti itu, Aki kini berjuang mempertahankan kelestarian wayang beber Pacitan, di Indonesia. Aki adalah orang Jepang dari Negeri Sakura yang jauh. Apakah kita, yang di sini, masih akan menunggu "Aki-Aki" yang lain untuk memperjuangkan salah satu hasil kebudayaan kita sendiri yang sekarang terancam punah? **(yunanto sutyastomo)**

WAYANG BEBER :
ANTARA INSPIRASI DAN TRANSFORMASI

Berangkat dari asumsi wayang beber pada aspek seni rupa, pameran seni rupa wayang beber ini bisa dianggap sebagai "pameran antarzaman". Ini untuk menunjukkan keberadaan suatu bentuk seni rupa yang mengalami transformasi dari zaman ke zaman, dalam rentang waktu yang amat panjang, hampir 700 tahun! Kalau perkiraan waktu disepakati, niscaya ini merupakan prestasi bangsa Indonesia, karena suatu ide kebudayaan seolah berkesinambungan tanpa henti.

Apakah betul "berkesinambungan" tanpa putus? Berbicara tentang wayang beber, tidak *fair* kalau hanya berbicara dari aspek seni rupa atau artefaknya saja; tanpa melihat aspek seni pertunjukan yang diidentikkan dengan Cerita Panji. Keduanya merupakan satu kesatuan, bahkan – pada masanya -- berada dalam satu kosmologi. Seni pertunjukan wayang beber sendiri sekarang bisa disebut telah "mati suri", mungkin sejak 2010 atau malah sebelumnya.

Apa boleh buat, generasi sekarang hanya bisa mengapresiasi dari aspek seni rupanya belaka. Para perupa masa kini lebih mengambilnya sebagai sumber inspirasi. Mereka terinspirasi oleh konsep estetikanya yang bersifat figuratif-dekoratif, dan di sisi lain secara 'spiritual-emosional' menganggapnya sebagai bagian dari jatidiri.

Secara visual, konsep estetika pada wayang beber yang dua dimensional dianggap unik atau eksotik, karena umumnya berbentuk realis-dekoratif atau dekoratif stilisasi. Sebagian sosok manusia digambarkan ¾ menyamping, dan sebagian yang lain miring penuh seperti wayang (kulit) purwa. Meski mengalami proses *jujudan* (distorsi), sosok manusia pada

wayang beber lebih anatomis. Bagian wajah atau *wanda* masih ¾ menyamping; tampak dua mata agak melotot dan bibir yang tebal sehingga terkesan 'realis' dibanding wayang purwa.

Adikarya

Dengan tujuan sebagai acuan utama, Pameran Seni Rupa Wayang Beber ini juga memamerkan wujud visual karya wayang beber klasik yang kini merupakan artefak, bahkan telah dianggap sebagai pusaka oleh komunitasnya masing-masing. Yaitu, artefak wayang beber di Pacitan dengan lakon *Jaka Kembang Kuning* serta wayang beber Wonosari dengan cerita *Remeng Mangunjaya*. Sayangnya, kedua artefak itu hanya bisa disajikan dalam bentuk foto dokumentasi.

Berbicara tentang wayang beber Pacitan sebagai artefak "tertua", masih jadi polemik apakah itu otentik bawaan dari Majapahit, atau dari zaman Kartasura (abad XVII), atau semasa Hamengku Buwana II (1750-1828), atau hasil *tedhakan* pada masa Mangkunegara VII (1916-1944). Namun, ia tetaplah sebuah adikarya masa lalu yang tak tergantikan dan tak tertandingi.

Dari segi teknis gambar, wayang beber Pacitan menunjukkan kualitas pengerjaan yang penuh kehalusan, kerumitan, detail, dan ketelitian luar

biasa. Sistem pewarnaannya cenderung minimal; isian warnanya dominan merah tua, dipadu dengan hijau tua, hitam dan cokelat muda pada bagian konturnya. Sebagian menggunakan warna bergradasi, intensitas pewarnaan yang bertingkat-tingkat, yang dikembangkan di masa Raden Sungging Prabangkara (1378).

Di luar urusan teknis, pada artefak lama *Jaka Kembang Kuning* (Panji Asmarabangun), di salah satu *jagong*-nya, pada bagian sudut, mempertontonkan adegan persenggamaan di tengah keramaian, di sisi lainnya sekelompok orang tengah berjudi. Bila dilihat dengan kacamata norma susila sekarang, bagian itu niscaya dituding sebagai "porno" atau vulgar. Namun, seorang ahli memastikan itu adalah *sengkalan memet*, yaitu penulisan angka tahun lewat simbol atau gambar.

Eksplorasi baru

Pameran ini, selain mengingatkan kita akan karya seni budaya wayang beber yang telah silam dan kini tinggal artefak saja; setidaknya juga ingin menunjukkan satu realitas menyangkut kesinambungan budaya wayang beber dari aspek seni rupa. Realitasnya: wayang beber tidak lagi diapresiasi secara utuh karena berbagai faktor yang amat kompleks.

Ada, memang, karya "utuh" – sebanyak 24 *jagong* yang terdiri dari enam gulung lukisan, tetapi itu dibuat kalau ada pesanan khusus. Adapun karya-karya baru sekarang ini lebih banyak berupa fragmen. Konkretnya berupa "lukisan wayang beber" yang mandiri – yaitu, lukisan yang terinspirasi oleh (adegan) wayang beber. Transformasi dari bentuk seni budaya yang lengkap (multidimensi) menjadi hanya apresiasi sebatas karya seni lukis ini, memang tidak terelakkan.

Sejumlah perupa senior; Subandono, Djoko Sri Yono, Pudjianto, dan Hermin Istiariningsih adalah perupa yang bisa digolongkan sebagai "penerus tradisi". Dalam pameran ini mereka – rata-rata di atas 55 tahun – mengingatkan kita pada karya "reproduksi" karena sepenuhnya mengikuti teknik *sungging*, berikut pola, komposisi, hingga detail wayang beber klasik. Semangat mereka adalah dedikasi dan kesetiaan untuk melestarikan wayang beber.

Mereka mendapatkan keterampilannya secara otodidak, dan menggunakan sumber acuan yang sama. Para penerus tradisi wayang beber "baru" yang berdomisili di Surakarta ini menonjol dalam pewarnaan. Selain relatif lebih kaya warna, mereka sedikit-banyak memerlihatkan kreativitas

Karya: Sutopo

masing-masing lewat pewarnaan, ornamen, latar – entah dikurangi atau ditambah.

Ini berbeda dengan karya empat perupa alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI, sekarang ISI) Surakarta; Joko Wiyono, Aklis Nuryadin, Kambali, dan Sutopo. Keempatnya masih pada pola estetika wayang beber, tapi tidak sebatas reproduksi melainkan membuat pembaruan. Temanya Cerita Panji atau fragmen *Ramayana,* namun teknik visualnya coba dieksplorasi. Rata-rata pewarnaannya lebih berani, cenderung pastel; komposisinya lebih dominan oleh ornamen warna-warni yang rumit sedang sosok tokoh-tokohnya kurang menonjol.

Adapun para yuniornya di ISI Solo (angkatan 2010), Fariz Wibisono, Ahmad Tri Saktiawan, Sulistyo Widodo, Ima Novilasari, dan Ratri Dewi Ramadhani; menampilkan karya dengan semangat kontemporer namun masih mengeksplorasi elemen-elemen pada wayang beber.

Semangat berkesenian yang kreatif-eksploratif seperti itu kita rasakan pada karya sejumlah perupa senior dari Yogyakarta. Pelukis Nasirun, misalnya, dengan sangat cerdik memperlihatkan proses transformasi wayang beber, baik dari aspek narasi maupun visualnya.

Karyanya, *Rebutan Kursi Tanpa Isi* (60 X 300 cm), mengusung tema "kekuasaan" yang cenderung korup dan selalu membuat manusia jadi lupa daratan, Nasirun jelas berhasil mengeksplorasi konsep wayang beber lama, sehingga menjadi karya wayang beber "baru" dengan visualisasi dan narasi kontemporer. Tak harus patuh pada tradisi *sungging*, dengan merdeka ia pun menggabungkan konsep realis dan wayang; hasilnya wayang beber yang segar.

Terinspirasi oleh konsep wayang beber klasik, dan pendapat para ahli asing bahwa wayang beber merupakan "cikal bakal" komik modern; Indiria Maharsi dari ISI Yogyakarta mengampanyekan komik beber. Itu komik berformat modern, namun ilustrasinya mengambil konsep wayang beber. Tetapi, dalam pameran ini ia justru menyajikan lukisan panjang yang mengolah teknik tradisi (*sungging*) dengan pewarnaan modern; *Pesugihan* dan *Satria Sejati*.

Pelukis Herjaka HS justru percaya bahwa lewat wayang beber ia bisa berefleksi pada nilai-nilai lama budaya Jawa yang kontemplatif. Karyanya, *Nalikanira ing Dalu,* dalam suasana *ngelangut;* kurang mengingatkan kita pada teknik gambar wayang beber. Ia melukiskan sosok Rama (dua dimensi) dalam *Ramayana,* ketika menyiapkan peperangan bersama pasukan keranya (tiga dimensi). Mereka dilukiskan mengapung di tengah lautan luas dan kepungan langit hitam.

Kondisi wayang beber yang memprihatinkan menginspirasi Slamet Riadi pada gagasan kontemporer. Ia gambarkan seorang lelaki berbusana *gombor* dengan ekspresi lucu menarik benang yang dikaitkan dengan ikon lukisan wayang beber. Dengan judul *Ditarik Aja?* Slamet bermetafora bahwa nasib kesenian wayang beber saat ini bisa diibaratkan seperti kain sulaman yang rapuh. Tinggal satu tarikan, niscaya ia akan hancur. Berkolaborasi dengan istrinya, Faridaningsih, mereka bikin peta Kabupaten Gunungkidul, situs wayang beber di Desa Gelaran.

Karya: Slamet Riadi

Betapa pun, wayang beber bisa dianggap sah sebagai sumber "inspirasi", seekstrem apa pun, seperti Terra Bajraghosa. Perupa yang selalu menggunakan metafora robot itu, di sini juga menyuguhkan lukisan robot manusia. Katanya, ia terinspirasi oleh wayang beber

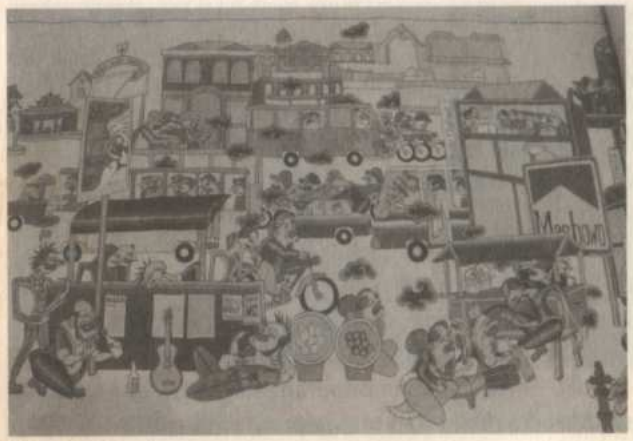

Karya: Dani Iswardana

yang, konon, itu adalah cikal bakal komik. Lukisan model robotnya itu juga diambil dari halaman komik.

Sementara ini, reaktualisasi bentuk wayang beber klasik ke aspirasi kekinian yang paling *pas* adalah kreasi berupa Wayang Beber Kota (WBK), yang digagas Dani Iswardana, jebolan Jurusan Kriya STSI/ISI Surakarta. WBK adalah wayang beber yang melukiskan kehidupan manusia urban di zaman modern sekarang ini dengan segala problematikanya. Sosok-sosok manusia dan lingkungannya dilukis dengan teknik *sungging* serupa wayang beber, namun semua karakter tokoh berikut komposisinya disusun secara kontemporer, begitu pun pewarnaanya.

Lebih dari itu, WBK juga coba dipentaskan seperti pertunjukan wayang beber klasik, dan ceritanya dituturkan oleh dalang. Bermodal satu cerita bertema kritik sosial yang digambar Dani dalam empat *jagong*, WBK sudah beberapa kali dipentaskan di dalam dan luar negeri. WBK-lah yang menginspirasi lahirnya Wayang Beber Metropolitan di Jakarta, 2010 silam. Selain komik beber yang dibuat oleh Indiria Maharsi, inspirasi dari wayang beber juga dikembangkan dalam bentuk film animasi, seperti yang dirintis lewat penelitian oleh Dr. Narsen Afatara (2009).

Pameran Seni Rupa Wayang Beber kali ini seakan perayaan terhadap wayang beber sebagai karya budaya bangsa yang betul-betul punya peran inspiratif bagi peradaban manusia. Apa pun tafsir dan transformasi yang dikembangkan seniman masa kini terhadap wayang beber lama; itu semua menjelaskan bahwa jejak peradaban masa lalu terus menginspirasi bangsa dalam membangun peradaban Indonesia ke depan. **(Ardus M Sawega)**

PESERTA PAMERAN dan KARYA "WAYANG BEBER"NYA

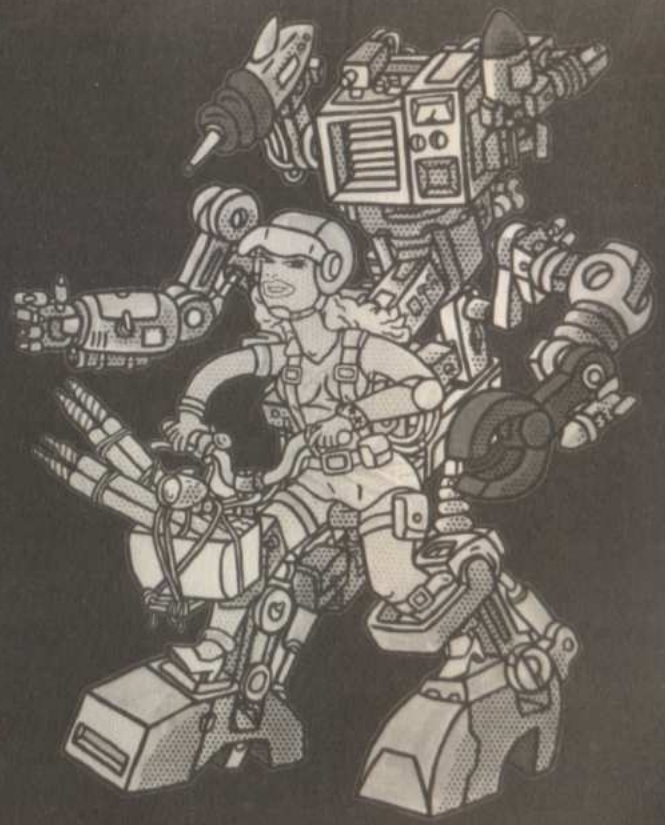

AHMAD TRI SAKTIAWAN

Lahir : Wonogiri , 01 Oktober 1991
Alamat : Gemawang, Slogohimo, Wonogiri, Jawa Tengah
No. Hp : 08975008686
Email : ahmadtrisaktiawan@ymail.com

Pengalaman Pameran :

1. Pameran Sumringah #2 "Paradigma Kriya" Mahasiswa Kriya ISI Surakarta, 2012
2. Dies nataklis ISI SURAKARTA 2012
   Pameran Lukis Kaca dan Wayang Beber "We Have Dream's", 2012

Niat Dasamuka,
Acrylic on primisima, 85 cm x 50cm, 2013

AKLIS NURYADIN

Lahir di Jepara 27 Okt 1968

Pameran

1. 1990 di Taman Budaya Jawa Tengah - Pameran Dies Natalis STSI
2. 1992 di Wisma Lippo Solo - Pameran Visit Indonesia Years
3. 1993 Pameran Pekan Ilmiah Mahasiswa di IKIP Semarang

Tipu Muslihat Rahwana,
aklirik pada kanvas, 100 X 75 Cm

FARIS WIBISONO

Lahir : Wonogiri, 4 Maret 1992

Aktivitas Berkesenian:

- Mahotsawa salaska karya jagir III, Surabaya 2010,
- Drawing Revolution, Jogjakarta 2011,
- Pameran Festival Kesenian Indinesia(FKI) VII, isi surakarta, 2011,
- Perfoming Art "world dance day" darmasiswa Bali 2012,
- Pameran Diesnatalis UNESA Surabaya "Bufallo Gatthering" 2012,
- Pameran "SUMRINGAH #2", Kriya isi solo, 2012,
- Pameran Diesnatalis Isi surakarta 2012,
- Pameran angkatan lukis kaca dan wayang beber "we have dream's" Galery Rempah Rumah Karya 2012,
- Pameran Surprise #6 IKJ, Galery cipta II, Jakarta 2012.

Penghadangan Brajanata
Pigmen on Primisima, 40 x 70 cm, 2012

Diskripsi:
Raden Brajanata menghentikan prajurit Klana di tapal batas Kediri menahan prajurit dari Sabrang, prajurit Sabrang tidak berani, mereka ke Kediri akan mengikuti sayembara landing.

HERMIN ISTRIANINGSIH:
Dongeng Masa Kecil yang Membawa Berkah

Sebuah dongeng bisa membawa berkah di kemudian hari. Seperti yang dialami Hermin Istiariningsih Sutrisno; berkah dongeng itu dia petik di hari tuanya, kini 60 tahun.

Di masa kecilnya Ning atau Bu Ning, begitu sapaannya, suka menyimak dongeng Cerita Panji dari kakeknya setiap mereka bercengkerama. Kakek Ning merupakan keturunan warga Penanggungan, sebuah gunung di Jawa Timur, tempat Candi Kendalisada yang relief-reliefnya menceritakan Cerita Panji. Dongeng Panji itu membekas dalam-dalam di memori Ning, sampai-sampai dia hapal betul lika-liku kisah yang ada dalam Cerita Panji.

Selepas SMA, Ning merantau ke Solo. Di kota ini ia berjumpa Sutrisno, seorang pelukis muda yang kemudian menjadi jodohnya. Di awal pernikahan, kehidupan ekonomi keluarga tidak begitu baik, karena itu dirinya membikin bordir untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Di sela kegiatan membordir, Ning menceritakan dongeng Panji di depan suaminya. Sutrisno (kini 65) teringat akan sebuah buku yang berisi gambar-gambar Cerita Panji, lalu berusaha mencari buku tersebut dan menunjukkan kepada istrinya.

Ning tidak mengira bahwa dongeng Panji yang selama ini melekat dalam kenangan masa kecilnya itu ternyata sebuah kisah wayang yang berasal dari Jawa. Sejak saat itu Ning berusaha mendalami tentang Cerita Panji dan wayang beber. Didasari semangat dan rasa ingin tahu yang besar, Ning pun mulai membuat lukisan bertema kisah-kisah Cerita Panji.

Tahun 1984, ia bahkan memutuskan berhenti dari usaha membordir. Lalu lebih mengeluti lukisan wayang beber. Dia beranggapan, melukis wayang beber merupakan panggilan hidup. Dengan dibantu suaminya, Ning belajar melukis Cerita Panji yang diawali dari cerita Joko Kembang Kuning. Berkat bantuan M Suharto, dosen Jurusan Seni Rupa pada Universitas Negeri Sebelas Maret Solo, ia mendapat fasilitas untuk memahami teks dan teknis melukis. Selanjutnya Ning terus memperbaiki teknik melukis wayang beber.

Dewi Sekartaji, Cat minyak di atas kanvas, 100 x 60 cm, 2013

"Awalnya memang susah. Mengingat saat mengawali melukis usia sudah cukup tua," tutur Ning.

Ia menghadapi tantangan, dari karya yang dia buat hanya sedikit yang terjual. Tetapi, suaminya selalu memberi semangat untuk terus melukis. Kata sang suami, melukis wayang beber tidak bisa diandalkan untuk hidup sambil mengutip pepatah "golek jeneng, ora golek jenang" (membuat martabat, bukan hasil uang). Itulah yang memotivasi dirinya untuk terus melukis. Waktu jualah yang menjawab kerja keras Ning.

Klasik

Setelah beberapa tahun menekuni seni lukis wayang beber, barulah ia mendapat tawaran untuk pameran dari berbagai lembaga di dalam negeri. Bukan hanya itu. Karya-karya Ning juga dipamerkan di luar negeri, seperti di sejumlah negara Eropa, dan Suriname. Pada 2004 Ning menggelar pameran tunggal wayang beber karyanya di Solo. Dalam pameran itu ia meminta dalang cilik asal Malang, Tri Ganjar Wicaksono, untuk mendalang wayang beber karyanya. Sebelum pameran, ia melatih Ganjar mendalang wayang beber di rumahnya, di Kampung Wonosaren, Jagalan, RT 04 RW 08, Solo. Itulah pertama kali Ganjar mendalang; dan kelak dia dikenal sebagai dalang wayang beber kontemporer.

Tahun 2006 Ning diminta oleh sebuah galeri di Ubud, Bali, untuk berpameran. Selain itu, ia juga diminta untuk melukis wayang beber yang akan dikoleksi. Di Ubud itulah ia membuat wayang beber sepanjang kurang lebih empat meter, karyanya yang paling panjang.

Di samping menekuni lukisan wayang beber, ia pun melukis dengan media kain, dan melukis wayang dengan media kaca. Lukisan wayang kaca Ning tidak beda jauh dengan wayang beber Cerita Panji, juga menampilkan kisah jenaka Punakawan dari wayang purwa. Ia melihat beberapa seniman muda saat ini menggubah wayang beber dalam bentuk yang kontemporer. Ning menyatakan tetap akan bertahan pada wayang beber klasik, wayang beber yang masih mengandalkan Cerita Panji sebagai teks utama.

Kecintaan Ning pada wayang beber berlanjut dengan menghimpun warga untuk menggelar pertunjukan wayang beber. Bersama beberapa kawan ia mendirikan Paguyuban Sekar Taji yang kini beranggotakan sekitar 30 orang. Mereka secara rutin berlatih untuk pertunjukan wayang beber. Ning juga melibatkan Lawu Warta, seorang penggiat teater, untuk menjadi dalang wayang beber. (**yunanto sutyastomo**)

HERJAKA HS

TTL : Yogyakarta, 4 Agustus 1957
Alamat : Badegan RT 09 Bantul
Telepon : 0813-2885-9356
Pendidikan : SMSR 1975, IKIP Senirupa Jogyakarta 1985

Pameran

2008 Pameran Tunggal (9) di Tembi House of Culture Jakarta
Pameran Tunggal (10) di Art Café Kamboja
Pameran bersama di Bugisan Jogyakarta
2009 Pameran bersama 'Perak' di Pendapa Ropingen, Kotagede
Pameran Bersama 'Petruk Nagih Janji' di Bentara Budaya Yogyakarta
Pameran bersama 'Petruk Nagih Janji' di Balai Sudjatmoko Solo
Pameran bersama di Magelang, Jawa Tengah
2010 Pameran bersama di Taman Budaya Jogyakarta
Pameran Tunggal (11) Kemboel Dewi Sri 18 – 31 Desember 2010
2011 Pameran Bersama "Menak Jinggo" Bentara Budaya Jogyakarta
Pameran bersama di Taman Makam Pejuang Sleman, Jogja
2012 Pameran bersama di Taman Budaya Solo, Jawa Tengah
Pameran tunggal (12) di MetaHouse (Pusat Kebudayaan Jerman) di Kamboja
Pameran bersama kelompok Denting di Tembi Rumah Budaya
Pameran bersama di XT Square Yogyakarta

Nalikanira ing nDalu, cat minyak di atas kanvas, 2013

IMA NOVILASARI

Lahir : Blitar, 11 September 1991
Alamat : Jl. Semeru No. 55, Babadan, Wlingi, Blitar, Jawa Timur
No. Hp : 085655734199
Email : ima_made19@yahoo.co.id

Pengalaman Pameran :

- Pameran Sumringah #2 "Paradigma Kriya" Mahasiswa Kriya ISI Surakarta, 2012
- Pameran Kompetisi Batik Jurusan Kriya, 2011
- Pameran Lukis Kaca dan Wayang Beber "We Have Dream's", 2012

Karya Tradisi, akrilik di atas anvas, 2012

Konsep : jalan hidup
Deskripsi :
Gulungan IV, Jagong 15 " Di Tempat Kyai Demang Kuning"
Setelah perang tanding dengan Kebolorodan, Panji kembali kerumah pamannya dan sekarang duduk duduk dengan paman serta abdinya Naladerma. Gandaripa, putra mahkota Kediri tiba serta memerintahkan kepada Panji atas nama raja untuk menyiapkan diri melakukan perang tanding melawan Raja Klana. Dari keterangan tersebut saya mengambil inti bahwa ketika seseorang telah mendapatkan tugas dan telah menyelesaikannya, kemudian mendapatkan tugaskembali itu merupakan sebuah perjalanan, seperti halnya kehidupan kita , terus berjalan, warna yang bergradasi pada karya sebagai symbol perjalanan hidup dan tinggi rendah perkotak sebagai simbol lika-liku dalam sebuah perjalanan hidup.

INDIRIA MAHARSI, MSn

Lahir di Yogyakarta, 09 September 1972.

Lulusan program studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan lulusan terbaik penciptaan seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan predikat cum laude.

Sejak kecil telah menekuni dunia seni lukis dan telah menerima penghargaan dalam bidang seni rupa sebanyak 54 penghargaan baik nasional maupun internasional. Diantaranya adalah dari Jepang kemudian dari "Certificate Of Merit The 22nd World School Children's Art Exhibition The Republic of Korea", Silver and Bronze Medal for a Painting dari "Shankar's International Children's Competition" dll.

Selain sebagai dosen program studi Desain Komunikasi Visual di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kesibukan lainnya adalah sebagai illustrator, komikus, desainer grafis dan melukis. Pernah pula menjadi illustrator dan nara sumber untuk acara televisi "Percaya Nggak Percaya" beberapa tahun yang lalu. Karena acara tersebut maka dijuluki sebagai 'Ilustrator alam gaib' oleh sebuah majalah di ibukota.

Di seni lukis beberapa pameran yang diikuti, yaitu:

- Pameran "Komik Kembali Kepada Tuhan" Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
- Pameran "Art After Artday" di Sangkring Art Space,
- Pameran "The Highlight dari Medium ke Transmedia" di Jogja Nasional Museum
- Pameran "Senang-Senang" di Tujuh Bintang Art Space Yogyakarta.
- Pameran lukisan dan komik kolaborasi with Garin Nugroho dalam "Ghost Transformation of Garin's House" di "The 38th International Film Festival Rotterdam" Belanda.
- Pameran Besar Seni Visual Indonesia 'Exposign' 25 th Institut Seni Indonesia Yogyakarta di Jogja Expo Center
- Pameran 'Diskomplet' di Bentara Budaya Yogyakarta.
- Pameran 'Desain Komunarsis ' di ASRD 'MSD' Yogyakarta.
- Pameran 'Gelar Karya Seni 88' di Kanisius Yogyakarta
- Pameran 6 Seniman Faber Castel di Faber Castel Yogyakarta
- Pameran Komik Festival komik Nasional 2012 di Jogja National Museum Yogyakarta
- Pameran Ilustrasi produk Faber Castell di Singapura tahun 2013, dll

Buku yang sudah diterbitkan:

1. Penampakan Wajah Hantu Dunia Lain (penerbit Narasi)
2. Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas (penerbit Kata Buku).
3. Komik Beber Kolaborasi Komik dan Wayang Beber (penerbit Kanisius)
4. Legenda Hantu Jakarta (penerbit Narasi)

Alamat:
Jl. Kapulogo no. 258 Nologaten Sleman Yogyakarta 55281
HP. 08885979411
Email: raynortisti@yahoo.com

Pesugihan,
70 cm x 400 cm, acrylic on canvas

Konsep:
Menjadi kaya dan terkenal serta terpenuhi segala kebutuhan yang bersifat materiil duniawi menyebabkan manusia kadang menempuh jalan pintas untuk mendapatkannya. Komik Beber ini menggambarkan hal itu. Seorang manusia berusaha mencari jalan pintas untuk kemuliaan duniawi dengan meminta kepada makhluk gaib, Permintaan tersebut dipenuhi, terbukti dengan berlimpahnya harta yang dimilikinya, kekuasaan dan seluruh nikmat duniawi dalam segala bentuk mampu dicapainya dengan mudah. Namun tumbal dari bagian dari kesepakatan dengan makhluk gaib tersebut harus dipenuhi, anak dari si peminta itu harus mati dimakan si makhluk gaib. Dan ketika masa kejayaan dari harta semu dan kontrak dengan sang makhluk gaib habis maka segala kekayaan itu berubah menjadi sesuatu yang tak berharga, bahkan jiwa dan nyawa dari manusia itu diambil dengan paksa dan dimasukkan kedalam neraka dengan siksa yang pedih.

Croping: Satria Sejati

Satria Sejati,
70 cm x 400 cm, acrylic on canvas

Konsep:
Komik Beber ini bercerita tentang perjalanan seorang satria sejati. Dimulai dari kelahiran yang bersumber dari pusat kehidupan dan dituntun dengan hati-hati untuk menuju kepada sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh umat. Setelah dewasa satria sejati belajar dengan tekun dengan seorang guru sejati tentang makna kehidupan yang hakiki. Dan kemudian 'turun gunung' untuk mengamalkan segala ilmunya untuk memerangi hawa nafsu dan ego dirinya serta memerangi hal-hal buruk yang menghadang jalannya dalam bentuk yang bermacam-macam. Anak panah keteguhan jiwa dan keberanian hati mampu menembus segala rintangan dihadapannya.

JOKO WIYONO

Lahir di Sukaharjo 16 Nov 1966
Pendidikan : S1 STSI Surakarta
Alamat : Jl Jawa No 1 Sukoharjo

Bersaing Rebut Kuasa, aklirik pada kanvas, 94 X 80 cm

DJOKO SRI YONO:
Kembali ke Wayang Beber

Tradisi yang membekas pada masa lalu, bagi sebagian orang, seperti ingatan. Itulah yang mendorong Djoko Sri Yono membuat reproduksi wayang beber yang pernah populer pada masa Kerajaan Majapahit hingga Mataram pada abad ke-18. Pertunjukan wayang beber kini mati suri. Wayang bebernya pun kondisinya memprihatinkan karena tinggal beberapa dan lapuk dimakan usia.

Sejak akhir 2007 Djoko Sri Yono menggali kembali tradisi melukis wayang beber yang pernah dia tekuni 45 tahun silam. Ia membuat babon atau master wayang beber dengan kisah Joko Kembang Kuning, cerita asmara Raden Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji yang terdiri dari 24 *jagong* (lembar). Babon itu berbentuk tracing dari bahan plastik bening, yang digambari kontur dengan tinta china.

"Setelah 24 *tracing* ini selesai, saya baru menggambarnya satu per satu di atas kain. Kalau sudah komplet akan saya pamerkan. Saya tunjukkan, ini lho wayang beber yang sesuai pakem," paparnya.

Ia membuat babon berdasarkan foto reproduksi wayang beber yang menjadi artefak di Desa Karangtalun, Kecamatan Donorejo, Pacitan (Jawa Timur), serta yang ada di Desa Gelaran, Kabupaten Gunung Kidul (Yogyakarta) sebagai perbandingan.

Bapak dua anak dan kakek dua cucu ini punya tradisi melukis wayang beber sejak masih di kelas V sekolah rakyat (sekarang sekolah dasar). "Sejak kecil saya membantu Eyang Bei Atmo, magang nggambar wayang beber. Waktu itu upahnya cuma makan siang," tuturnya.

Eyang Bei yang ia maksud adalah Raden Ngabei Atmosoepomo, tetangganya di Kampung Hordenasan, Baluwarti, kawasan Keraton Surakarta. Sejak SR hingga SMA, Djoko kerja magang pada juru sungging abdi dalem Keraton Surakarta itu.

"Saya memilih sekolah yang masuk siang supaya paginya bisa kerja menggambar pada Eyang Bei," ungkap Djoko. Honor dari menggambar ia gunakan untuk membayar sekolah.

Desainer batik

Untuk mata pelajaran menggambar di sekolah, nilai Djoko selalu tinggi. Ia terlatih membuat gambar ornamen yang merupakan ciri seni rupa tradisi. Itulah yang mendasari kemampuannya sebagai desainer batik ketika awal 1970-an ia mengadu nasib ke Jakarta.

Di kawasan Karet, Jakarta, dia bekerja sebagai pembuat desain batik, baik yang bercorak klasik maupun kontemporer. Tetapi, Djoko hanya betah bekerja lima tahun. "Saya merasakan sengsaranya orang kerja sebagai buruh. Jatahnya nasi dan gereh (ikan asin) di piring seng," tuturnya.

Ia lalu kembali ke Solo. Kali ini dia bekerja di sebuah perusahaan batik sebagai desainer lepas. Djoko tak lagi sebatas membuat desain batik, melainkan menjual karyanya dalam bentuk skrin (*screen*), film sablon berikut pigura yang sudah siap cetak atau *print*.

Dalam produksi batik *printing*, pembuatan desain pada skrin amat penting. Pada awal 1980-an fenomena batik printing "merajalela". Ia mandiri sebagai pengusaha yang khusus membuat desain batik skrin siap produksi. "Nama saya, Djoko Kribo, dikenal di kalangan pengusaha batik karena karya saya mahal," tuturnya.

Djoko berjaya sebagai pengusaha pembuat desain batik printing. Ia sampai membuka industri printing, menyewa arealuntuk pabrik di Telukan, Sukoharjo. Ia juga melayani produksi kain untuk seragam dari berbagai instansi. "Saya pernah mengerjakan pesanan seragam PT Semen Padang dan KNPI se-Indonesia," ceritanya tentang pesanan mulai dari desain sampai berupa baju siap pakai.

Ketika itu ia juga melayani ekspor untuk pasar Timur Tengah seperti daster yang dikirim ke Abu Dhabi. Volume pesanannya mencapai 11 kontainer. Tetapi, masa jaya itu sirna ketika krisis ekonomi melanda. Huru-hara tahun 1998 memaksa usahanya tutup.

Pada masa reformasi, ia menjadi manajer desain pada industri tekstil di Solo. Tapi itu hanya bertahan setahun karena dia merasa tak berada di lingkungan yang menghargai kreativitas.

Joko Kembang Kuning versi Pacitan, Cat minyak di atas kanvas, 200 X 80 cm, 2013

Pakem

Setelah jatuh bangun dalam dunia usaha, kreativitasnya justru mendapat tempat di wayang beber. Sekalipun masih melayani pesanan pembuatan desain untuk printing dan merintis usaha budidaya hutan produksi akasiadi Sumatera Selatan, hari-hari Djoko lebih banyak didedikasikan di atas taferil wayang beber.

Kata Djoko, masih ada sejumlah pelukis yang membuat wayang beber. "Tetapi mereka umumnya tak mengikuti pakem sebagaimana wayang beber di keraton," ujar dia untuk menegakkan pendapat bahwa keraton adalah sumber kaidah atau pakem dalam berbagai produk budaya, termasuk seni rupa tradisi.

Ketaatan Djoko pada pakem pelukisan wayang beber keraton itu mengacu pada peran Keraton Mataram di Kartasura dalam perkembangan wayang beber. Pada buku Selayang Pandang Wayang Beber (1994) disebutkan, pada masa Amangkurat II (1667-1703) wayang beber dilukiskan lewat gambaran yang indah dan rumit, dan ditandai candrasangkala *"Gawe serabi jinamah ing wong"* (1614).

Penggantinya, Sunan Mas (Amangkurat III), memerintahkan pengubahan tokoh Raden Panji Asmarabangun agar meniru busana Arjuna dalam wayang kulit. Pada masa Paku Buwono II (1740), pelukisan wayang beber dikurangi di bagian *isen-isen* (ornamen) hingga terkesan lebih klasik dan tak rumit.

Dalam proses pembuatan wayang beber, Djoko tak sepenuhnya mengikuti teknik yang pakem. Misalnya, dalam penggunaan media, ia melukis di atas kain mori yang telah diproses. Kain mori menggantikan delancang gedog, bahan kertas yang terbuat dari kulit kayu dari Ponorogo. Kalau dulu orang menggunakan putih telur dan binder untuk memadatkan kain, kini ia memakai *arabic gom*.

Namun, dalam pewarnaan ia mengikuti pakem menggunakan warna-warna primer. Begitu pula sosok tokohnya, sampai bentuk telinga hingga detail ornamennya. Dia menggunakan tinta pewarna tekstil yang dianggap luwes dan tidak luntur.

Pada pengerjaan wayang beber dengan kisah *Joko Kembang Kuning* -- dalam versi Gelaran berjudul Remeng Mangunjaya -- setiap taferilnya berukuran 80 cm x 90 cm, ia selesaikan selama 15-20 hari. Pada setiap *jagong*, ia menuliskan teks yang mengisahkan adegan tersebut dalam aksara Jawa.

Sekalipun sering membaca literatur kisah *Joko Kembang Kuning* dalam teks beraksara Jawa, ia belum pernah melihat langsung *jagong* ke-24 atau adegan penutup kisah. Berbagai referensi yang ia lacak pun tak menjelaskan isi adegan itu.

"Agaknya *jagong* itu merupakan adegan yang *sinengker*, dianggap misteri, dan tak boleh sembarang orang melihatnya." Kata dia, kemungkinan jagong itu melukiskan adegan akhir yang bahagia, setelah pertemuan Joko Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji. "Mungkin itu adegan amat mesra dan intim, atau semacam bulan madu," ucap Djoko yang membuat *tracing* adegan ke-24 berdasar imajinasinya.

Andai karya Djoko kelak genap 24 *jagong*, bagaimana wayang beber bisa digelar sebagai pertunjukan, syukur bisa populer lagi di masyarakat? "Itu bukan bagian saya lagi. Biarlah orang lain yang mampu mendalang melakukannya." **(Ardus M Sawega)**

Dimuat di Harian *Kompas* edisi 14 April 2008

KHAMBALI

Lahir di Kudus 6 Agustus 1970

Pameran

1990 Pameran Dies Natalis STSI
1991 Pameran Visit Asean Years

aklirik pada kanvas, 100 X 75

KUNTADI WASI DARMOJO

Lahir	:	Boyolali, 24 Juli 1967
Alamat rumah	:	Singosari Rt-05 Rw-I, Kec. Mojosongo, Kab. Boyolali, 57371
email	:	art_kunt@yahoo.com , atau wasi_art67@yahoo.co.id
Hp	:	08121524786, 085647555231
Alamat Kantor	:	Studio Seni Rupa & Desain ISI SurakartaJl. Ring-Road Mojosongo Jebres Surakarta 57126. Telp (0271) 638974, 647658, fax. 638974

Pengalaman Pameran:

Semenjak tahun 1988 - 2013 aktif mengikuti kegiatan pameran seni rupa terutama seni rupa tradisi, baik di dalam maupun di luar kampus (di berbagai kota besar Indonesia, yang bersifat regional maupun internasional).

Kisah tentang penolakan Dewi Sekartaji terhadap Raden Gondopuro Palsu. Dewi Sekartaji yakin kalau palsu dari bau badannya (Versi Donoraja Pacitan), 100 X 90 cm, 2012

Kisah tentang Raden Panji yang memberitahu ayahandanya terkait tempat persembunyian Galuh Candrakirana (Versi Kartosuro), 120 X 100 cm, 2012

Kisah tentang Raden Panji dan Punakawan yang secara diam-diam mengintip Galuh Candrakirana bersama Dewi Mindaka dan emban lainnya (Versi Kartosuro), 120 X 100 cm, 2012

Kisah tentang Prabu Klana Sewandono yang sedang marah setelah mendengar laporan Dewi Tenggaron karena lamarannya ditolak kemudian (Versi Donorojo Pacitan), 130 X 110 cm, 2011

NASIRUN

by Valerie C. Doran ©2012

Nasirun was born in Cilacap, Central Java in 1965 and studied painting at the Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta (Institut Seni Indonesia). He currently lives and works in Yogyakarta. Magically and almost manically creative, Nasirun moves freely between painting, carving, sculpture, drawing, installation, gardening, collecting and restoring as he invents a colourful mythological world of his own creation--with himself as the questing figure at its centre. The conceptual and formal materials of Nasirun's exuberant creations are drawn from the spiritual and cultural realms that resonate most strongly with him. His work is infused with themes reflecting his deep belief in Muslim spirituality; his identification with the moral narratives and visual symbolism of the wayang kulit puppet theatre traditions which are integral traditions within Indonesia; and his passion for the creative spirit of the people. In his own words, Nasirun 'uses the brush to pray.'

Nasirun's technical mastery of brushwork and impasto, his brilliant colour palette, and his beautifully wrought detail give his works a sophistication that acts as a wonderful counterpoint to their wild inventiveness. In his monumental oil painting Mudah- Mudahan Allah Setuju Enyong Modern (2010), which translates as 'I Hope Allah Doesn't Mind If I'm Modern', Nasirun uses his own silhouette to create a portrait of a winged angel (wearing a Muslim hat) painted in a field of pure white colour with a delicately textured ground. The figure is set against a dark background punctuated with a shower of tiny, fantastical trees and plants in jewel-like colours. When asked about the significance of the imagery, Nasirun said that the 'the angel represents the human's fundamentally sacred nature' but our behaviour determines 'whether our heart is black or red.' And he warns that as 'guardians of nature' we are failing in our mission: the shower of plants, he said, can either be read as 'meteoric rain' or as the 'plants, floating.' Nasirun's carousel horses were salvaged from an old junkshop and repainted (or 're-magicked') into life by the artist, while his brilliantly painted wooden panels use as their central motifs another kind of found object, the royal kraton stamp of approval from the old metal boxes used for consumer products in the past. For Nasirun, the sacred and the joyful can be found everywhere, if one only has the eyes to see.

Croping: Rebutan Kursi Tanpo Isi

Rebutan Kursi Tanpo Isi, cat minyak di atas kanvas, 300 x 60 cm, 2013

PUDJIYANTO:
Pemegang Rekor Wayang beber Terpanjang

Desa Gabugan, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, merupakan daerah perlintasan yang sangat ramai. Berbagai kendaraan dari arah Purwodadi, Sragen dan Gemolong bertemu di desa ini, maka wajar jika perekonomian di desa ini relatif lebih maju dibandingkan desa sekitar.

Di desa ini tinggal Pudjiyanto, 55 tahun, satu-satunya perajin wayang beber yang ada di Sragen. Pudjiyanto awalnya bukan perajin wayang beber melainkan perajin wayang kulit jenis wayang purwa (Mahabarata, Ramayana). Ia lalu diajak oleh Musyafiq, perajin wayang beber dari Klaten dalam proyek reduplikasi wayang beber Pacitan pada tahun 1980. Proyek ini merupakan upaya untuk menyelamatkan wayang beber Pacitan dari kepunahan, sekaligus upaya pengembangan wayang beber Pacitan agar dikenal khalayak umum.

Selama beberapa hari Pudjiyanto tinggal di Donorojo, Pacitan untuk belajar *sungging* (melukis) wayang beber. Setelah pulang dari Pacitan, ia mencoba *menyungging* wayang beber di rumahnya. Ternyata, *sungging* wayang beber bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan satu bulan bagi Pudjiyanto untuk menghasilkan satu *jagong* (adegan) Wayang Beber Pacitan.

Sejak itulah Pudjiyanto berubah haluan menjadi seniman wayang beber. Ia menyadari bahwa di wayang beber sangat banyak tantangan dibandingkan wayang kulit. Beberapa karyanya dikoleksi oleh pejabat atau tokoh masyarakat di Indonesia. Pudjiyanto pula yang memegang rekor gambar wayang beber terpanjang di Indonesia, yaitu 60 meter!

Ketika suatu kali budayawan Taufiq Rahzen meminta Pudjiyanto untuk menggambar wayang beber dengan panjang 60 meter, ia pun memenuhi permintaan itu dengan bantuan warga di desanya. Karya koleksi Taufiq Rahzen itu sering kali dipamerkan dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang ada di Indonesia dan luar negeri. Sebelumnya, Pudjiyanto membuat wayang beber dengan panjang 33 meter, permintaan dari mantan Menteri

Joko Kembang Kuning (jagong 12-15), Cat aklirik, 180 X 60 Cm

Joko Kembang Kuning (jagong 5, 7), Cat aklirik, 80 cm X 40 Cm

Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Joop Ave. Karya tersebut merupakan rekor lama wayang beber terpanjang di Indonesia sebelum karya Pudjiyanto yang 60 meter.

Pudjiyanto memang dikenal dengan karya-karya wayang beber yang serba-panjang. Ia mengakui, itu menjadikan wayang beber karyanya dikenal banyak orang. Kegiatan *sungging* wayang beber Pudjiyanto telah memberi lapangan pekerjaan bagi warga di sekitarnya. Setiap kali ada pesanan wayang beber, ia melibatkan 4-6 orang untuk menggarapnya.

"Lukisan-lukisan wayang beber yang saya buat memang bukan untuk digelar sebagai pertunjukan," kata Pudjiyanto. "Karena itu, saya berusaha – sejauh saya bisa – untuk melakukan pembaruan-pembaruan dalam berkarya."

Peluang

Untuk pemasaran wayang bebernya, Pudjiyanto menyewa satu lahan di pusat Kota Sragen sebagai etalase. Di tempat ini dipajang beberapa karya Pudjiyanto yang bisa langsung dibeli sesuai dengan harga yang tertera, dan di situ pula ia melayani mereka yang berminat memesan wayang beber. Ketekunan Pudjiyanto dalam profesi *sungging* wayang beber selama 30 tahun lebih telah mengantarkan dia melakukan pameran di berbagai kota di Indonesia. Pada tahun 2003 Pudjiyanto sempat diundang pameran di Jepang.

Selain terkenal dengan pemecahan rekor wayang beber paling panjang, wayang beber Pudjiyanto juga dikenal sebagai karya wayang beber dengan harga jual yang murah. "Tetapi, betapa pun murahnya harga karya wayang beber saya tidak sebanding dengan kemurahan Allah yang telah memberi saya kesempatan untuk berkarya lewat wayang beber," ujar Pudjiyanto.

Sebagai karya seni terapan, Pudjiyanto menginginkan hendaknya lukisan wayang beber bisa lebih memasyarakat. Peluang bagi lukisan wayang beber diapresiasi di masyarakat memang lebih besar bila dibandingkan dengan peluang pementasan wayang beber klasik.

Pudjiyanto yang sekarang hidup hanya berdua dengan istrinya, semenjak kedua anaknya bekerja di luar kota, rupanya tidak terjangkiti gejala pengagungan sebuah karya seni. "Karya seni yang adi luhung itu kalau dia bisa memberi manfaat nyata bagi senimannya, dan juga kepada masyarakat luas, serta bagi karya seni itu sendiri," papar Pudjiyanto. **(yunanto sutyastomo)**

RATRI DEWI RAMADHANI

Lahir : Sragen, 25 Februari 1993
Alamat : Jl. MT. Haryono, RT 02, RW 03, Kauman, Jepara
No. Hp : 085642332039
Email : r_3dewi@yahoo.com

Pengalaman Pameran:

- Pameran Sumringah #2 "Paradigma Kriya" Mahasiswa Kriya ISI Surakarta, 2012
- Pameran seni rupa 2012 galeri mojosongo isi surakarta
- Pameran Lukis Kaca dan Wayang Beber "We Have Dream's", 2012

Sehidup-semati
Acrylic on Primisima, 2013

Konsep :
Mengangkat cerita roman kuno yaitu "Kamajaya Kamaratih" sebagai ide pengganti cerita roman modern "Romeo Juliet, Siti Nur Baya, dll" yang visualnya tetap mempertahankan wayang beber wonosari tradisional.

SLAMET RIADI

Lahir : Malang, 27 Pebruari 1967
Alamat : Nitiprayan Rt. 02/XX no. 56 D, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55182
Pendidikan : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
e-mail : slametriadi27@gmail.com

Kegiatan :

2009 - Pameran Lukisan Wayang Beber dalam rangka Pekan Wayang Nasional di Taman Budaya Yogyakarta
- Pameran ' Petruk Nagih Janji' di Bentara Budaya Yogyakarta
- Pameran 'Seni Serat Fiber Speak 'di Taman Budaya Yogyakarta
- Pameran ' Petruk Nagih Janji' di Balai Soedjatmoko Solo
- Pameran Biennale X (Public On the Move) Yogyakarta

2010 - Pameran Bank Bank Krut di Bentara Budaya Yogyakarta

2011 - Pameran Fiber Face 3 "Transformation" di Taman Budaya Yogyakarta
- Pameran ' Mirong Kampuh Jinggo ' di Bentara Budaya Yogyakarta
- Pameran Amal Seni Rupa di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri Yogyakarta

2012 - Pameran Lukisan Potret Bersama Slenco di Ulang Tahun Bentara Budaya Jakarta

Ditarik aja ?
Akrilik di atas kanvas, 90 x 130 cm, 2013

Konsep Karya :

Wayang Beber sekarang semakin terpinggirkan dan jarang ada pertunjukannya di masyarakat. Karena semakin langka baik dalang yang memainkan maupun seniman yang melanjutkan pembuatan gambarnya.

Jangankan generasi mudanya, yang tuapun mungkin sudah banyak yang tidak mengenal dan mengerti apa itu wayang beber, kita lebih gampang ingat untuk mengenal bentuk kesenian yang hingar bingar yang masuk dari budaya luar.

Sampai kapan Wayang Beber akan bertahan ditengah kita ? Itu pertanyaan yang sering timbul dalam benak saya.Bagaikan gambar sulaman yang mulai lepas benangnya tinggal ditarik perlahan dan tinggal menunggu waktu akan telepas semua benangnya dan hilanglah gambarnya. Itulah gambaran tentang Wayang Beber saat ini.

SLAMET RIADI & FARIDANINGSIH

Lahir : Malang, 27 Februari 1967 & Madiun, 21 Juni 1967
Alamat : Nitiprayan Rt. 02/XX no. 56 D Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta
e-mail : slametriadi27@gmail.com

Pengalaman Pameran :

2008 - Pameran "Pasar Kangen Jogja" Taman Budaya Yogyakarta
2009 - Pameran Seni Serat " Fiber Speaks " Taman Budaya Yogyakarta
2011 - Pameran "Fiber Face 3 Transformation" Taman Budaya Yogyakarta

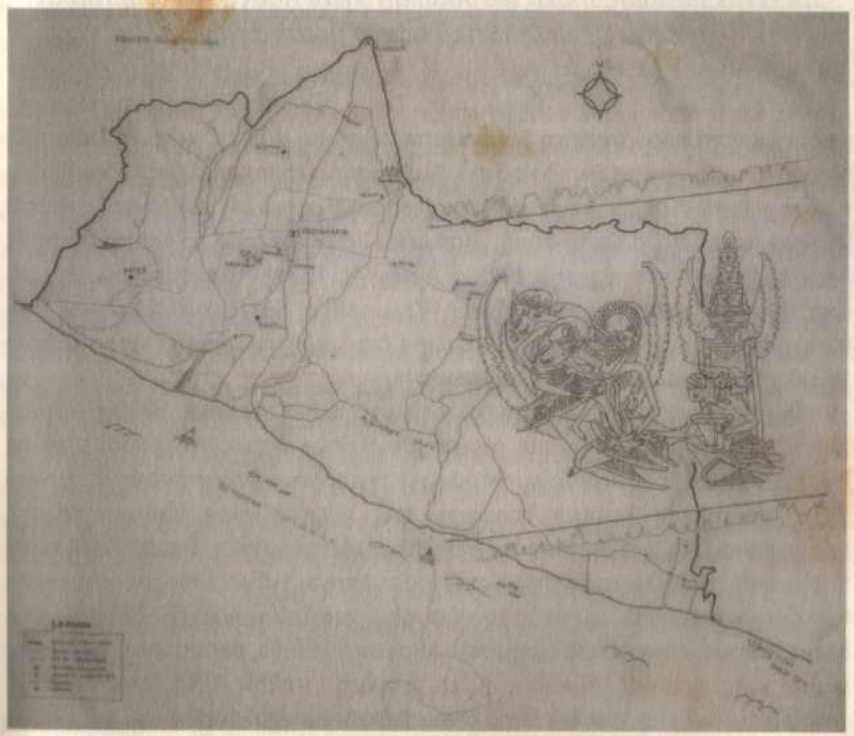

Peta Wayang Beber
Benang dan kain Blacu,75 x 75 cm, 2013

SUBANDONO:
Penerus Tradisi Sungging Wayang Beber

Raden Panji Asmarabangun kaget sekali saat mendengar ucapan Dewi Sekartaji tentang cinta mereka. Dewi Sekartaji mengatakan kalau kedalaman cintanya pada Raden Panji seujung kuku. Saat Dewi Sekartaji membuktikan dengan memotong kukunya, dan kuku itu terus tumbuh, maka berubahlah sikap Raden Panji. Terbukti cinta Dewi Sekartaji hanya untuk dirinya.

Itulah kisah Raden Panji dan Dewi Sekartaji yang mengawali perbincangan kami dengan Subandono, seorang pelukis wayang beber, di rumahnya, Kampung Sumber, Solo. Subandono mengenal Cerita Panji dan wayang beber sejak kecil di rumah orangtuanya di Baluwarti, dalam lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Lelaki berusia 65 tahun ini sejak kecil tertarik pada wayang beber. Ayahnya, R Ng Atmosupomo, adalah seorang *juru sungging* di Keraton Kasunanan Surakarta sekaligus juru sungging di Pura Mangkunegaran, yang mengajarinya menggambar Cerita Panji di atas lembaran kertas *daluwang*.

Bungsu dari 11 bersaudara ini mewarisi bakat ayahnya, apalagi karena almarhum ayahnya memang menunjuk dirinya untuk menekuni wayang beber. Suatu ketika ayahnya mendapat pesanan wayang beber dari Iwan Tirta, perancang busana kondang asal Jakarta yang kini almarhum. Subandono-lah yang diminta menggambar oleh ayahnya. Tetapi, hasil karya Subandono tidak sesuai dengan maksud ayahnya. Subandono merenungkan lagi pesan sang ayah. Ia lalu mencoba menggambar wayang beber lagi. Saat karya mutakhirnya itu dia tunjukkan kepada ayahnya, terbitlah senyum dari wajah sang ayahnda. Namun, itulah senyum terakhir R Ng Atmosupomo; setelah itu dia sakit, dan tak lama kemudian meninggal dunia.

Kematian ayahnya tidak menyurutkan Subandono untuk belajar menggambar wayang beber. Ia menyadari tidak memiliki naskah Cerita Panji

sebagai dasar melukis wayang beber. Untuk mempelajari Cerita Panji, dia harus membacai satu per satu teks yang tertulis di bagian bawah gambar wayang beber. Teks dalam aksara Jawa itu memaparkan adegan yang ada di atasnya. Tulisan itulah yang dia catat, dan dari sana dia reka-reka untuk melukiskannya.

Setelah menamatkan sekolah di SMA St Yosef Solo, Subandono masuk Fakultas Hukum Universitas Saraswati, Solo. Namun, ada suatu peristiwa penting yang mengubah pandangan hidupnya. Suatu ketika ia mengikuti kuliah praktik di Pengadilan Negerti Kelas I Surakarta. Kebetulan hakim yang bertugas adalah hakim idolanya. Selesai sidang pengadilan, Subandono menemui hakim tersebut untuk meminta tanda tangan. Saat itulah ia melihat si hakim tengah menghitung uang suap dari kasus yang baru saja dia tangani. Sejak saat itu Subandono tidak lagi berminat melanjutkan kuliahnya di fakultas hukum. Ia lalu pindah ke IKIP Surakarta dan mengambil jurusan sejarah.

Saat kuliah di IKIP Surakarta, Subandono kembali menekuni wayang beber. Pada tahun 1975, Sekolah Menengah Konservatori Indonesia (SMKI) Surakarta mencari guru tata sungging, dan minta kepada ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Surakarta yang saat itu dipimpin SD Gendon Hoemardani, untuk mencarikannya. Namun, usaha menemukan Subandono yang direkomendasikan oleh Gendon -- mengingat keahliannya menggambar wayang beber dan punya keahlian dalam tata sungging yang dia warisi dari RNg Atmosupomo, saat itu tidak berhasil. Di Museum Radya Pustaka, Solo, terdapat karya Subandono berupa gambar wayang beber tahun 1956; lukisan pertama karya Subandono yang sampai kini masih tersimpan di museum yang berlokasi di Taman Sriwedari itu.

Setelah menamatkan sarjana muda di tahun 1976, Subandono melamar jadi pengajar di SMKI Surakarta, dan mendaftar untuk guru pelajaran sejarah. Dalam kesempatan menjajal tata sungging di sekolah itu, Subandono menunjukkan kelebihannya. Saat itulah R Wiranto, Direktur SMKI Surakarta, melihat Subandono adalah ahli tatah sungging yang dia cari selama ini. Maka, direkrutlah Subandono untuk mengajar tata sungging di SMKI Surakarta.

Hijrah ke Bali

Subandono tak lama menjadi pengajar di SMKI Surakarta, dan berakhir tahun 1980. Setelah menamatkan gelar kesarjanaan pendidikan pada 1979,

Kyai Remeng Mangunjaya versi Gelaran
Cat minyak di atas kanvas, 100 X 60 cm, 2013

Subandono berniat hijrah ke Bali. Dia ingin merasakan hidup di Bali yang niscaya punya suasana lingkungan berbeda. Di Bali, Subandono mengajar di SMA Katolik Denpasar. Berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dari SMKI Surakarta, ia menjadi guru PNS yang diperbantukan di sekolah swasta itu.

Subandono bertempat tinggal di Bali antara 1980 sampai tahun 1992. Saat tinggal di Bali itulah dia mendapat pesanan wayang beber dengan panjang sekitar empat meter dari Harrison Parker, warga negara Australia; ini merupakan rekor Subandono. Selama proses pembuatan, oleh Harrison Parker ia disewakan sebuah kamar hotel di Denpasar. Ketika wayang beber buatannya membutuhkan cahaya matahari untuk proses pengeringan, lukisan sepanjang empat meter tadi ditaruh di depan hotel sehingga menjadi tontonan banyak orang.

Pada 1992 Subandono dimutasi ke Kota Malang, Jawa Timur, dan menjadi kepala SMP di kota itu. Di Malang, Subandono tidak melupakan wayang beber, dan sempat melakukan pameran wayang beber di sebuah perpustakaan. Menjelang pensiun tahun 2007 Subandono kembali ke Solo. Ia menetap di Kampung Sumber dan membuka sanggar pembuatan wayang beber. Kecintaan Subandono pada wayang juga dia tuangkan dalam

penulisan buku. Dua buku karyanya, yaitu Seni Pedalangan, dan Seni Sungging.

Kata Subandono, wayang beber menurut daerah pembuatannya ada empat versi; yaitu Pajang (Surakarta), Kartasura (Surakarta), Wonosari (Gunung Kidul, DI Yogyakarta), dan Pacitan (Jawa Timur). Subandono membuat karya wayang beber berdasarkan empat versi daerah tadi; yang dibedakan dari jumlah adegan atau *jagong*. Pacitan memiliki lembaran terbanyak dengan jumlah 24 *jagong*; Pajang paling sedikit dengan jumlah lembaran empat *jagong*. Di usia senjanya, Subandono tetap menekuni wayang beber. Selain sebagai ajang kreativitas, kegiatan ini bisa menambah penghasilan rumah tangganya. (**yunanto sutyastomo**)

SULISTYO WIDODO

Alamat : Blitar-Jawa Timur
Telpon : 085785334787
Email : sulistyo.widodo41@yahoo.com

Pengalaman pameran:
Pameran Sumringah mahasiswa ISI Surakarta # 2, Bufallo Gatthering Surabaya(UNESA) 2012, Diesnatalis ISI Surakarta 2012, Komunitas LINCAK" We Have Dream's" 2012

Penyelinapan Puyang Aking, Pigmen on primissima, 50 X 95 cm, 2012

Deskripsi:
Brahmana Puyang Aking diam-diam memasuki kaputren, ketahuan Remeng Mangunjaya dan Bancak, terjadi perang tanding di dalam istana Kediri.
Pesan: Dalam melakukan suatu perbuatan jangan bermain curang.

SUTOPO

Lahir di Ponorogo, 7 Maret 1966
Pendidikan : S1 STSI Surakarta
Alamat : Desa Manang, Grogol, Sukoharjo

Pernah pameran di Solo, Yogya, Bandung, Jakarta, Denpasar

Perjalanan Cindelaras, aklirik pada kanvas, 176 X 76 Cm, 1990

TERRA BAJRAGHOSA

Email: robotgoblok@yahoo.com

Education

Education: Master degree on Visual Communication Design from Master Program, Indonesia Art Institute of Yogyakarta
Undergraduate, Bachelor degree on Visual Communication Design from Indonesia Art Institute of Yogyakarta
Job: Lecturer at Visual Communication Design Department, Visual Art Faculty, Indonesia Art Institute of Yogyakarta
Job Experiences: Freelance Illustrator for Resist Book Publisher

Awards

Finalist of Bandung Contemporary Art Award 2012
Finalist of Sovereign Asian Art Prize 2008

Art Activities

Solo Exhibition

2010 "Pixel X Pieces" Jendela Visual Art Space @ Esplanade (Singapore)
Currated by Agnes Lim & Tamares Goh
2009 "Power To The Pixel (And ToThe Artisans)" Cemeti Art House (Yogyakarta, Indonesia)
Currated by Mella Jaarsma & Nindityo Adipurnomo
2008 "Robotgoblok & The Pop Caste", Sigiarts (Jakarta, Indonesia)
Currated by Hendro Wiyanto
2006 "Robotgoblokisme", Cemeti Art House (Yogyakarta, Indonesia)
Currated by Alia Swastika, Mella Jaarsma & Nindityo Adipurnomo

Group Exhibition (selected)

2013 "One Night Stand" Cemeti Art House
"Cemeti archive" Cemeti Art House
2012 "Slenco" Bentara Budaya Yogyakarta (Yogyakarta, Indonesia)
"Festival Komik Nasional" Jogja National Museum
"Gangster Nation" Bazzart Bazzaar Magazine Art Fair
"Jogja Agro Pop" Taman Budaya Yogyakarta

"Bandung Contemporary Art Award 2012" Lawangwangi Art Space (Bandung, Indonesia)
"Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat" Jogja National Museum (Yogyakarta, Indonesia)

2011 "Finding Me" Galeri Semarang (Semarang, Indonesia)
"Membuatnya Abadi" Galeri Semarang (Semarang, Indonesia)
"Beastly" Cemeti Art House (Yogyakarta, Indonesia) & Salihara (Jakarta, Indonesia)
"Never Ending Tomorrow" Hall Pertamina (Jakarta, Indonesia)
"Slave Pianos | Punkasila | Pipeline Oblivion; Three Projects by Danius Kesminas and Collaborators" Monash University Museum of Art (Melbourne, Australia)
"Art | Jog | 11" Taman Budaya Yogyakarta (Yogyakarta, Indonesia)
"IVAA Archiveaid 4" Jakarta Art District (Jakarta, Indonesia)
"Star Wars" AJBS Gallery (Surabaya, Indonesia)
"Mirong Kampuh Jinggo" Bentara Budaya Yogyakarta, (Yogyakarta, Indonesia)
"Keberagaman dan Toleransi" Syang Artspace (Magelang, Indonesia)
"Culture Expansion; Diskomfest #4" (Jogja National Museum, Yogyakarta)

2010 "A Moment of Abstraction" Gallery Canna (Jakarta, Indonesia)
"Pameran Ilustrasi Kompas" Bentara Budaya Yogyakarta , moving place (Indonesia)
"Recent Art From Indonesia - Contemporary Art Turn" Sigiarts & SooBin-ArtPlus (Singapore)
"Bazzar Art Fair" Sigiarts Booth (Jakarta, Indonesia)
"Art I Jog I 10" Taman Budaya Yogyakarta (Yogyakarta, Indonesia)
"Soccer Fever" Gallery Canna (Jakarta, Indonesia)
"Space & Image" Ciputra World Marketing Gallery (Jakarta, Indonesia)
"Shopping" Nadi Gallery (Jakarta, Indonesia)
"Dua Kota Dua Cerita" Galeri Semarang (Semarang, Indonesia)

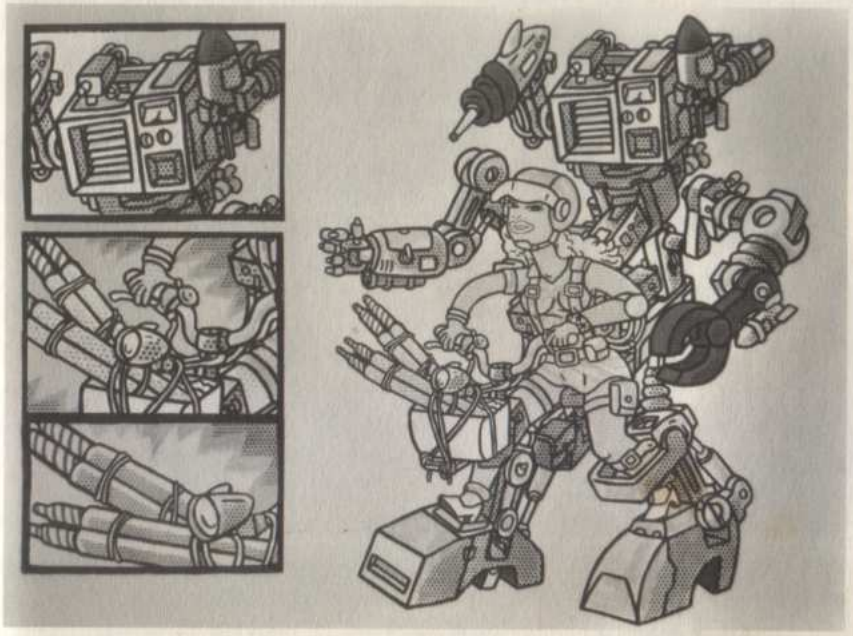

Quest For The Golden Scrolls
Cat akrilik di atas kanvas, 75 x 100 cm, 2013

Wayang Beber sering disebut sebagai cikal bakalnya komik, dan hal itulah yang menginspirasi karya ini, menampilkan sepenggal kisah yang seperti diambil dari halaman komik.

Menggulung wayang, mengganti adegan

WAYANG BEBER, BERTAHAN 13 GENERASI

Dalam keremangan panggung yang diterangi cahaya lampu minyak, Ki Mardi Guno Utomo (63) memulai ritual membakar kemenyan sambil mulutnya berkomat- kamit berdoa dan menyebut nama-nama pendahulunya. Setelah itu, dengan iringan gamelan yang terdiri dari ketuk-kenong, kempul-gong, kendang, dan rebab, ia mulai membeberkan (membentangkan) gulungan kertas bergambar adegan-adegan kisah *Joko Kembang Kuning* atau yang dikenal dengan *Panji Asm a ra b a n g u n* . Satu per satu gulungan kertas yang bergambar adegan-adegan itu dibeber dan diceritakan sang dalang dalam pementasan di awal tahun 2006 di Surabaya.

Ki Mardi Guno Utomo yang berasal dari Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, merupakan dalang wayang beber generasi ke-13. Ia mewarisii Imu dalang sekaligus seperangkat wayang beber bergambar kisah Panji dari ayahnya Ki Sarnen atau Guna Carita. Eksistensi dalang wayang beber ini berjalan turun-temurun yang dimulai dari dalang pertama Ki Tawang Alun. Anak atau cucu laki-laki yang menjadi penerus dalang wayang beber. Dalang di tiap masanya merupakan dalang wayang beber satu-satunya.

Wayang beber dengan cerita Panji yang diwarisi Ki Mardi konon merupakan hadiah dari penguasa Majapahit, Prabu Brawijaya, kepada Ki Tawang Alun karena jasanya menyembuhkan putri sang raja yang sakit keras.

Bersatunya Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji

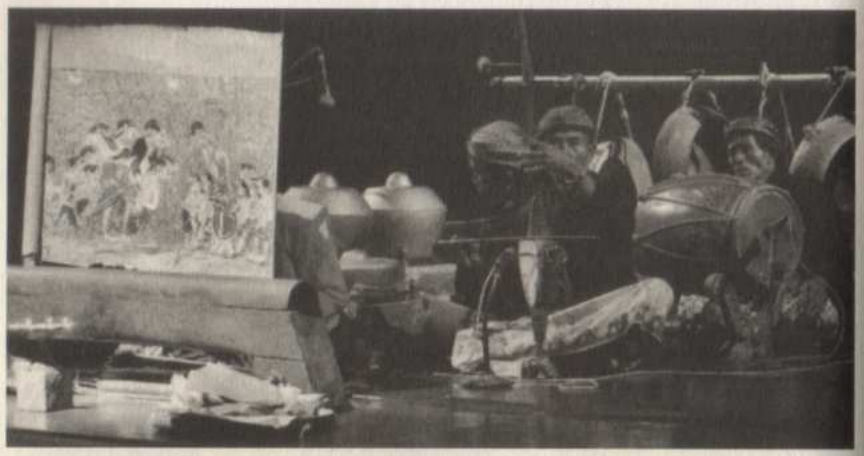

Pentas wayang beber

Seusai pentas, kembali disimpan

Sang dalang di balik wayang

Wayang beber yang diperkirakan dibuat di abad ke-17 tersebut terdiri dari enam gulungan kertas yang mengisahkan tentang Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji dari babad Kediri. Tiap gulung terdiri dari empat adegan sehingga total ada 24 adegan yang dimainkan dalam waktu sekitar 1,5 jam.

Dari 24 adegan yang ada di kisah *Panji Asmarabangun*, dalang hanya akan membeberkan hingga adegan ke-23 yang menceritakan bersatunya Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Memasuki adegan ke-24 yang bercerita tentang masuknya Panji dan Sekartaji ke dalam istana, dalang hanya menuturkan kisahnya tanpa membeberkan adegan itu. Konon adegan itu bergambar asmaragama atau persetubuhan Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji sehingga dengan alasan tabu dan etika adegan ke-24 tak dibeberkan.

Keberadaan wayang beber ini bisa jadi merupakan satu-satunya wayang beber yang masih ada di dunia. Menurut Ki Mardi, selain kisah Panji, ada juga wayang beber yang berkisah tentang Raja Blambangan, *Damarwulan*. Namun, hingga sekarang ia tidak pernah menemui wayang beber *Damarwulan*. Keberadaan wayang beber bagi Ki Mardi seolah sudah menyatu dengan dirinya. Jika ada sesuatu hal menimpa

wayang tersebut, maka dirinya juga terkena dampaknya. Oleh karena itu, Ki Mardi akan menjaganya baik secara fisik maupun nonfisik hingga ia mewariskan ke penerusnya suatu saat nanti.

Teks dan foto-foto:
Iwan Setiyawan (dari Kompas edisi 26 Februari 2006)

LAMPIRAN
DONGENG RAKYAT

Dongenge Timun Emas

Dek jaman biyen, ing salah sawijining desa, ana Mbok Randa sing urip dewe ora duwe anak utawa sedulur. Amarga urip dewe, Mbok Randa mau kepengin duwe anak. Saben dina Mbok Randa ndedonga awan-bengi ing ngarsane Gusti Allah supaya diwenehi anak. Deweke percaya yen penjaluke bakal dikabulake dening Gusti Allah.

Mbok Randa ora ngira yen anggone ndedonga awan-bengi ing omahe iku keprungu dening Buto Ijo kang lagi liwat sacedhake kono. Buto Ijo banjur nyeluk Mbok Randa supaya metu saka omahe. Mbok Randa kaget ngerteni wewujudane Buto Ijo kang banget nggegirisi.

Sawise Mbok Randa mendha mirise ngerti wewujudane Buto Ijo sing gedhe tur medeni, Buto Ijo kandha, yen deweke bisa nulungi menehi anak marang Mbok Randa. Mbok Randa bungah atine krungu kandane Buto Ijo mau. Mbok Randa nyaguhi kabeh penjaluke Buto Ijo yen pancen bisa menehi anak.

Penjaluke Buto Ijo, mbesuk menawa anake Mbok Randa wis gedhe bakal dijaluk arep dipangan Buto Ijo. Sabanjure Buto Ijo menehi wiji timun sing kudu ditandur dening Mbok Randa. Sawise Buto Ijo lunga, Mbok Randa nandur wiji timun ana ing kebone. Wiji kuwi dirumat lan diopeni kanthi gemati, disirami, diresiki sukete, lan dirabuk supaya cepet thukul. Sawise thukul lan dadi wit timun kang subur, wit timun iku mau wis pada uwoh. Ing antarane akehe woh timun, ana salah sijine timun kang nganeh-anehi. Rupane kuning emas lan gedhene sak guling. Timun iku banjur pecah lan seka njero timun mau njedul bayi menungsa.

Mbok Randa bungah atine amarga pengangen-angene kepengin duwe anak wis bisa kaleksanan. Mbok Randa ngucapake syukur marang Gusti Allah amarga dongane wis diijabahi. Bayi iku mau wadon, pakulitane resik alus kaya kulit timun amarga lahir saka timun sing kuning kaya emas. Mula, bayi wadon mau dijenengake Timun Emas.

Sawise Timun Emas ngancik dewasa, Mbok Randa kelingan janjine karo Buta Ijo menawa arep menehake Timun Emas. Mbok Randa dadi susah atine, rina-wengi Mbok Randa ndedonga supaya entuk pitulungan saka Gusti Allah. Salah sawijining wengi, Mbok Randa ngimpi ketemu pertapa ing Gunung Gandul. Pertapa kuwi mau sing bisa nulungi supaya Timun Emas ora dijupuk Buto Ijo.

Esuke, Mbok Randa lunga menyang Gunung Gandul kaya impene. Sawise ketemu karo pertapa kaya ing impene, Mbok Randa disangoni buntelan kanggo Timun Emas. Pertapa kuwi mau menehi pitutur piye carane supaya Timun Emas bisa oncat saka bebaya ngadhepi Buto Ijo. Sawise ngucapake matur nuwun, Mbok Randa pamitan mulih.

Tekan omah, Mbok Randa menehi buntelan kang cacahe papat marang Timun Emas, lan nuturi piye carane nggunaake. Mbok randa akon marang

Timun Emas lunga saka omah lan enggal mlayu dina iku uga. Ora watara suwe, Buto Ijo teka ing omahe Mbok Randa saperlu arep njupuk Timun Emas. Ngerteni yen Timun Emas wis ora ana, Buto Ijo nesu lan ngamuk. Kebone Mbok Randa dirusak. Buto Ijo bengok-bengok banjur ngoyak Timun Emas.

Amarga Buto Ijo jangkahe amba, sedela wae Timun Emas wis arep kasil anggone ngoyak. Timun Emas banjur nguncalake buntelan sing isine wiji timun. Dumadakan dadi kebon timun kang akeh woh timune. Buto Ijo mandeg lan mangan timun sing katon seger-seger kuwi mau. Sawise timune entek, Buto Ijo kelingan menawa kudu ngoyak Timun Emas. Buto Ijo banjur ngoyak Timun Emas maneh kang wis adoh playune.

Lagi sedela wae Buto Ijo wis arep kasil ngoyak Timun Emas maneh. Buntelan kapindo kang isine dom terus diuncalake dening Timun Emas. Dumadakan dom mau dadi alas pring kang rapet banget lan ngalangi playune Buto Ijo. Ewadene, sedela wae Buto Ijo wis kasil bisa lepas saka alas pring kuwi mau.

Timun Emas banjur nguncalake buntelan nomer telu kang isine uyah. Dumadakan malih dadi segara kang amba lan jero. Buto Ijo nglangi ing segara kuwi mau, ancase arep mburu Timun Emas. Deweke kasil mentas saka segara. Mula Timun Emas meh wae kepikut dening Buto Ijo. Timun Emas banjur nguncalake buntelan kang pungkasan.

Buntelan kang isine trasi mau malih dadi segara lendhut kang jero. Buto Ijo kecemplung lan kangelan anggone arep mentas saka lendhut kang dumadi saka trasi mau. Pungkasane Buto Ijo kang ngoyak-oyak Timun Emas iku mati kleleb ing segara lendhut kang jero banget. Pungkasane lakon, Timun Emas bisa selamet lan urip tentrem karo Mbok Randa.

Katedhak saking Reksa Pusaka, Pura Mangkunegaran.

Ande-ande Lumut

Syahdan, di sebuah desa bernama Dadapan tinggallah seorang janda miskin bernama Nyi Dadapan. Nyi Dadapan memiliki anak angkat yang tampan dan halus budinya, bernama Ande-ande Lumut. Banyak gadis yang melamarnya, tetapi tak satu pun dia terima.

Suatu hari Nyi Dadapan bertanya kepada Ande-ande Lumut: "Bagaimana dengan lamaran gadis-gadis itu, anakku Ande-ande Lumut?" Ande-ande Lumut diam sesaat lalu berkata, "Saya belum berpikir tentang pernikahan, Ibu."

Tak jauh dari Desa Dadapan ada desa bernama Karang Wulusan. Lokasinya terpisah oleh sungai yang cukup besar dari Desa Dadapan. Di Desa Karang Wulusan itu tinggal seorang janda kaya bernama Nyi Menah. Ia mempunyai enam putri yang cantik-cantik, masing-masing bernama Kleting Merah, Kleting Hijau, Kleting Biru, Kleting Ungu, Kleting Kelabu, dan Kleting Hitam.

Pada suatu hari datang seorang gadis berpenampilan jorok dan pakaian kotor ke rumah Nyi Menah. Gadis itu mengaku bernama Kleting Kuning. "Saya sangat lapar dan haus. Sudikah Nona memberi saya makan dan minum?" ucap gadis itu kepada anak-anak Nyi Menah. Keenam gadis itu mencemooh. Untunglah Nyi Menah segera mengajak gadis itu, lalu memberinya makan dan minum serta bersalin pakaian. Sejak itu, Kleting Kuning menjadi pembantu di rumah Nyi Menah, dan melayani keenam putrinya.

"Eh, Kleting Kuning, jemput bawaan Ibu!" perintah Kleting Merah kepada Kleting Kuning dengan nada kasar. Kleting Kuning bergegas

mendatangi Nyi Menah yang baru pulang dari pasar. Kleting Kuning anak gadis yang rajin. Sedangkan keenam gadis anak Nyi Menah pemalas dan sehari-hari kerjanya hanya bersolek. "Anak-anakku, di Desa Dadapan seberang ada seorang jejaka tampan yang mendambakan seorang istri. Namanya Ande-ande Lumut. Nah, pergilah ke sana untuk mencoba peruntungan kalian," ujar Nyi Menah kepada keenam anak gadisnya.

Keenam gadis itu segera berangkat ke Desa Dadapan. Mereka saling mendahului agar terpilih menjadi istri Ande-Ande Lumut. Tibalah mereka di pinggir sungai yang memisahkan Desa Dadapan dan Karang Wulusan. "Bagaimana cara kita menyeberang?" keluh Kleting Biru. Tiba-tiba muncullah ketam raksasa bernama Yuyu Kangkang menghampiri mereka.

"Mau ke manakah kalian, Gadis-gadis cantik?". tanya Yuyu Kangkang. "Kami mau menyeberangi sungai ini. Maukah kau menolong kami," pinta Kleting Merah.

Yuyu Kangkang lalu mengajukan syarat kepada keenam anak gadis Nyi Menah itu. "Aku mau menyeberangkan kalian, tetapi aku minta upah. Setiap kali aku menyeberangkan kalian, sebagai upah, aku akan mencium kalian satu persatu. Setuju?" Semula keenam gadis itu menolak mentah-mentah. Tetapi, mereka berpikir, itulah satu-satunya cara untuk bisa sampai ke seberang sungai. Dengan terpaksa mereka lalu menyetujui permintaan Yuyu Kangkang. Setelah itu, Yuyu Kangkang menyeberangkan satu persatu keenam Kleting anak gadis Nyi Menah.

Setelah sampai di seberang sungai masing-masing mendapat ciuman dari Yuyu Kangkang. "Geli aku! Bau!" jerit gadis-gadis itu berusaha menolak ciuman Yuyu Kangkang. Tetapi, mereka tak bisa mengingkari janji, dan tak bisa menghindari ciuman Yuyu Kangkang. Dalam benak mereka, yang penting segera bertemu dengan Ande-ande Lumut, sang pria idaman.

Sesampai di rumah Nyi Dadapan, keenam Kleting segera masuk dan memperkenalkan diri. "Sekarang kalian maju satu persatu, mulai dari Kleting yang paling tua," kata Nyi Dadapan.

Kleting Merah segera maju. Ia berlenggak-lenggok berusaha menarik perhatian Ande-Ande Lumut. Nyi Dadapan pun melantunkan lagu: *"Anakku, Si Ande-ande Lumut, temuilah ada gadis yang ingin melamarmu. Si gadis nan cantik rupawan, Kleting Merah yang jadi namanya."* Jawab Ande-ande Lumut: "Duh, Ibu, aku tak mau menerima rupa cantik Kleting Merah karena bekas Si Yuyu Kangkang." Kleting Merah sangat kecewa, begitu pun dengan Kleting lainnya.

Sementara itu, setelah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, Kleting Kuning berangkat menyusul keenam Kleting. Tibalah ia di tepi sungai besar. "Hai gadis manis, tentu kau ingin menyeberangi sungai. Mari kutolong, tapi dengan syarat kau harus mau kucium," kata Yuyu Kangkang. "Hap!" Kleting Kuning sudah meloncat ke punggung Yuyu Kangkang, lalu duduk dengan tertib. Yuyu Kangkang pun berenang menuju tepi sungai di seberang. *Krubyuk, sengok. Krubyuk, sengok. Krubyuk, sengok.* Begitulah irama Yuyu Kangkang saat berenang.

Setelah mereka tiba di seberang, Kleting Kuning segera membuka kotoran ayam yang dibungkus daun pisang, lalu mengoleskannya di kedua pipinya. Yuyu Kangkang pun menagih janji. "Sekarang aku tinggal

menciummu gadis manis". Kleting Kuning segera memasang pipinya yang diolesi kotoran ayam. "Tobat! Bau! Memuakkan! Aku tak mau menciummu. Pergi!" teriak Yuyu Kangkang sambil meninggalkan Kleting Kuning.

Kleting Kuning tiba di rumah Nyi Dadapan. Ande-ande Lumut langsung ke luar rumah dan bergegas menyambut kedatangan Kleting Kuning. "Dinda Candra Kirana, akhirnya kau kutemukan!" ujar Ande-Ande Lumut yang sebetulnya penyamaran dari Panji Inu Kertapati.

Kleting Kuning tergagap ketika dihampiri seorang pangeran tampan dari Kerajaan Panjalu yang menyaru sebagai anak angkat Nyi Dadapan. Saat itulah terbuka penyamaran kedua insan kerajaan itu. Kleting Kuning sendiri tak lain adalah penyamaran Dewi Candra Kirana, anak gadis Raja Jenggala yang raib dari purinya. Keduanya adalah sepasang kekasih yang terpaksa berpisah lantaran hubungan mereka semula tak disetujui oleh kedua orangtua.

Akhirnya, dua sejoli pangeran dan putri kerajaaan itu dipertemukan kembali oleh nasib. Pada hari pernikahannya, mereka tak lupa menjemput Nyi Dadapan, Nyi Menah serta keenam anak gadisnya. Pasangan Panji Inu Kertapati dan Dewi Candra Kirana pun hidup berbahagia.

(Disunting dari blogfirahariani)
Ilustrasi repro PT. Gramedia

Dongenge Keong Emas

Udakara wis setaun Desa Dhadapan ngalami mangsa ketiga kang dawa. Kuwi njalari pangan dadi larang, lan akeh lelara kang gawe uripe warga ketula-tula.

Ora beda kahanane Mbok Randha Dhahapan, sawijining pawongan wadon tuwa sing lola tanpa sedulur. Kanggo nyambung uripe sabendinane dheweke luru krowodan ing alas kewan. Kewan kali kang nyisa ing sawedhing mbebegan. Sanadyan nandhang kahanan urip kang kaya ngono mau dheweke ora nggresula. Malah saya nyaketake marang Gusti Kang Murbeng Dumadi. "Duh Gusthi, paringana pepajar ing desa kula, mugi-mugi inggal kalis saking prahara punika," panyuwune Mbok Randha Dhadapan.

Esuk-esuk Mbok Randha menyang alas golek pangan. Nalika lagi milang-miling, dumadakan ana ruh cahya kang cumlorot saka satengahing kali kang asat. Ing batine tuwuh pitakonan, "Cahya apa kuwi, kok cumlorot kaya emas?" Dheweke banjur nyedaki sumber cahya mau. Bareng dicedaki jebul sawijining keong emas kang nyungsang ing antaraning watu-watu kali. Keong mau banjur digawa mulih. Tekan ngomah, dicemplungake genthong.

Dina esuke, Mbok Randha menyang alas maneh, nanging nganti arep surup durung entuk krowodan. Dheweke banjur mulih ngelanthung ora entuk apa-apa. Sawise leyeh-leyeh ing emperan omah, dheweke menyang pawon kanthi pengarep-arep bokmenawa isih ana krowodan kang bisa ngganjel wetenge kang luwe. Nalika tekan pawon, dheweke dadi kaget lan kamitenggengen awit meruhi ana panganan wis mateng ana ing pawone. Batine kebak pitakon, gek sapa wonge sing ngeteri sapepake panganan kuwi?

Dina-dina sabanjure, saben mulih saka alas, Mbok Randa mesti nemoni ing pawone wis cumepak panganan mateng. Mula, kanthi sesideman dheweke kepengin ndedepi sapa wonge kang mlebu ing pawone.

Mbok Randha kaget ora kinara. Saben ditinggal lunga, Keong Emas mau metu saka genthong malih dadi putri kang ayu. Sawise ngonangi keong kang malih rupa mau, Mbok Randha banjur nakoni sapa sejatine putri ayu kuwi.

"Nduk, wong ayu, sliramu iki sapa, kok nganti kedarang-darang ing alas lan njelma dadi Keong Emas?" pitakonane Mbok Randha.

"Yung, aranku Dewi Candrakirana. Aku iki garwane Raden Inu Kertapati, raja ing Jenggala."

"Lho, kok nganti dadi Keong Emas, lan tumeka ing Alas Dhadapan kuwi larah-larahe kepiye?"

Dewi Candrakirana banjur njlentrehake, menawa ing sawijining dina dheweke dicidra dening Raja Jin Sekti kang karep ngepek garwa. Ananging dheweke ora gelem nuruti karepe Raja Jin. Raja Jin muntab. Dewi

Candrakirana sinebda dadi Keong Emas, banjur diguwang menyang kali, adoh saka keraton Jenggala. Wekasane Dewi Candrakirana ora bisa ketemu karo garwane Raden Inu Kertapati.

Anehing kahanan, nalika kecemplungan Keong Emas kaline dadi asat. Asate banyu kali njalari Keong Emas nyungsang ing watu nganti nemahi tiwas. Begjane, Keong Emas tinemu lan diopeni dening Mbok Randha Dhadapan.

"Mula kuwi, supaya aku ora konangan dening Raja Jin Sekti ,aku tak ndelik ana ing omahmu kene. Anggepen aku anakmu dhewe lan wenehana aran Limaran," ujare Dewi Candrakirana. Lagi satengahing rerembugan, ana swara wong lanang dhodog lawang. Mbok Randha banjur mbukak lawang. Dhayoh pawongan lanang kang sandangane nuduhake punggawa keraton mau crita, menawa dheweke diutus dening Raden Inu Kertapati supaya njaluk banyu kang diwadahi bokor kencana. Limaran banjur ngaturake kendhi pratala isi banyu kang diwadahi bokor kencana.

Nampa kendhi pratala kang diwadahi bokor kencana, Raden Inu Kertapati sauwat kaget. Dheweke eling yen ora ana wong liya sing kagungan kendhi pratala diwadahi bokor kencana kajaba Dewi Candrakirana. Raden Inu Kertapati age-age ngajak para punggawa bali menyang Dhadapan, kersane arep nemoni Limaran. Iba bungahe Raden Inu Kertapati bisa ketemu Limaran kang sejatine garwane dewe, Dewi Candrakirana kang wis suwe ilang saka puri.

Ketemune Raden Inu Kertapati lan garwane binarungan udan deres ing Desa Dhadapan. Tekane udan mungkasi pageblug ing Desa Dhadapan. Banyu kali bali mili, telaga agung, desa dadi reja. Liding dongeng, wis kabul panyuwunane Mbok Randha Dhadapan.

Katedhak saking Reksa Pusaka, Pura Mangkunegaran.
Ilustrasi repro PT. Grasindo

Keong Emas

Di Kerajaan Daha, Raja Kertamarta memiliki dua orang putri yang sama-sama cantik jelita. Mereka adalah Dewi Candra Kirana dan Dewi Galuh. Sebagai putri raja, keduanya hidup bahagia dan serba kecukupan. Hingga suatu hari datanglah seorang pangeran yang sangat tampan dari Kerajaan Kahuripan ke Kerajaan Daha, bernama Raden Panji Inu Kertapati.

Maksud kedatangannya ke Kerajaan Daha untuk melamar Dewi Candra Kirana. Raja Kertamarta menyambut baik kedatangan Raden Inu Kertapati, dan menerima lamaran itu. Candra Kirana lalu ditunangkan dengan Raden Inu Kertapati. Pertunangan itu ternyata membuat Dewi Galuh merasa iri hati, karena dia merasa Raden Inu Kertapati lebih cocok berjodoh dengan dirinya.

Karena rasa dengkinya Dewi Galuh lalu pergi ke rumah seorang Nenek Sihir. Dia minta Nenek Sihir menyihir Dewi Candra Kirana menjadi sesuatu yang menjijikkan dan dijauhkan dari Raden Inu Kertapati. Nenek Sihir menerima permintaan Dewi Galuh itu; menyihir Dewi Candra Kirana menjadi binatang keong emas, lalu membuangnya ke sungai.

Di Desa Dadapan hiduplah seorang nenek tua yang miskin. Suatu hari, nenek itu menjaring ikan di sungai dengan sebuah jala. Di antara ikan-ikan yang terjaring oleh jalanya, ada seekor keong berwarna keemasan tersangkut di dalamnya. Si nenek membawa keong emas itu pulang ke rumah, lalu dia masukkan ke dalam tempayan yang ada di dapur.

Esok harinya, nenek itu menjaring ikan lagi di sungai, tetapi tak mendapatkan seekor pun ikan. Ia sedih, kemudian nenek itu memutuskan pulang. Sesampai di rumah ia sangat terkejut bercampur takjub, karena di

atas meja makannya sudah tersedia makanan yang siap santap. Si nenek bertanya-tanya, siapa gerangan yang mengirim makanan tersebut ke rumahnya?

Begitu pula hari-hari berikutnya, si nenek mengulang kejadian serupa. Suatu hari nenek itu ingin mengintip apa yang sebenarnya terjadi pada saat dia pergi mencari ikan. Nenek itu lalu berpura-pura pergi ke sungai seperti biasanya. Tetapi, kali ini ia lalu langsung menuju ke belakang rumahnya untuk mengintip.

Setelah beberapa saat, nenek itu takjub ketika melihat Keong Emas yang ada di tempayan mendadak berubah wujud menjadi seorang gadis yang cantik rupawan. Gadis itu kemudian memasak di dapur dan menyiapkannya untuk si nenek di meja makan. Karena merasa penasaran, nenek itu memberanikan diri untuk menegur putri cantik tadi. "Wahai, siapakah gerangan kamu, putri cantik, dan dari mana asalmu?"

Putri cantik itu menjawab: "Aku ini sebenarnya adalah putri dari Kerajaan Daha. Namaku Dewi Candra Kirana. Aku disihir menjadi Keong Emas oleh Nenek Sihir, utusan saudaraku yang merasa iri hati padaku." Setelah menjawab pertanyaan si nenek, Dewi Candra Kirana berubah kembali menjadi Keong Emas. Peristiwa ajaib itu membuat si nenek takjub tak terkira.

Sementara itu, Raden Inu Kertapati tak mau tinggal diam ketika mengetahui bahwa Dewi Candra Kirana raib dari istana. Ia lalu berusaha mencari tunangannya itu dengan cara menyamar menjadi rakyat biasa.

Nenek Sihir yang mengetahui penyamaran Raden Inu Kertapati, segera mengubah dirinya menjadi burung gagak untuk melakukan tipu muslihat terhadap dirinya. Raden Inu Kertapati merasa terkejut ketika di tengah perjalanan bertemu seekor burung gagak yang bisa berbicara seperti manusia, bahkan seolah tahu jalan pikirannya dan apa tujuan perjalanannya.

Ia menganggap burung gagak itu sakti, maka ia pun menuruti segala kata-kata si burung gagak. Padahal, Raden Inu Kertapati sengaja disesatkan oleh burung gagak itu. Di tengah perjalanan, Raden Inu Kertapati bertemu dengan seorang kakek yang sedang kelaparan. Raden Inu bangkit ibanya, lalu memberinya makanan. Ternyata kakek tersebut adalah orang sakti yang baik hati. Ia bermaksud menolong Raden Inu Kertapati dari pengaruh burung gagak yang jahat.

Kakek itu memukul burung gagak dengan tongkatnya, dan burung itu berubah menjadi asap. Kakek itu memberi tahu Raden Inu dimana Dewi Candra Kirana berada, lalu disuruhnya Raden Inu pergi ke Desa Dadapan. Setelah berhari-hari berjalan, sampailah ia ke Desa Dadapan.

Kebetulan di desa itu perbekalannya habis. Raden Inu Kertapati berjalan menuju sebuah gubuk, dan bermaksud meminta air minum kepada pemilik gubuk. Sesampai di depan gubuk ia sangat terkejut, karena dari balik jendela ia melihat seorang gadis cantik yang tak lain adalah Dewi Candra Kirana yang tengah memasak. Raden Inu Kertapati bergegas menjumpai sang kekasih yang telah sekian lama menghilang dari Istana Daha. Lantaran pasangan kekasih itu telah berjumpa, maka sihir dari Nenek Sihir pun sirna dengan sendirinya.

Raden Inu Kertapati kemudian memboyong tunangannya beserta nenek yang baik hati ke Istana Daha. Setelah bertemu dengan Baginda Kertamarta, Dewi Candra Kirana mengungkapkan perbuatan keji adiknya, Dewi Galuh, kepada ayahnya. Baginda minta maaf kepada putri sulungnya itu. Sebaliknya, Baginda menjatuhkan hukuman yang setimpal kepada Dewi Galuh.

Lantaran diimpit oleh perasaan malu dan bersalah, Dewi Galuh melarikan diri dari istana dan masuk ke dalam hutan. Sementara itu, pernikahan antara Dewi Candra Kirana dan Raden Panji Inu Kertapati dilangsungkan dengan amat meriah di Istana Daha. Pasangan kekasih itu pun hidup dengan bahagia.

Disunting dari cerita Kak Ghulam Pramudiana.
Ilustrasi repro PT. Grasindo

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
PERPUSTAKAAN PASCASARJANA

KARTU BUKU

No. Klas : 791.5 way w c.1
No. Inventaris : 119.SM2016
Pengarang : Ardus M Sawega (editor)
Judul Buku : wayang beber : Antara inspirasi dan transformasi

Sebagian orang beranggapan bahwa seni rupa pada wayang beber memberi landasan penting terhadap konsep estetika Nusantara; berbeda dibanding konsep estetika pada seni rupa di Barat. Di Tanah Air, ada semangat "nasionalisme" untuk membangun konsep estetika yang didasarkan pada kekuatan dan jatidiri kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Nusantara.

Salah satu petunjuk tentang kekuatan seni rupa wayang beber: ia sampai hari ini masih dianggap menarik untuk menjadi sumber acuan bagi kalangan seniman perupa atau pun yang lain untuk berkarya. Paling sedikit estetika wayang beber terus memberikan inspirasi bagi kalangan seniman. Mungkin banyak orang tak tahu bahwa keberadaan wayang beber dalam rentang waktu yang amat panjang, 700 tahun hingga hari ini!

Pameran Wayang Beber yang diadakan oleh Balai Soedjatmoko di akhir Maret 2013 ini bisalah dianggap sebagai "pameran antarzaman", karena menjelaskan keberadaan satu bentuk seni rupa yang mengalami transformasi dari zaman ke zaman secara 'berkesinambungan'.

Sebenarnya, tidak fair kalau berbicara tentang wayang beber hanya dari aspek artefaknya saja; tanpa melihat aspek seni pertunjukan yang diidentikkan dengan Cerita Panji. Sayangnya, seni pertunjukan wayang beber sendiri saat ini telah mati suri. Apa boleh buat, meredupnya popularitas Cerita Panji dan diikuti oleh pertunjukan wayang beber yang seakan "ditinggalkan penontonnya", menandai hilangnya salah satu mata rantai Kebudayaan Nasional.

Beruntung, aspek seni rupa wayang beber masih coba dilestarikan oleh kalangan perupa masa kini. Ada yang sebatas melakukan reproduksi, atau mengolah gagasan baru namun tetap menggunakan teknik tradisi (sungging). Sedangkan kalangan perupa muda yang terinspirasi oleh wayang beber, menawarkan ide, bentuk, teknik, dan media yang sama sekali baru.

Betapa pun, apa yang mereka lakukan adalah bagian dari proses transformasi untuk mencoba menyusun mata rantai baru bagi wayang beber.

BENTARA BUDAYA
BALAI SOEDJATMOKO
Jl. Slamet Riyadi 284, Solo 57141
Telp. & Fax. 0271 - 741990
Email:balaisoedjatmoko@bentarabudaya.com

ISBN: 978-602-18685-5-3

PERPU